

Aku Cinta Cagar Budaya Indonesia



Cagar Budaya
Indonesia

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Kompleks Kemdikbud GD. E. lantai 11
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Telp/Fax (021) 5725531, 5725512

Komunitas Wonderland Family.

Email: Wulanmp8@gmail.com
Facebook: Wonderland Family
WhatsApp: 082169073885



Komunitas Wonderland Family

Aku Cinta Cagar Budaya Indonesia



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DAN PERMUSEUMAN

Aku Cinta Cagar Budaya Indonesia



Komunitas Wonderland Family

AKU CINTA CAGAR BUDAYA INDONESIA

Komunitas Wonderland Family



AKU CINTA CAGAR BUDAYA INDONESIA
Copyright©Komunitas Wonderland Family

Penulis:

Komunitas Wonderland Family

Penyunting:

Tim Kemdikbud

Ipop S. Purintias dan Wulan Mulya Pratiwi

Desain Cover:

Wonderland Publisher

Penata Letak:

Wonderland Publisher

Diterbitkan Oleh:

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Bekerjasama dengan Wonderland Family

ISBN: 9 789798 250682

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku tanpa izin
penerbit dan penulis

SEKAPUR SIRIH

Indonesia kaya akan tinggalan cagar budaya yang perlu dilestarikan. Upaya sosialisasi pelestarian cagar budaya telah dilakukan sejak diterbitkan undang-undang no 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, namun kesadaran pemerintah dan masyarakat terhadap upaya pelestarian itu sendiri belum maksimal dilakukan. Masih banyak objek yang diduga cagar budaya yang ada di nusantara ini berpotensi untuk ditetapkan sebagai Cagar Budaya. Oleh karena itu, melalui kegiatan kampanye pelestarian cagar budaya, diharapkan pemerintah daerah dan masyarakat dapat berperan serta dalam menjaga pelestarian cagar budaya ini. Khususnya melalui pendaftaran dan penetapan Cagar Budaya.

Salah satu kegiatan dalam kampanye pelestarian cagar budaya tahun 2018 adalah mengajak dan melibatkan berbagai komunitas yang memiliki perhatian terhadap pelestarian cagar budaya Indonesia, termasuk diantaranya adalah komunitas literasi. Melalui kegiatan sayembara menulis cerita anak yang bertema tentang cagar budaya, diharapkan kecintaan dan rasa memiliki cagar budaya sudah mulai tertanam pada generasi muda. Sehingga pelestarian cagar budaya sejak dini dapat tertanam dan melekat.

Buku ini adalah hasil kerja sama antara kemendikbud dan komunitas literasi, yang digaungi oleh Wonderland Family. Sekalipun bermuatan cagar budaya, karya yang ditulis oleh perempuan-perempuan Indonesia yang tergabung dalam Wonderland Family ini dikemas dalam gaya bahasa yg mudah dipahami oleh anak-anak. Sehingga buku ini bukan cuma mendidik tetapi juga menghibur.

Selamat kepada para penulis yang terpilih dalam kegiatan sayembara menulis buku cerita anak **"Aku Cinta Cagar Budaya"**.

Buku ini adalah ekspresi kecintaan masyarakat Indonesia terhadap cagar budaya.

Akhirnya, ucapan selamat dan terima kasih ditujukan kepada para penulis terpilih yg tergabung dalam Wonderland Family.

Ucapan terima kasih juga kami tuju kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku cernak **"Aku Cinta Cagar Budaya"** ini.

Salam Lestari,
Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

KATA PENGANTAR

Wonderland Family adalah suatu komunitas menulis *online* yang mempunyai motto ***spread kindness, gain wisdom***. Dimana kami belajar bersama tentang dunia menulis, membahas tema-tema yang unik dan bergizi, serta menerbitkan buku-buku yang bermanfaat. Dalam pelaksanaannya, Wonderland *concern* ke buku anak. Dimana kami telah membuat beberapa karya tentang *building character*, pendidikan moral, cinta tanah air dan pancasila, gaya hidup sehat, peningkatan iman dan taqwa, serta tema budaya. Yaitu pengenalan kebudayaan di 34 Provinsi Indonesia dan permainan tradisional di 34 Provinsi Indonesia. Dalam perjalanan komunitas Wonderland Family, kami banyak menulis buku yang mempunyai korelasi dan mendukung acara Kampanye Pelestarian Cagar Budaya Kemendikbud, yaitu buku tentang wisata budaya, pengenalannya, dan cara menjaga cagar budaya.

Kesamaan visi dan misi Wonderland Family dengan Kampanye Kemdikbud tentang Pelestarian cagar Budaya yang diselenggarakan pada tanggal 30 Oktober–1 November di Gedung Outdetrap Kota Lama, Semarang, membuat kami ingin ikut mendukung dan berpartisipasi aktif untuk pelestarian cagar budaya sesuai undang-undang no. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya. Yaitu pelestarian cagar budaya adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya.

Syukur *alhamdulillah*, ajuan kerja sama kami ini disambut baik oleh Kemdikbud. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tim Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kemendikbud Indonesia, teristimewa untuk Mba Dewi Yulianti dan Mba Dewi Kurnia. Berkat support dan motivasi beliau, kegiatan dan program ini dapat terlaksana dengan baik.

Melalui kerja sama ini kami menyelenggarakan sayembara menulis cerita anak bertema **“Wonderfull Cagar Budaya”**. Dengan salah satu ketentuan penulisan adalah cerita harus ramah anak dan mudah dimengerti oleh anak. Walaupun mengangkat tema tentang budaya, tetapi anak-anak *happy* dan *fun* untuk membacanya. Tujuan kami adalah dengan tertariknya anak-anak terhadap cerita Cagar Budaya, maka mereka akan mencintai, menjaga dan ikut melestarikan kekayaan budaya Nusantara

ini.

Pemahaman ini sangat baik sekali untuk kita kenalkan kepada generasi muda (anak-anak), karena di tangan merekalah warisan bangsa yang berharga kelak akan kita titipkan.

Jika sedari kecil mereka telah mengenal, maka akan tumbuh kecintaan, jika telah mencintai Cagar Budaya, maka mereka akan selalu melestarikan dan menjaga. Selain itu, dalam proses sayembara, kami juga ikut mendaftarkan objek-objek yang berpotensi Cagar Budaya, sehingga diharapkan dapat menambah warisan budaya kita.

Semoga usaha dan harapan kita bersama untuk mengenal, menjaga dan melestarikan Cagar Budaya, dapat terwujud dan didukung seluruh masyarakat Indonesia. Karena yang disampaikan oleh hati, akan diterima dengan hati pula.

Salam literasi,
Wulan Mulya Pratiwi
Founder Wonderland Family

DAFTAR ISI

Mencari Kota yang Hilang (Situs Liyangan, Temanggung)	
Penulis: Novia Sabda	1
Kata Siapa itu Bagus?	
Penulis: Dian Novandra	9
Loko Tua di Lawang Sewu	
Penulis: Sulistyowati	16
Asyiknya Berkeliling di Situs Trowulan	
Penulis: Yeti Nurmayati	25
Deo dan Tiga Teka-Teki Cagar Budaya	
Penulis: Jessica Valentina	34
Menjelajah Lorong Waktu di Gedung Batu	
Penulis: Winny Lukman	41
Misteri di Ustano Rajo Alam	
Penulis: Wulan Mulya Pratiwi	49
Kenapa Arjuna?	
Penulis: Dian Nofitasari	57
Berkenalan Dengan Spiegel, Gedung Berusia 120 Tahun di Semarang	
Penulis: Ayas Ayuningtias	63

Lubang Jepang nan Penuh Misteri	
Penulis: Devi Natranita	70
Yuk, Mengenal Candi Sewu dan Ikut Melestarikannya!	
Penulis: Muyassaroh	78
Bangga Berlibur ke Taman Prasejarah Leang Leang	
Penulis: Srijembarrahayu	85
Menemui Mathilda	
Penulis: Fransiska	94
Masjid Keramat	
Penulis: Utari Ninghadiyati	102
Berkunjung ke Candi Prambanan	
Penulis: Neti Sudiasih	108
Ke Masjid Jami Tenggarong, Yuk!	
Penulis: Ummi Arie	116
Cagar Budaya di Kaki Gunung Ciremai	
Penulis: Nety Krisyati	123
Cagar Budaya Masjid Sultan Suriansyah	
Penulis: Walidah Ariyani	131
Stasiun Kereta Api Ambarawa	
Penulis: Tri Kurniati B	139
Terakota	
Penulis: Haqqus Sofa	147
Meriam Misterius Kekwa	
Penulis: Nur Lailatul Jannah	154
Kejutan di Benteng VOC Jepara	
Penulis: Rizka Alirisman	162

Berkunjung ke Surau Tuo Nagari Lubuk Bauk

Penulis: Riana Gustia 169

Kantor Pos Besar Yogyakarta

Penulis: Ristiyanti Ayuningtyas 175

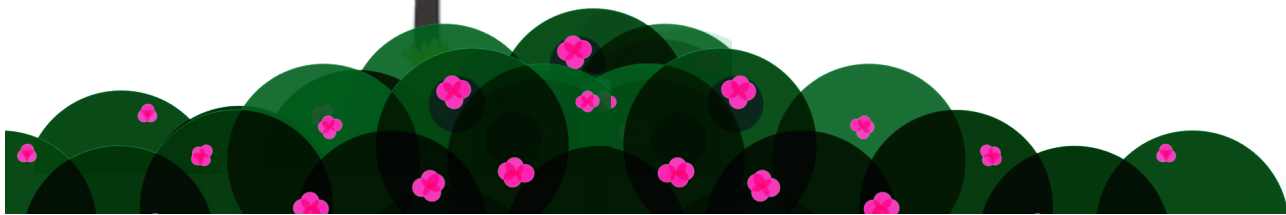
Mengunjungi Rumah Adat Cikondang

Penulis: SN Liza 180

Mencari Kota yang Hilang

(Situs Liyangan, Temanggung)

Penulis: Novia Sabda



“Liburan besok, Ayah jadi berangkat ke Kalimantan, Fan,” ucap Ibu pada Fandi.

“Benarkah, Bu? Jadi, rencana kita liburan ke Jakarta gagal, dong?” selidik Fandi sembari menutup majalah kesayangannya..

“Yaaah, nggak asyik! Aku juga ingin berlibur ke kota, Bu. Ke TMII, Ancol atau Dufan. Liburan di desa begini nggak ada yang seru, kan? Aku juga sudah bilang ke temen-temen kalau liburan ini mau ke Jakarta. Kalau gagal, kan malu, Bu!” rajuk Fandi pada wanita berusia tiga puluh lima tahun itu.

“Sayang, mengapa harus malu? Berlibur di desa juga seru, lho. Sampaikan ke temen-temen Fandi, liburan besok kita ajak mereka berlibur bersama,” Ibu meyakinkan sambil menepuk bahu anak kelas 5 SD itu.

“Kalo cuma jalan ke alun-alun, atau berenang di Piktan, mereka sudah sering, Bu. Sudah bosan malah. Aku juga bosan, sih,” ungkap Fandi menyampaikan rasa kecewanya.

“Tenang, kita nggak berlibur ke sana, kok. Kita akan bertualang mencari kota yang hilang!” kata Ibu sambil mencubit pipi gembul Fandi.

Hari yang direncanakan tiba. Bimo, Ilham, dan Rudi sudah berkumpul di rumah Fandi. Senyum tersungging di bibir ketiga temannya itu.

“Tante sudah bikin peta menuju ke kota yang hilang. Sebelum berangkat, kita pelajari dulu peta ini, ya!” jawab Ibu sambil menerangkan jalan mana saja yang akan mereka lewati.

Fandi masih bermuka masam. Ia belum juga menikmati petualangan ala Ibu dan teman-temannya itu. Saat berjalan

menuju lokasi, beberapa kali Fandi terlihat jengkel. Ia merutuk pada jalanan tradisional yang terbuat dari batu bersusun.

“Ih, jalannya masih kuno banget sih, Bu! Jadi capek nih, kakiku,” ucap Fandi.

“Sabar, Sayang. Sebentar lagi kita sampai,” Ibu menyemangatnya.

“Tante, di depan ada tanda panah menuju Situs Liyangan. Apakah kota yang hilang ada di sana?” tanya Ilham pada ibu Fandi dan dibalas dengan acungan jempol dua.

“Yeyy... ayo semangat, Teman-teman!” ucap Bimo.

“SITUS LIYANGAN DILINDUNGI UU NO 11 TH 2010 TENTANG CAGAR BUDAYA,” suara Ilham membaca sebuah papan.

“Nah, betul sekali. Ini dia kota yang kita cari,” seru ibu Fandi sambil mulai mengeluarkan kamera dan mengabadikan beberapa gambar.

Fandi melihat sekeliling. Tak ada tanda-tanda kehidupan di lahan luas itu. Hanya terlihat beberapa batu bekas galian, parit-parit kecil, batu-batu bersusun menyerupai candi dan beberapa buah ekskavator. Fandi jadi teringat suasana dalam film-film detektif.

“Ini tempat apaan sih, Tante?” tanya Ilham mewakili rasa penasaran teman-temannya.

“Jawabannya ada dalam cerita ini, ada yang mau dengar?” Ibu Fandi berjalan beberapa langkah dan berhenti di sebuah tangga batu. “Yuk, kita duduk di sini,” ucap Ibu sambil meletakkan tas ranselnya.

“Dahulu, sekitar tahun tujuh ratus masehi berdiri sebuah kerajaan bernama Mataram di daerah Magelang, Jawa Tengah. Kerajaan ini berkembang pesat karena didukung kekayaan alam yang melimpah. Kekayaan itu berupa emas dan bahan pangan pokok padi. Kerajaan Mataram Kuno ini terbentang dari Jawa tengah bagian selatan sampai utara. Hal ini dibuktikan dengan adanya candi-candi bercorak Budha

seperti candi Borobudur, hingga candi Gedung Songo Hindu yang terletak di Ungaran, Semarang,” jawab Ibu sambil menyodorkan air mineral pada Fandi.

“Wah, bangunan seribu tahun lalu masih ada sampai sekarang, ya?” gumam Rudi sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Tunggu dulu, cerita Tante belum selesai, lho. Mau dilanjutkan?”

“Mauu!” jawab mereka berempat kompak.

“Lokasi ini dahulu adalah sebuah kota. Terbukti dengan ditemukannya bekas saluran air, bekas kolam pengairan, gerabah, lampu, rumah dari bambu yang hangus serta beberapa tumpukan padi yang hangus. Temuan ini disimpan di pos sebelah kanan kita itu. Kita bisa lihat ke sana nanti. Kalian lihat di belakang kita? Ada bangunan serupa candi kecil. Candi tersebut biasanya digunakan pengikut Hindu Budha melakukan ritual kepercayaannya,” lanjut Ibu panjang lebar.

“Kok padinya hangus tapi masih ada setelah lebih dari seribu tahun, Bu?” tanya Fandi.

“Iya, kota ini sempat terkubur sedalam 12 meter yang diduga akibat meletusnya gunung itu, mungkin hangus karena tertimbun lava panas.” Ibu menunjuk salah satu gunung di belakang mereka.

“Oh, aku tahu! Itu gunung Sindoro kan, Bu?”

“Tepat sekali, Fan!”

“Oh, jadi dulu ada gunung meletus, kemudian kota ini tertimbun lahar, terkubur selama seribu tahun lebih dan baru ditemukan saat ini ya, Tante?” simpul Rudi setelah mendengar cerita dari ibu Fandi.

“Iya, benar, Rudi. Tepatnya penemuan lokasi ini sekitar tahun 2000-an lalu. Setelah diteliti dari tim Cagar Budaya, akhirnya pada tahun 2010 lokasi ini dinamakan Situs Liyangan, dan ditetapkan menjadi kawasan cagar budaya yang dilind-

ungi pemerintah. Selanjutnya penggalian akan terus dilakukan untuk mengetahui seberapa luas Situs Liyangan ini." Ibu mengakhiri cerita.

"Ngomong-omong, cagar budaya itu apa, Tante?" tanya Bimo.

"Cagar budaya merupakan kekayaan budaya berupa benda atau kawasan yang mempunyai nilai sejarah dan berusia lebih dari lima puluh tahun, Bimo," jawab ibu Fandi.

"Oh iya, anak-anak, dahulu, kota ini sudah modern, lho. Mau lihat buktinya? Ayo ikut Tante!" Ibu Fandi berdiri dan menyandang lagi ranselnya. Guru Sejarah yang suka makan pedas itu berjalan memutar melewati benteng.

"Kalian kenal batu bersusun ini?" tanya ibu Fandi.

"Ini seperti jalan yang tadi kita lewat setelah turun dari kendaraan umum, kan, Bu? Jalan yang bikin kaki aku pegel!" Fandi bersungut mengingat perjalanannya menuju lokasi.

"Nah, tepat sekali. Bayangkan, dahulu seribu tahun lalu masyarakat sudah mengenal konstruksi jalan. Batu yang dipasang bersusun ini terbukti kuat sekali sampai saat ini tidak berubah bahkan setelah terkubur," jelas Ibu sambil mengabdikan beberapa gambar lagi.

Bimo dan Ilham terlihat berjongkok dan berusaha mengambil salah satu batu tersebut. "Eh, Bimo, Ilham lagi apa?" tanya tanya Fandi

"Pengen ngambil batu ini, Fan. Lumayan, buat koleksi," jawab Bimo dengan acuh karena masih berusaha mencongkel batu yang ia inginkan.

"Bimo, benda-benda di sini merupakan benda Cagar Budaya yang dilindungi, loh. Kita tidak boleh sembarangan ambil. Justru kita harus ikut merawat dan melestarikannya. Jangan sampai karena keinginan pribadi menjadikan kita lalai dalam melestarikan dan menjaganya," ungkap Ibu Fandi.

"Bu, ternyata belajar sejarah sambil mendatangi lokasi

peninggalannya lebih seru, ya!" Fandi memeluk ibunya. "Fandi membayangkan anak zaman dulu bermain di sini sambil naik kuda. Ini lebih seru dari pada naik kuda yang jalannya pake koin," ucap Fandi diiringi anggukan dari teman-temannya.

"Setujuuu!" jawab Bimo, Ilham dan Rudi serempak.



Sitis Liyangan

Sumber foto: Dok. Pribadi



Tugu Batu dan Altar

Sumber Foto: Dok. Pribadi



Konstruksi jalan yang terkubur
Dok. www.laurentiadewi.com



Batu-batu yang ditemukan dan masih belum tersusun.

Sumber gambar : Dok. Pribadi

PENGETAHUAN UMUM TENTANG SITUS LIYANGAN

Situs Liyangan berada di desa Liyangan, Purbosari, Ngadirejo, Temanggung Jawa Tengah. Situs ini ditemukan sekitar tahun 2008 dan ditetapkan sebagai benda Cagar Budaya pada tahun 2010. Berikut ini beberapa info tentang Situs Liyangan

1. Temuan Situs Liyangan berupa tiga buah tugu batu yang menancap pada altar, candi kecil, artefak, gerabah, bekas rumah dari bambu yang hangus, padi, bangunan talud, struktur bangunan batu, serta lampu dari bahan tanah liat menandakan kawasan tersebut merupakan daerah pemukiman penduduk.
2. Tugu batu dan altar yang ditemukan diduga sebagai Lingga dan Yoni yang merupakan lambang pemujaan agama Hindu.
3. Ditemukan juga saluran air yang diduga adalah saluran irigasi.
4. Jalanan berbatu yang mengelilingi benteng menandakan peradaban saat itu sudah maju, karena mengenal konstruksi.
5. Situs Liyangan terdiri atas tiga bagian, yaitu area pemukiman, peribadatan dan lokasi pertanian.
6. Situs Liyangan ditemukan pada kedalaman 10-12 meter di bawah permukaan tanah yang diduga tertimbun lava letusan gunung Sindoro.
7. Situs ini merupakan bekas kekuasaan kerajaan Mataram Kuno pada awal abad 10 Masehi.

Referensi :

<https://belajar.kemendikbud.go.id>

www.jatengpos.com

www.goodnewsfromIndonesia.id

Novia Sabda

adalah seorang guru di salah satu sekolah menengah pertama di Temanggung, Jawa Tengah. Kecintaannya pada dunia anak dan tulisan membuatnya aktif berkarya dalam menyajikan bacaan bermutu bagi anak bangsa. Beberapa karya antologinya adalah Semarak Idul Fitri di 5 Benua, Semarak Idul Adha di 5 Benua, dan 34 Dongeng Kekayaan Fauna Indonesia.

Kata Siapa itu Bagus?

Penulis: Dian Novandra





Mata Nisa terbelalak. Senyumnya terkembang ketika melihat pengumuman tantangan di beranda Facebook milik komikus favoritnya, Aleeya. Kebetulan Nisa menggunakan Facebook sang kakak untuk dapat berhubungan dengan Aleeya.

“Challenge foto *traveling* cagar budaya? Hmm ... aku harus ikutan, nih!” Nisa membaca kalimat demi kalimat yang berisi peraturan *challenge*.

Sudah sejak lama Nisa mengagumi Aleeya. Salah satu komik karya Aleeya yang Nisa sukai adalah Petualangan Dolalala, makhluk ajaib yang selalu bertingkah lucu. Nisa bahkan memiliki koleksi lengkap komik Petualangan Dolalala. Pikirannya terus terpaku pada tantangan foto *traveling* dari Aleeya. Kira-kira enakya liburan ke mana, ya?

“Nis, kenapa melamun?” Ibu mencubit gemas pipi putrinya yang tengah memandang keluar jendela dapur.

“Nisa pengen ikut tantangan foto *traveling* cagar budaya, Bu. Kalau Nisa menang, Aleeya bakal bikin komik spesial buat Nisa, lho,” ceritanya girang.

“Aleeya komikus favoritmu itu, ya? Emm ... kalau begitu besok kamu ikut Paman Hendra saja, Sayang. Kan, paman mau liburan ke Borobudur bareng sepupumu, Kirana. Nanti

ibu telepon Paman Hendra agar menjemputmu," saran Ibu seraya lanjut memasak.

"Sip! Pokoknya Nisa pasti menang, Bu!" ujar gadis berlesung pipi itu, lalu berlari menuju kamar.

Esok harinya, Nisa bangun lebih awal. Ia bersiap-siap. Segala camilan ia bawa, tak lupa topi cantik bunga-bunga hadiah dari Nenek. Selang beberapa menit, terdengar suara bel. Nisa langsung melonjak dan berlari kecil menuju pintu depan. Benar dugaan Nisa, Paman Hendra datang bersama Kirana.

"Hai, Nis, udah siap?" Paman Hendra memastikan.

Nisa mengangguk mantap. Setelah berpamitan kepada Ayah dan Ibu, Nisa dan Kirana langsung berlari menuju mobil. Perjalanan wisata kali ini terasa menyenangkan. Paman Hendra bersuara merdu dan hobi menyanyi. Sepanjang jalan Nisa dan Kirana pun turut melantunkan lagu. Sampai tak terasa mereka telah tiba di Borobudur.

Nisa langsung membuka pintu mobil dan melompat. Ia bersorak senang. Ini pertama kalinya Nisa liburan ke Borobudur. Candi Budha tersebut tampak megah. Nisa berbinar-binar memandang keindahan candi yang biasanya hanya ia lihat di buku pelajaran dan televisi.

"Nis, kamu kenapa?" Kirana yang memerhatikan tingkah sepupunya sejak tadi keheranan.

"Nggak apa-apa, kok. Aku baru pertama kali ke sini, jadi seneng banget rasanya. Biasanya, sih, cuma lihat Candi Borobudur di buku dan TV saja," Nisa berucap semangat.

"Hihihi ... kamu lucu! Aku sudah beberapa kali kemari. Hmm ... di atas sana lebih menakjubkan lagi, lho. Pemandangannya cantik banget, apalagi buat foto-foto," ujar Kirana seraya menunjuk ke arah candi berwarna kehitaman tersebut.

"Ehem ... kalian asyik banget ngobrolnya, sih! Nggak mau ikut ke atas?" Paman Hendra yang baru turun dari mobil me-

langkah perlahan sembari membawa tas di tangan kiri dan kanannya.

Mereka pun mendaki tangga batu. Bukan hanya wisatawan lokal, turis asing juga banyak yang berkunjung kemari. Nisa cuma tersenyum kecil mendengar orang luar negeri bercakap-cakap memakai bahasa Inggris.

"Ini candi Budha yang dibangun sekitar tahun 800 Masehi. Borobudur termasuk cagar budaya peringkat nasional. Pembangunan candi diperkirakan memakan waktu hingga seratus tahun, lho. Dinding candi berhiaskan relief dan banyak arca atau patung Budha yang duduk bersila. Borobudur dibangun pada masa Dinasti Syailendra. Ingat, ya, bahwa di sini kita dilarang memanjat stupa, mencorat-coret, merokok, atau buang sampah sembarangan!" tegas Paman Hendra.

Nisa dan Kirana manggut-manggut. Mereka pun minta izin kepada Paman Hendra untuk berkeliling. Selanjutnya, kedua gadis cilik itu berlari kecil menikmati keelokan Borobudur. Stupa-stupa yang gagah ditambah pemandangan hijau di sekeliling, membuat Nisa dan Kirana takjub.

"Oh, iya, aku mau minta tolong, Kiran," tiba-tiba Nisa menghentikan langkah.

"Apa yang bisa aku bantu, Nis?"

"Emm ... Aleeya, komikus favoritku, sedang mengadakan *challenge* untuk merayakan ultahnya yang ke-15. Jadi tantangannya adalah berfoto di lokasi cagar budaya. Kamu bisa nggak motret aku?" Nisa tampak memohon.

"Oke, bisa," Kirana tersenyum.

Nisa pun langsung menyodorkan *handphone*-nya ke hadapan Kirana. Ia melirik ke kiri dan kanan, kemudian melompat ke atas stupa. Kirana membelalak dan meminta Nisa untuk segera turun. Akan tetapi Nisa tidak mengindahkan peringatan Kirana.

"Nis, ini nggak boleh! Kamu lihat, kan, papan larangan

itu?" Kirana menunjuk pada papan putih di tepi stupa bertuliskan "Dilarang Memanjat".

"Ah, nggak ada orang yang lihat, kok! Cepetan foto aja! Pose kayak gini pasti menang, deh. Nggak bakal ada yang berani manjat kecuali aku haha!" Nisa mulai sombong.

Kirana menghela napas panjang dan menuruti permintaan Nisa. Beberapa foto sudah ia dapatkan. Nisa puas dengan hasilnya. Segera ia mengirimkan foto terbaiknya lewat *inbox* Facebook Aleeya. Nisa tidak sabar menanti pengumuman pemenang minggu depan.

Seusai liburan bersama Kirana, Nisa melingkari kalendernya tiap hari. Hingga tibalah waktu pengumuman. Jantung Nisa berdegup seperti bola tenis yang memantul cepat. Diraihnya gawai dan mulai membuka Facebook. Pengumuman pemenang sudah di-*posting* Aleeya. Seketika rona bahagia di wajah Nisa hilang. Tak ada namanya di deretan pemenang.

"Huhuhu ... padahal aku udah kasih foto paling keren!" Nisa merengut. Air bening mengalir di pipinya.

Dari kejauhan terdengar juga suara lembut Ibu yang memanggil sang putri. Nisa enggan membalasnya. Karena tidak ada jawaban, Ibu pun langsung masuk ke dalam kamar dan mendekati Nisa yang sesenggukan di tepi kasur bergambar Doraemon.

"Kenapa menangis, Sayang?" Ibu membelai rambut keriting Nisa.

"Kemarin Nisa ikut tantangan foto *traveling* cagar budaya, Bu. Tapi Nisa kalah, huhuhu ... padahal hadiahnya keren banget. Aleeya akan membuatkan komik khusus buat pemenang," terang Nisa kecewa.

"Oh, begitu. Coba lihat ini!" Ibu menyodorkan amplop coklat ke hadapan Nisa.

Nisa kaget, namun juga penasaran dengan isinya. Ia membuka amplop itu dengan hati-hati. Mendadak senyum-

nya mereka melihat nama pengirimnya. Tercetak nama Aleeya Rahmania Wibawa, Komikus. Yes! Mungkin ini hadiah untuk pengirim *challenge* yang kalah, pikir Nisa.

Sebuah komik berjudul “Kata Siapa itu Bagus?” kini tengah dibaca oleh Nisa. Tokoh utamanya Nisa sendiri. Ia malu dengan cerita dalam komik itu. Tentang Nisa yang melanggar peraturan dengan memanjat stupa demi foto keren. Hal yang terlarang dilakukan di area Candi Borobudur, namun tidak ia pedulikan.

Sebetulnya kamu salah satu pemenang. Tetapi sayang kamu melanggar peraturan di Borobudur dengan memanjat stupa. Jangan lakukan hal ini lagi ketika liburan ke Candi Borobudur, ya.

Salam cinta,

Aleeya.

Nisa kini mengerti. Ah, andai saja ia menaati peraturan di Borobudur, tentu fotonya jadi juara. Nisa pun berjanji dalam hati untuk tidak melakukan tindakan buruk atau dilarang ketika ia berlibur ke lokasi cagar budaya.

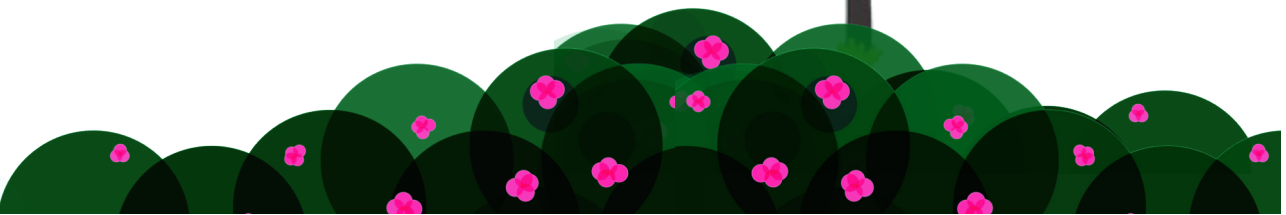
**PROFIL
PENJILAH**

Dian Novandra

freelance writer dan blogger pemula.

Loko Tua di Lawang Sewu

Penulis: Sulistyowati



“Ayah kenapa sih, mengajak Dafa ke sini?” Sejak tiba di Lawang Sewu, Dafa selalu bermuka masam. Dia tidak suka dengan tempat wisata yang dipilih ayahnya. Dafa ingin pergi berenang, bukan ke gedung tua seperti ini.

Melihat Dafa yang terus mengeluh, Ayah hanya tersenyum dan terus melangkah menuju ke tempat pemeriksaan tiket masuk di gedung Lawang Sewu.

“Dafa, kamu tahu tidak apa artinya Lawang Sewu?” tanya Ayah.

“Dafa tidak tahu,” sahut Dafa dengan cepat. Mulutnya masih mengerucut. Sejak tiga hari yang lalu, Dafa sudah membayangkan asyiknya berenang, bermain di kolam yang penuh bola, dan bermain seluncuran sepuasnya. Hari ini Dafa kecewa. Ayah mengajaknya ke Lawang Sewu, tempat yang membosankan bagi Dafa.

“Lawang Sewu dalam bahasa Indonesia artinya pintu seribu,” jawab Ayah dengan santai.

“Jumlah pintunya ada seribu?” Meskipun masih dengan wajah yang masam rupanya Dafa mulai penasaran.

“Tidak juga. Jumlah pintunya hanya sekitar empat ratusan saja. Tapi jumlah daun pintunya hampir seribu.” Ayah mulai bersemangat menceritakan Lawang Sewu pada Dafa.

“Rumah ini milik siapa, Yah? Besar sekali, ya. Seperti istana.” Dafa memandang bangunan besar di depannya.

“Itu namanya gedung Lawang Sewu, Dafa. Bangunan ini dulu milik pemerintah Belanda. Dulu Lawang Sewu digunakan sebagai kantor administrasi kereta api.” Ayah bercerita sambil terus melangkah.

“Saat Belanda masih di sini?” Dafa berpikir sejenak, “berarti bangunan ini sudah tua sekali ya, Yah? Belanda kan sudah lama tidak ada di sini,” lanjutnya. Dua minggu yang lalu, di sekolah, Dafa belajar sejarah dari Bu Susi tentang penjaja-

han Belanda.

“Betul, Dafa. Bangunan ini didirikan pada tahun 1903, jauh sebelum Kakek dan Nenek lahir.” Ayah terkekeh.

“Wah!” Dafa berdecak kagum.

“Kalau usianya setua itu, kenapa tidak roboh, Yah?” Dafa teringat rumah Kakek dan Nenek yang hampir roboh dimakan usia, sebelum akhirnya dibangun kembali. Dafa memang anak yang cerdas. Dia akan bertanya terus sampai rasa penasarannya terpuaskan.

“Bangunan Lawang Sewu dibangun dengan kualitas material yang bagus, Dafa. Dan material itu didatangkan dari Eropa langsung, kecuali kayu, bata, dan batunya. Termasuk campuran khusus yang mereka gunakan pada bahan bangunan.”

Dafa mengangguk kecil meski tidak terlalu paham dengan penjelasan Ayah, namun masih banyak pertanyaan yang ada di kepalanya. “Siapa yang membangun Lawang Sewu, Yah?” Dafa mengernyitkan kening.

“Lawang Sewu didesain oleh..., ah, Ayah lupa. Nanti kita cari informasinya di dalam gedung sebelah sana. Yang jelas kedua arsitek itu adalah orang Belanda.” Ayah melanjutkan ceritanya sambil menunjuk salah satu gedung yang ukurannya lebih kecil jika dibandingkan dengan gedung yang lainnya. “Kamu bisa lihat, bangunan Lawang Sewu mirip dengan bentuk-bentuk bangunan yang ada di Belanda, bukan?”

Dafa mengamati sejenak bangunan megah itu, kemudian dia berseru. “Iya, Yah. Seperti yang ada di foto-foto milik Om Haris. Gedungnya besar-besar!” Dafa terlihat takjub dengan megahnya bangunan Lawang Sewu.

“Betul, Dafa. Sejak bekerja di Belanda, Om Haris sering memotret bangunan-bangunan di sana karena kagum dengan bentuk bangunannya.” Ayah mengangguk kecil.

“Kenapa kita tidak masuk, Yah? Lihat itu, Yah. Semua

orang boleh masuk." Dafa menunjuk pintu masuk gedung Lawang Sewu, di mana pengunjung bergantian keluar masuk dari sana.

"Nanti kita masuk. Ayah mau menunjukkan sesuatu dulu." Dengan tenang Ayah melangkah menuju ke sebuah tempat.

"Kalau begitu ayo cepat, Yah." Dafa menarik tangan Ayah, memaksanya mempercepat langkah.

"Ayo!" Melihat Dafa bersemangat, Ayah pun mempercepat langkahnya.

"Ayah mau nunjukin apa, sih?" Dafa menatap bingung ayahnya.

"Lihat ke sana, Dafa." Ayah menunjuk ke arah tempat pembelian tiket. Rupaya Ayah mengajak Dafa memutar terlebih dahulu untuk menunjukkan sesuatu, sebelum siang semakin terik.

Pandangan Dafa mengikuti arah yang ditunjuk Ayah. Matanya menyipit sejenak, sesaat kemudian Dafa bersorak kegirangan. "Ada kereta api!" Dafa tidak sabar lagi. Dia langsung berlari dan menaiki loko uap tua di depannya.

"Naik sini, Yah!" Seru Dafa dari dalam loko.

Ayah tertawa seraya bergegas menghampiri Dafa dan bergabung bersamanya di dalam loko. Ayah mulai menerangkan, "Loco ini dibuat pada tahun 1908, dan digerakkan dengan tenaga uap. Makanya disebut loko uap." Ayah dan Dafa tidak melewatkan kesempatan ini untuk berfoto bersama.

"Kenapa kereta ini ada di sini, Yah? Kereta harusnya ada di stasiun, bukan?" tanya Dafa.

"Dulu bangunan ini adalah stasiun kereta. Dari sinilah jalur kereta di bangun untuk pertama kalinya di Indonesia," jawab Ayah.

"Wow, hebat sekali. Rel kereta kan panjang. Pasti lama sekali memasangnya." Dafa melompat-lompat di dalam loko,

turun dari sisi loko yang satu dan naik kembali. Tidak lupa Dafa mengitari loko tua berwarna hitam itu. Wajahnya kini ceria.

“Ayo, sekarang kita masuk ke dalam. Banyak sejarah yang bisa diceritakan di sana.” Ayah turun dari loko diikuti Dafa yang kini tengah tersenyum lebar.

“Ayo, Yah. Kita harus cepat, nanti keburu tutup!” Dafa antusias ingin segera mendengar apa saja cerita tentang Lawang Sewu. Ayah tertawa sambil berlari kecil karena ditarik Dafa.

“Tempat ini bersih ya, Yah. Meskipun gedung tua tapi terawat.” Dafa memerhatikan sekeliling.

“Pemerintah sudah menetapkan gedung ini sebagai cagar budaya dan tempat wisata. Pengelolaannya benar-benar serius.” Ayah berkata sambil mengambil beberapa foto.

“Apa itu cagar budaya?” Dafa kembali mengernyit. Dia belum pernah mendengar kata itu sebelumnya. Cagar Budaya? Apa itu?

“Cagar Budaya adalah warisan budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah,” jawab Ayah.

“Oh, begitu ya?” Dafa mengangguk-angguk.

Belum juga memasuki gedung, langkah Dafa terhenti. “Ayah, kenapa ada yang corat coret di tembok?” Dafa menunjuk ke tembok yang ada coretannya.

Ayah menarik napas panjang. “Harusnya kita menjaga bangunan bersejarah ini, bukan merusaknya.”

“Lihat sampah itu, Yah.” Dafa segera berlari dan memungut bungkus wafer yang mengotori jalan. Dafa kemudian membuangnya ke tempat sampah.

“Bagus, Dafa. Bangunan ini saksi sejarah perjuangan bangsa. Ajaklah teman-temanmu merawat peninggalan bersejarah ini.” Ayah melambaikan tangan, mengajak Dafa untuk segera masuk ke gedung utama Lawang Sewu.

“Perjuangan apa, Yah?” Dafa kembali bertanya.

“Dafa lihat tugu itu? Itu namanya Tugu Muda. Di sanalah pemuda Indonesia bertempur selama lima hari memperebutkan kemerdekaan Indonesia.” Ayah menunjuk sebuah tugu di tengah jalan raya yang terlihat dari pekarangan Lawang Sewu.

“Baik, Yah. Dafa akan memberitahu teman-teman supaya selalu menjaga kebersihan di manapun.” Dafa berjanji.

Dafa tidak menyangka ternyata berkunjung ke Lawang Sewu bisa seseru ini. Kini Dafa mengerti kenapa Ayah memak-sanya datang ke Lawang Sewu.



Sumber: Doc. Pribadi

A. SEJARAH PANJANG LAWANG SEWU

1. Lawang Sewu bernama asli Het Hoofdkantoor van de Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatscappij (NIS), yaitu kantor pusat administrasi perusahaan kereta api swasta yang berdiri pada masa Pemerintahan Hindia Belanda.
2. Pada tahun 1942, bangunan ini dijadikan markas oleh tentara Jepang.

3. Pertempuran untuk memperebutkan kemerdekaan Indonesia berlangsung selama lima hari dan terjadi di depan Lawang Sewu, di sekitar Tugu Muda.
4. Pada tahun 1945, setelah kemerdekaan Bangsa Indonesia, Lawang Sewu digunakan sebagai kantor TNI sampai tahun 1994. Dari tahun 1994 hingga sekarang, Lawang Sewu difungsikan sebagai tempat wisata bersejarah.
5. Berdasarkan SK Walikota Semarang Nomor 650/50/1992. Lawang Sewu ditetapkan sebagai bangunan bersejarah yang dilindungi.



Sumber: Doc. Pribadi

B. LOKO UAP

Terdapat loko uap tua berseri C 2301 yang ada di pelataran gedung Lawan Sewu, yang dibuat pada tahun 1908 ini. Dulu loko tua ini dioperasikan melayani rute antara Semarang – Jatirogo, dan Semarang – Blora hingga tahun 1980.



Sumber: Doc. Pribadi

C. CARA KITA MENGHARGAI PERJUANGAN PAHLAWAN KEMERDEKAAN

Mengingat sejarah Lawang Sewu dan pengorbanan para pahlawan kemerdekaan, kita harus turut serta merawat dan menjaga peninggalan bersejarah. Tidak merusak bangunan, tidak mencorat-coret dan tidak membuang sampah sembarangan termasuk cara menjaga warisan sejarah.

Dengan cara ini generasi mendatang tidak lupa dengan perjuangan dan pengorbanan para pejuang memperebutkan kemerdekaan Bangsa Indonesia.

PROFIL PENYUS

Sulistyowati

wanita peminum kopi dan penikmat mie ayam ini menganggap menulis adalah caranya bertemu dengan dengan dunia.

Sulistyowati bisa dihubungi di:

Email : suliszea@gmail.com

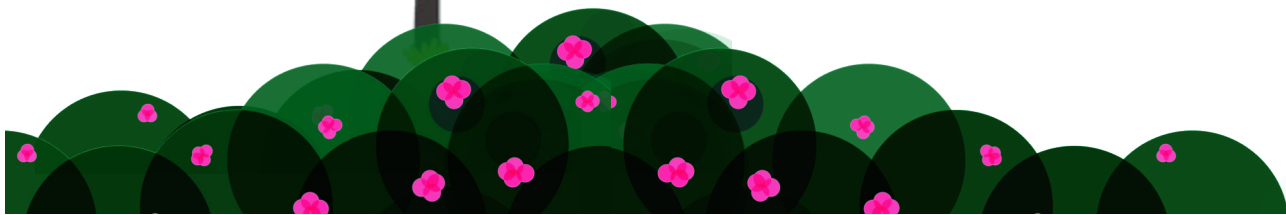
Instagram : [@suliszea](https://www.instagram.com/@suliszea)

Twitter : [@suliszea](https://www.twitter.com/@suliszea)

Website : www.qeana.com

Asyiknya Berkeliling di Situs Trowulan

Penulis: Yeti Nurmayati



Sekar duduk di depan rumah sambil cemberut. Dia menatap Ayu yang sedang bermain sepeda bersama ayahnya pagi itu.

“Enak sekali jadi Ayu, ayahnya selalu ada di rumah. Sedang ayahku kerja terus,” gumamnya sedih.

“Sekar, sedang apa di sini? Ibu kira kamu mandi.” Tibatiba Ibu muncul.

Sekar tak menjawab. Ibu menggelengkan kepala, dia paham betul perasaan Sekar yang sedang merindukan ayahnya.

“Ayo Sayang, mandi. Ntar terlambat datang ke sekolah.” Ibu mengelus lembut rambut Sekar.

“Kenapa Ayah ke luar kota terus, Bu?”

“Bukankah kita sudah membicarakan hal ini, Sayang. Ayah harus memantau dan mengawal beberapa penemuan kebudayaan baru dari masa lampau di luar kota. Besok Ayah sudah pulang kok. Sekar boleh main sepuasnya dengan ayah.” Ibu tersenyum.

“Benarkah Ayah besok pulang, Bu?” Mata Sekar berbinar.

“Betul, Sayang.”

“Asyiiik, Sekar sayang Ibu.” Sekar memeluk Ibu lalu bergegas mandi.

Setelah sarapan, Sekar berangkat ke sekolah diantar Ibu. Hatinya kini sangat senang.

Keesokan harinya, Sekar tak tahan untuk segera memeluk Ayah begitu turun dari mobil. Ayah pun memeluk erat dan menggendong Sekar.

“Ayah, jangan ke luar kota lagi ya. Sekar ingin bermain bersama Ayah seperti Ayu.”

“Oh begitu? Baiklah Sayang, kita akan bermain sepuasnya.” Ayah mencium pipi Sekar.

Hari Sabtu itu kebetulan sekolah Sekar libur, jadi dia bisa bermain dengan Ayah.

“Nanti siang, kita akan berjalan-jalan ke Situs Trowulan. Sekar kan belum pernah ke sana. Kamu pasti suka,” ujar Ayah.

“Situs Trowulan? Apa itu, Yah?” Sekar mengernyitkan dahinya.

“Situs Trowulan itu kawasan kepurbakalaan peninggalan Kerajaan Majapahit, Sayang. Tempatnya di Kecamatan Trowulan.”

“Kerajaan Majapahit? Wah kebetulan, Sekar tadi di sekolah belajar tentang kerajaan Majapahit, Yah.”

“Wah cocok sekali kalau begitu. Baiklah, sekarang kita istirahat dulu sebentar. Karena kita butuh tenaga banyak untuk berjalan mengelilingi situs itu.”

“Tapi, Yah. Kata Ayu, bangunan tua itu pasti ada hantunya. Sekar takut.”

Ayah tertawa. “Ah itu cuma dongeng saja, Sayang. Tidak usah terlalu dipercaya.”

Sekar tidak bisa istirahat. Dia penasaran dan tak sabar ingin segera ke Situs Trowulan. Akhirnya ayah pun setuju untuk pergi saat itu juga. Mereka berangkat naik mobil. Setelah menempuh perjalanan sekitar setengah jam, mereka tiba di tempat pertama Situs Trowulan, yaitu di Candi Tikus.

“Kita mulai dari Candi Tikus ini, Sayang,” kata Ayah.

Sekar langsung terkagum-kagum melihat keunikan Candi Tikus. “Wah, bangunan ini sudah berabad-abad lamanya ya, Yah? Kok bisa tetap berdiri sih? Hebat sekali!”

“Iya, Candi Tikus ini adalah penemuan pertama yang sangat menarik perhatian. Kemudian diperbaharui bangunannya agar tampak cantik seperti sekarang. Dinamai Candi Tikus, karena pada waktu ditemukan tempat ini adalah sarang tikus.”

“Hiiiiy ... sarang tikus?” Sekar merapat ke tubuh ayah.

“Jangan takut, Sayang. Sekarang tempat ini sudah bersih dan aman. Semua dirawat dan dijaga oleh petugas.”

“Ini air tempat apa, Yah? Apa untuk belajar berenang anak-anak?” Sekar menunjuk ke tengah candi yang berbentuk cekungan berisi air.

“Candi Tikus ini dahulunya digunakan sebagai kolam pemandian ritual. Jadi para raja dan keluarganya jika akan mengadakan upacara ritual apapun mandi dulu di sini.”

“Oh, supaya bersih ya, Yah?”

“Iya, supaya bersih dan harum tentunya.” Ayah tersenyum lagi.

Setelah puas berkeliling dan berfoto di Candi Tikus, Sekar dan Ayah melanjutkan perjalanan menuju ke situs yang lainnya.

“Nah, sudah sampai di Kolam Segaran! Ayo turun, Sayang.”

“Woow, kolamnya besar sekali! Ini juga peninggalan Majapahit, Yah?” Mata Sekar tak berkedip.

“Iya, ini adalah kolam penampungan air untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saat musim kemarau tiba.”

Sekar berjalan di pinggir kolam itu sambil memotret beberapa bagian yang dia sukai.

“Apa putri dan pangeran juga main di sini, Yah?” tanyanya.

“Bisa jadi, karena kolam ini juga dijadikan sebagai bagian taman hiburan bagi keluarga kerajaan.”

Menjelang sore, Ayah segera mengajak Sekar ke Museum Trowulan yang letaknya tak jauh dari Kolam Segaran. Sebetulnya museum sudah hampir tutup, namun karena Ayah mengenal petugasnya, mereka diizinkan masuk.

“Maaf Sayang, disini tidak boleh memotret ya,” ujar Ayah.

“Yaaahh ... memangnya kenapa tidak boleh motret? Kan bagus-bagus bendanya.” Sekar cemberut.

“Peraturannya begitu, Sayang. Pengunjung yang baik akan patuh pada peraturan yang ada.”

“Oke, Ayah.” Sekar menutup lensa kameranya.

Setelah melihat semua koleksi museum dan mendengar penjelasan dari setiap bendanya, Ayah dan Sekar segera meluncur ke situs berikutnya.

“Sekarang kemana lagi, Yah?” tanya Sekar.

“Ini akan jadi perjalanan kita yang terakhir untuk hari ini ya, Sayang. Besok kita akan melanjutkan perjalanan ke situs lainnya lagi.”

Ayah mempercepat laju mobilnya dan tak berapa lama, mereka tiba di Gapura Wringin Lawang.

“Wahh ... ini benar-benar menakjubkan! Rumah Patih Gajah Mada pasti letaknya di sana! Iya kan, Yah?” Sekar menunjuk ke bagian belakang gapura.

Ayah tidak menjawab. Dia sibuk memungut sampah dan memotret coretan di gapura. Sekar memperhatikan dengan heran. “Apa yang Ayah lakukan?” tanyanya.

“Ini kerjaan usil orang yang tak bertanggungjawab, Sekar. Mereka bisanya merusak, padahal menjaga situs ini tetap nyaman dan terawat adalah kewajiban bersama.”

“Semoga mereka sadar ya, Yah. Agar situs Kerajaan Majapahit yang sangat bagus ini tetap terjaga dan dapat terus kita nikmati keindahannya.”

“Kamu pintar, Sayang!” Ayah mengangkat jempolnya.

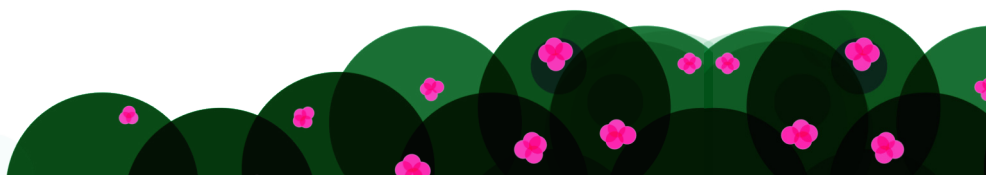
“Siapa dulu ayahnya?” Sekar tersenyum bangga.

“Sebagai Arkeolog, Ayah harus berusaha memberi tahu masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan budaya

bangsa seperti ini. Ayah juga harus memantau dan melestarikan cagar budaya seperti Situs Trowulan ini agar tetap terawat dengan baik.”

“Sekarang bangga memiliki Ayah seorang Arkeolog! Jika besar nanti, Sekar juga ingin menjadi Arkeolog agar dapat menjaga dan melestarikan cagar budaya Indonesia!”

Ayah pun tersenyum bangga.



KOLOM WAWASAN

Halo, Teman-teman, siapa yang suka berwisata ke tempat bersejarah? Berwisata ke tempat bersejarah asyik lho, banyak pengetahuan baru yang akan kamu dapatkan. Nah, Situs Trowulan salah satu yang harus kamu kunjungi. Situs Trowulan adalah sebuah kawasan kepurbakalaan dari periode klasik sejarah Indonesia yang berada di kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Menurut para ahli dan peneliti, kawasan itu adalah peninggalan Kerajaan Majapahit. Pasti sudah pada tahu tentang kerajaan Majapahit yang hebat itu bukan?

Situs Trowulan terdiri dari banyak titik penemuan kebudayaan Kerajaan Majapahit yang tersebar di beberapa desa. Di antara penemuan itu, ada Candi Tikus yang pertama kali ditemukan. Lalu ada Kolam Segaran dan Gapura Wringin Lawang. Selain ketiga situs tadi, ada juga Gapura Bajang Ratu, Museum Trowulan, Candi Menak Jingga, Makam Troloyo yang bercorak Islam, dan lain-lain. Semua bangunannya sangat indah dan menakjubkan lho.

Pada tahun 2009, Situs Trowulan telah didaftarkan menjadi situs warisan dunia oleh UNESCO. Dan pada tahun 2013, didaftarkan menjadi Cagar Budaya Nasional yang harus terus dijaga juga dilestarikan. Ingat teman-teman, menjaga kekayaan budaya bangsa itu adalah kewajiban kita bersama.

Referensi :

https://id.wikipedia.org/wiki/Situs_Trowulan
<http://takaitu.com/menelusuri-bukti-kejayaan-kerajaan-majapahit-di-mojokerto/>

BEBERAPA DOKUMENTASI SITUS TROWULAN



Gambar : Candi Tikus (Dok : Pribadi)



Gambar : Gapura Wringin Lawang (Dok : Pribadi)



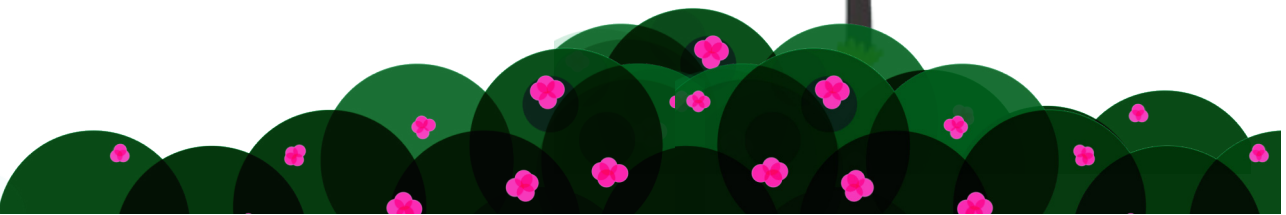
Gambar : Kolam Segaran (Dok : Pribadi)

Yeti Nurmayati

lahir dan besar di Tasikmalaya, Jawa Barat. Ibu dari dua anak ini telah berkecimpung di dunia menulis sejak dua tahun yang lalu. Puluhan buku antologi telah dibuatnya, di antaranya Petualangan Budi Pekerti (Elex Media Komputindo), Ceria Ramadhan (ZiyadBooks) dan lain-lain. Beberapa bukunya akan segera terbit di beberapa penerbit mayor. Kini dia tinggal di Mojokerto, Jawa Timur. Untuk menyapanya silakan menghubungi akun Fb : Yeti Nurmayati, Ig : Ynurmayati.

Deo dan Tiga Tekateki Cagar Budaya

Penulis: Jessica Valentina



“Ke Semarang?” Ah, di sana kan panas sekali. Mengapa aku harus ikut, Bu?” tanya Deo jengkel. Ia sedih karena tidak jadi liburan akhir tahun ke Dunia Fantasi.

“Deo, Nenek ingin kita menginap di Semarang. Kamu tahu, Semarang tidak terlalu jauh dari Jogjakarta. Kita bisa lebih lama berjalan-jalan dan menikmati liburan,” jawab Ibu Deo.

Deo menggelengkan kepalanya. Wajahnya cemberut. Anak laki-laki kelas 4 SD itu heran mengapa Ibu dan Ayah mengajaknya berlibur ke Semarang.

“Di Jakarta itu asyik, Bu. Banyak tempat bermain dan *mall* yang keren. Kita bisa melihat apa di Semarang?” tanya Deo jengkel.

“Ada banyak bangunan kuno di Semarang. Keren sekali!” kata Ibu.

“Apa bagusya melihat bangunan kuno, Bu? Memangnya ada yang keren seperti di film-film luar negeri?” tanya Deo penasaran.

“Ada, dong! Percayalah, kamu akan kagum melihatnya,” sahut Ibu sambil tersenyum.

Deo mulai tertarik dengan ucapan Ibu. Hm, memangnya ada bangunan keren seperti di film Harry Potter? Atau adakah tempat yang bentuknya seperti roket? Ah, Deo jadi penasaran. Ia tidak sabar segera pergi ke Semarang.

Setelah selesai Ulangan Akhir Semester, Deo dan keluarga segera pergi ke Semarang. Mereka berangkat naik mobil dari Jogjakarta, dan sampai ke Semarang kurang lebih pukul 10.30 WIB.

“Kita sudah tiba di Semarang. Bu. Apa kita akan segera makan siang?” tanya Deo ceria.

Ibu mengedipkan mata dan menggelengkan kepala. Senyumnya yang manis membuat Deo penasaran. Hm, apa

yang akan direncanakan Ibu?

“Deo, kita bisa jalan-jalan dulu ke daerah Segitiga Emas. Dari kawasan Tugu Muda sampai Pandanaran banyak makanan enak dan bangunan kuno. Ayo kita bermain teka-teki cagar budaya. Dijamin seru dan *happy!*” kata Ibu.

“Apa itu cagar budaya, Bu?” tanya Deo heran. Ia belum pernah mendengar kata cagar budaya.

“Cagar budaya itu bangunan kuno yang dilindungi pemerintah. Bangunan kuno keren dan bersejarah. Ayo belajar bersama agar makin pandai,” sahut Ibu.

“Ah, ada hadiahnya atau tidak, Bu? Deo mau bermain kalau Ibu menyiapkan hadiah,” balas Deo sambil bercanda.

“Beres, bos kecil. Ibu sudah siapkan hadiahnya. Ayo mulai bermain!” kata Ibu.

Deo senang sekali dengan permainan baru ini. Ibu mengajaknya berkeliling naik mobil, dan mereka tiba di dekat Tugu besar berwarna gelap. Ibu memulai teka-tekinya.

“Pertanyaan pertama. Siapakah aku? Badanku hitam besar, menjulang tinggi, bentukku seperti lilin. Aku adalah lambang perjuangan kota Semarang. Banyak orang ingin berfoto bersamaku.”

“Apa jawabannya ada di sekitar sini, Bu?” tanya Deo. Deo memandang berkeliling. Lalu ia melihat sesuatu yang hitam, besar, dan berbentuk lilin. Dikelilingi air mancur dan aneka tanaman. Deo pernah mengerti sejarah tugu itu dari pelajaran IPS.

“Itu dia! Mungkin itu jawabannya. Tugu Muda!” teriak Deo bersemangat sambil menunjuk Tugu Muda. Ibu mengacungkan kedua ibu jarinya.

“Yess!! Aku berhasil. Pertanyaan pertama betul!” pekik Deo gembira.

“Jawaban yang betul, Nak. Tugu Muda ini dibangun untuk simbol perjuangan warga Semarang karena pertempuran

hebat lima hari,” kata Ibu.

“Lima hari? Apakah saat itu Indonesia belum merdeka?” tanya Deo.

“Sudah merdeka, tapi penjajah Jepang masih ingin menguasai Semarang. Anak-anak muda Semarang menolak dan bertempur dari tanggal 14-19 Oktober 1945. Lama ya, Deo?” tanya Ibu.

Deo menganggukkan kepala. Ia membayangkan pertempuran pahlawan dengan penjajah. Ia menjadi kagum, bisa mengetahui sejarah penting Tugu Muda. Kemudian Ibu mengajak Deo untuk menebak pertanyaan kedua.

“Soal kedua. Siapakah aku? Aku sudah sangat tua, tapi masih kuat berdiri. Aku terletak di dekat Tugu Muda. Pintuku ada seribu. Maukah kau menghitungnya?”

Deo sibuk mencari bangunan di sekitar Tugu Muda. Kemudian ia melihat bangunan cantik dan megah berwarna putih. Besar dan banyak jendelanya. Aha! Pintunya juga terlihat banyak sekali.

“Bu, mungkin itu jawabannya. Bangunan seribu pintu. Apa namanya?” tanya Deo.

“Kamu tahu bahasa Jawanya ‘pintu seribu’? Coba ditebak,” kata Ibu.

“Pintu itu *lawang*. Seribu itu *sewu*. Lawang Sewu. Betul?” tanya Deo. Ibu bertepuk tangan keras. Deo mengacungkan tinjunya ke udara. Deo kagum sekali melihat bangunan ini, yang ternyata mirip sekolah Hogwarts di film Harry Potter. Keren dan indah!

“Lawang Sewu sudah dibangun sejak tahun 1904. Umurnya sudah tua sekali, ya? Dulu Lawang Sewu dipakai untuk kantor kereta api. Sekarang dipakai untuk objek wisata,” ujar Ibu.

Setelah itu, Ibu mengajak Deo mengunjungi pusat oleh-oleh di jalan Pandanaran. Deo sudah lapar sekali, dan ingin

makan nasi goreng bandeng favoritnya di toko Bandeng Juwana.

“Sebelum mengisi perut, masih ada pertanyaan terakhir! Aku benda unik yang bisa kau temui di pelajaran Sains. Aku nyaris tidak terlihat, terdampar di dekat lautan Bandeng dan Wingko. Namaku diambil dari bahasa Rusia. Siapakah aku?” tanya Ibu lagi.

Deo menggaruk-garuk kepalanya. Pertanyaan yang susah sekali. Dari mana ia akan memperoleh jawaban ini? Deo mendongak melihat bangunan tinggi di sekitar toko oleh-oleh Pandanaran. Kemudian ia melihat bangunan aneh. Bentuknya seperti roket, dengan bola satelit lucu yang ada di ujung mulut roket. Bangunan itu bernama Apotik Sputnik.

“Apotik Sputnik. Wow, keren sekali bentuk roketnya. Bu, apa jawabannya apotik Sputnik?” tebak Deo. Ibu menganggukkan kepala dan membenarkan jawaban Deo.

“Apotik ini dulu adalah apotik modern pertama di Semarang. Dibangun tahun 1958, dan sekarang sudah tidak untuk berjualan obat lagi. Pemilik Bandeng Juwana membeli apotik ini untuk perluasan toko. Mau masuk melihat-lihat apotik ini, Nak?” tanya Ibu.

Deo masuk melihat-lihat isi apotik. Tempat ini terlihat kuno dan indah. Deretan bandeng dan aneka *snack* berjejer rapi di rak. Ah, Deo semakin lapar, ingin segera makan.

“Deo, mari kita makan. Kamu tahu, mengapa Ibu mengajakmu bermain teka-teki? Supaya Deo tahu, ada banyak bangunan bersejarah yang indah di Indonesia. Semuanya akan tetap indah dilihat, kalau kamu mengenal dan menjaganya,” kata Ibu.

“Dijaga, dipelajari, dirawat, dan tidak dicoret-coret. Betul, Bu? Omong-omong apa hadiahku?” tanya Deo tidak sabar.

“Dua porsi nasi goreng Bandeng Juwana,” bisik Ibu sambil berkedip. Mereka tertawa bersama dan segera masuk ke dalam toko untuk memesan makanan.

FOTO PENDUKUNG



Tugu Muda



Apotik Sputnik



Lawang Sewu

PROFIL PENYUSUN

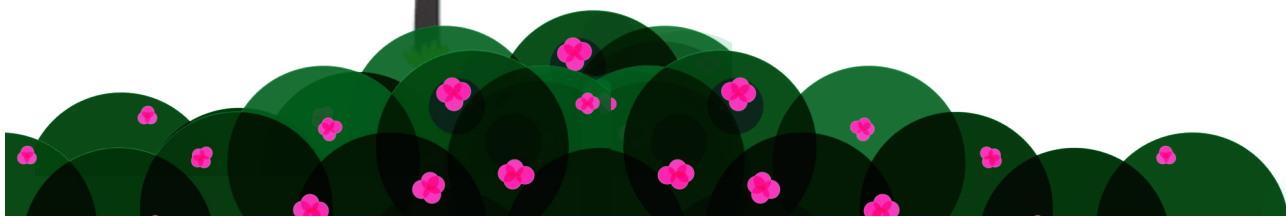
Jessica Valentina

adalah ibu dari tiga putra yang menekuni profesi sebagai penulis lepas dan editor.

Ia memiliki *passion* mendalam terhadap dunia anak, sehingga memutuskan belajar menulis cerita anak. Beberapa hasil karyanya telah diterbitkan dalam sejumlah buku antologi dalam label penerbit *indie* dan mayor. Jessica berharap bisa terus mewarnai dunia anak-anak dengan karyanya.

Menjelajah Lorong Waktu di Gedung Batu

Penulis: Winny Lukman



Namaku Lala, umurku sepuluh tahun. Aku tinggal di Jakarta. Hari ini adalah hari pertama liburanku di kota Semarang. Biasanya aku senang berlibur, tapi kali ini aku kesal sekali. Siang ini, Mama dan Papa mengajakku mengunjungi sebuah klenteng di Semarang. Klenteng Sam Po Kong, namanya.

“Masa liburan ke klenteng? Bukankah klenteng itu tempat ibadah? Apa yang mau dilihat?” keluhku sambil cemberut.

“Jangan cemberut terus. Sampai di sana juga Lala pasti senang. Bukankah Lala belum pernah berkunjung ke klenteng?” ujar Mama.

“Sam Po Kong juga bukan hanya klenteng, melainkan sebuah bangunan cagar budaya,” Papa menimpali.

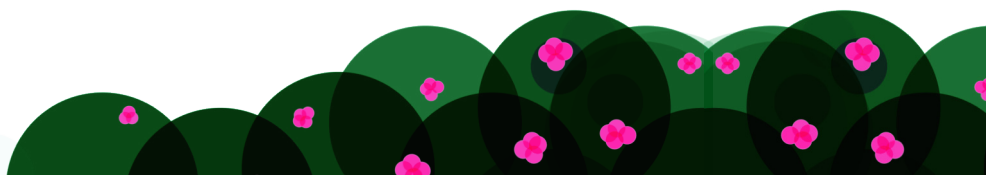
Sebenarnya aku ingin tahu, bangunan cagar budaya itu apa. Namun karena hati ini sedang kesal, aku menahan diri untuk tidak bertanya.

Sam Po Kong sangat ramai saat kami tiba. Bisa jadi karena hari ini adalah awal masa liburan sekolah atau mungkin karena sinar matahari tengah memancar lembut bersahabat. Ya, udara Semarang tidak sepanas biasanya.

Papa segera membeli karcis masuk. Seorang kakak pemandu wisata sudah siap menemani kami berkeliling Sam Po Kong.

“Selamat datang di Gedung Batu Klenteng Sam Po Kong,” sambut kakak pemandu.

Seketika aku terpesona melihat bangunan klenteng yang tampak di depan mataku. Bangunan besar dan megah yang didominasi oleh warna merah.





Gedung Batu (Klenteng Sam Po Kong), Semarang
(Dok. Hendra Tanzil)

“Indah sekali,” bisikku.

Saat berjalan mendekat, rasa takjubku bertambah.

“Besarnya dan megahnya. Seperti bangunan di China, ya, Pa. Wow! Wow!” pekikku heboh. “Ah! Aku tidak kesal lagi! Aku mau menjelajahi tempat yang indah ini!”

Papa tertawa mendengarnya, “Seperti Papa bilang tadi, tempat ini selain indah juga bersejarah. Klenteng Sam Po Kong termasuk ke dalam salah satu bangunan cagar budaya di Indonesia.”

“Bangunan cagar budaya itu apa, Pa?” tanyaku yang sudah penasaran sejak sebelum berangkat tadi.

“Bangunan cagar budaya adalah bangunan yang perlu dilestarikan keberadaannya, karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama serta kebudayaan,” jawab Papa panjang lebar.

“Ya, tempat ini memang bersejarah. Klenteng yang dikenal dengan sebutan Gedung Batu ini dipercaya sebagai tempat awal mendaratnya Laksamana Cina yang bernama

Laksamana Cheng Ho," kata kakak pemandu wisata.

"Laksamana Cheng Ho ini adalah seorang laksamana besar yang telah mengarungi samudra serta melintasi beragam negeri. Dalam satu perjalanannya, Laksamana Cheng Ho pernah mendarat di sini, di tempat Lala sekarang berdiri," Mama menambahkan penjelasan kakak pemandu.

"Lihat ke sebelah kirimu, di dinding bangunan itu ada relief perjalanan Laksamana Cheng Ho," seru Papa.

Aku terkagum-kagum memperhatikan relief yang dimaksud Papa. Perjalanan Laksamana Cheng Ho jelas tergambar di sana.

Menurut kakak pemandu, ketika sedang melewati Laut Jawa, banyak awak kapal yang jatuh sakit. Laksamana Cheng Ho memerintahkan untuk menepi ke pantai utara Semarang dan berlindung di sebuah gua. Beliau lalu mendirikan sebuah masjid.

"Nah, disinilah tempatnya," kata kakak pemandu sambil tersenyum.

"Masjid? Apakah Laksamana Cheng Ho itu seorang muslim? Lalu mengapa bangunan ini sekarang menjadi klenteng?" tanyaku bertubi-tubi.

"Oh iya, kakak belum cerita ya kalau Laksamana Cheng Ho itu seorang muslim," ujar kakak pemandu.

"Bertahun-tahun, sepeninggalan Laksamana Cheng Ho, banyak orang yang menganggap tempat ini sebagai klenteng karena bangunan ini memiliki arsitektur bangunan Cina. Itu juga sebabnya, sekarang bangunan ini dijadikan sebuah klenteng."

"Kira-kira berapa luas klenteng ini, ya Pa?" tanyaku

"Kemungkinan lebih dari tiga hektar," jawab Papa.

"Sekitar tiga koma enam hektar tepatnya," kata kakak pemandu membenarkan. "Terdiri atas sejumlah anjungan, yakni Klenteng Besar, Gua Sam Po Kong, Klenteng Tho Tee

Kong serta empat tempat pemujaan."



Sam Po Kong memiliki sejumlah anjungan (Dok. Hendra Tanzil)

Aku mengangguk-angguk sambil terus melihat ke sekeliling. Mataku tertuju pada sebuah patung perunggu yang tingginya lebih dari sepuluh meter.

"Patung apa itu, Kak? tanyaku.

"Itulah patung Laksamana Cheng Ho," jawab kakak pemandu.



Patung Laksamana Cheng Ho (Dok. Hendra Tanzil)

“Tinggi sekali patung ini,” aku kembali berdecak kagum.

Mama tersenyum-senyum melihat tingkahku. “Bagaimana, Lala? Kamu senang di sini?”

“Bukan hanya senang, Ma,” jawabku cepat. “Melainkan, senang sekali!”

Papa dan Mama tertawa.

Sebenarnya aku masih belum puas berkeliling. Masih banyak hal yang ingin aku ketahui. Sayangnya, posisi matahari sudah semakin rendah. Papa dan Mama mengajak aku segera meninggalkan tempat indah nan penuh sejarah ini.

Aku pun berpamitan dan mengucapkan terima kasih pada kakak pemandu.

“Papa, ajak Lala mengunjungi bangunan-bangunan cagar budaya yang lain, ya?” pintaku di perjalanan pulang. “Lala suka mengunjungi bangunan cagar budaya seperti ini. Rasanya seperti menjelajah lorong waktu! Seru! Lala jadi tahu banyak tentang sejarah Gedung Batu ini.”

“Serius? Mau? Nanti pakai acara cemberut lagi,” goda Mama.

“Ah, Mama,” kataku tersipu malu.

“Baiklah. Papa akan ajak Lala berkunjung ke bangunan-bangunan cagar budaya yang lain. Syaratnya, Lala harus mengajak teman-teman Lala untuk ikut menjaga dan melestarikan cagar budaya di Indonesia,” kata Papa.

“Tentu saja, Pa,” jawabku. “Lala janji dan Lala yakin, semua anak Indonesia akan melakukannya dengan senang hati. Rasanya tidak mungkin bangunan-bangunan indah dan kaya sejarah seperti ini kami sia-siakan begitu saja.”

Bukankah demikian, Teman-teman?

TAHUKAH, TEMAN TEMAN

1. Patung Laksamana Cheng Ho tertinggi di dunia ada di Gedung Batu Klenteng Sam Po Kong Semarang. Patung yang terbuat dari perunggu ini memiliki tinggi dua belas meter. Lebih tinggi dari patung serupa yang ada di Malaka
2. Ada sebuah pohon yang unik di sini, yakni pohon rantai yang telah berusia ratusan tahun. Pohon ini diyakini sebagai penjelmaan dari tali jangkar kapal Laksamana Cheng Ho. Pohon rantai yang ditopang oleh beberapa rangka besi berwarna merah ini memang sangat mirip dengan rantai yang biasa dipakai untuk mengikat jangkar.
3. Pengunjung yang datang ke Klenteng Sam Po Kong hanya boleh berfoto di tempat tertentu saja. Ada batas yang sudah ditentukan antara pengunjung yang ingin berwisata dengan pengunjung yang ingin beribadah.
4. Bila teman-teman ingin berfoto dengan memakai kostum khas Tiongkok, teman-teman bisa menyewanya di sini. Tersedia banyak pilihan kostum yang unik dan menarik dengan berbagai ukuran.

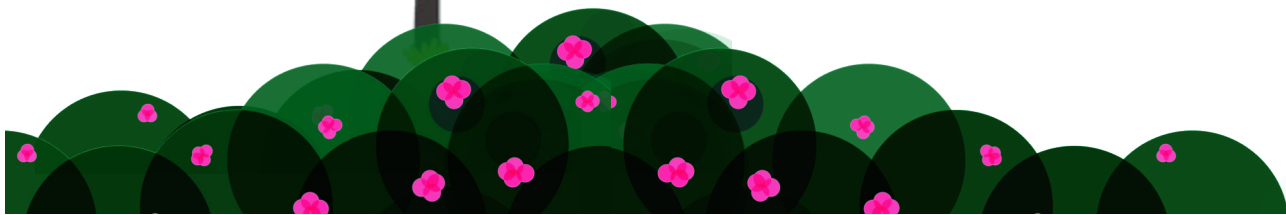
PROFIL PENYUSUN

Winny Lukman

Bagi penulis yang cinta dunia anak dan *traveling* ini, *traveling* adalah terapi untuk mengatasi ketakutan naik pesawat terbang dan mengalami turbulensi. Ketakutan harus bisa dikalahkan demi mendapatkan pengalaman baru dan indah di tempat tujuan. Penulis dapat dihubungi melalui email: winnymufianilukman@gmail.com dan jejaknya bisa dilacak melalui akun Instagram @winnylukman.

Misteri di Ustano Rajo Alam

Penulis: Wulan Mulya Pratiwi





“Horeee ... sampai”

Sebuah bus pariwisata tepat berhenti di depan Cagar Budaya Ustano Rajo Alam Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Anak-anak yang rata-rata berusia 10-11 tahun berhamburan turun dari mobil dengan wajah riang. Namun, seorang anak laki-laki dengan baju kaus merah dan celana jins dongker, tampak merengut dengan wajah ditekuk.

“Ahhh ... apa asyiknya di sini?! Ini hanya kompleks pemakaman, alias kuburan. Lebih seru jalan-jalan ke Mall, pantai atau Istana Pagaruyung saja,” omel Teddy, nama anak laki-laki tersebut.

“Anak-anak, mari perkenalkan, ini adalah uda Toni. Beliau yang akan memandu kita untuk mengenal sejarah dan budaya Ustano Raja Alam yang eksotik ini,” ucap ibu guru, di sebelahnyanya uda Toni melambai dan tersenyum ramah

“Hai, Uda Toni,” sapa anak-anak serempak.

“Hai, Adik-adik yang pintar. Yuk, mengenal sejarah kompleks pemakaman ini,” ajak uda Toni yang langsung diikuti oleh anak-anak. Tapi tidak dengan Teddy, ia tampak acuh, lalu dengan santainya duduk di salah satu makam.

“Pemakaman di sini sudah sangat tua, tapi tampak terawat sekali. Sebenarnya ini makam siapa, Uda?” tanya Jihan, gadis cerdas dengan jilbab merah muda.

“Nah, mari kita mengenal sejarahnya, Adik-adik. Jika Istana Basa Pagaruyung adalah tempat tinggal sementara para raja di dunia, maka kompleks pemakaman Ustano Rajo Alam ini adalah tempat peristirahatan terakhir dan abadi para keluarga kerajaan Minangkabau. Rajo Alam adalah raja pertama di Minangkabau, konon karena kesaktiannya beliau mampu menguasai alam, sehingga beliau diberi gelar Rajo (raja) Alam,” jelas Uda Toni.

“Wah, hebat sekali. Kita sedang mengunjungi makam seorang raja!” teriak Arif dengan kagum.

“Benar, makam dengan kelambu itu adalah makam sang raja, sedangkan ketiga belas makam yang lainnya adalah para keluarga kerajaan,” Uda Toni menunjuk ke arah sebuah makam yang terletak diantara dua pohon, lalu makam tersebut diberi kelambu berwarna kuning.



“Ahhh ... sangat membosankan. Lebih baik aku bersantai saja,” keluh Teddy sambil berbaring di atas salah satu makam. Ia mengeluarkan sebuah permen dari kantong celananya, lalu membuang bungkusnya secara sembarangan.

Sementara itu, teman-teman yang lain sibuk memperhatikan penjelasan uda Toni.

“Tapi, mengapa bentuk nisan di makam ini berbeda dari nisan pada umumnya, Uda?” tanya Ratih, gadis riang berka-ca mata.

“Karena makam ini telah berusia puluhan tahun, jadi bentuk nisannya merupakan percampuran kebudayaan yang pernah singgah di ranah minang, yaitu kebudayaan pra seja-rah, Hindu, Budha dan Islam,” jelas uda Toni.

“Anak-anak, coba lihat nisan yang berbentuk menhir dan punden berundak, ini adalah kebudayaan pra sejarah. Sedangkan makam yang mengarah ke utara-selatan, meru-pakan ciri khas makam umat Islam,” tambah ibu guru. Anak-anak mengangguk dengan paham. Mereka tampak senang mengenal leluhur orang minang.



Sementara itu, suasana makam yang rindang dan terke-san agak gelap, hampir membuat Teddy tertidur. Namun, be-tapa kagetnya Teddy ketika melihat sampah permen yang ia buang tadi tergeletak manis di depannya.

“Lho? Siapa yang meletakkan ini?” Teddy heran, ia me-lihat ke sekeliling. Lumut-lumut yang memenuhi tanah dan dinding membuat suasana makin gelap.

Huuuu ... huuuu

Suara-suara aneh mulai membuat Teddy merinding.

“Siapa kamu? Kalau berani, keluar!” bentak Teddy yang sebenarnya sudah mulai ketakutan. Ia hendak memanggil ibu guru dan teman-teman, tapi kakinya tidak bisa bergerak karena kecemasan.

Srekkk ... srekkk

Beberapa tanaman perdu bergoyang-goyang.

“Ya Tuhan, Mama ... Papa ...” Teddy mulai menangis.

Tiba-tiba Baaa

“Huaaa ... tolonggg ... tolonggg ...!” kali ini Teddy berteiak kencang, ia berlari sekuat tenaga, tersandung, lalu terjatuh, secepat kilat berdiri lagi dan berhasil bersembunyi di punggung ibu guru.

“Ada apa, Teddy?” ibu guru tampak heran dan khawatir.

“Ada hantuuu, Bu ...” ucap Teddy di sela-sela tangisannya. Teman-teman tampak berbisik-bisik heran, antara percaya dan tidak percaya.

“Mana mungkin, apa yang kamu lihat, Teddy?” tanya uda Toni penasaran.

“Ada hantu berbaju putih, Uda. Ia berada di balik pohon itu. Aku melihatnya sendiri,” ucap Teddy masih dengan tubuh gemetar.

“Baiklah, tunggu di sini.” Uda Toni lalu berjalan menuju ke arah pohon yang dimaksud Teddy, anak-anak mulai ketakutan dan berpegangan tangan, beberapa menutup mata mereka.

Uda Toni melihat ke balik pohon, ia tampak terperanjat kaget, membuat Teddy semakin menangis kencang karena ketakutan.

“Ini Buyung, bukan hantu!”

Tiba-tiba uda Toni menarik tangan seorang anak laki-laki seusia Teddy. Anak bernama Buyung itu tampak nyengir tak bersalah, ia memegang sebuah mukena berwarna putih.

“Astaga, ada apa ini?” tanya ibu guru, ia mulai terseenyum.

“Coba jelaskan, Buyung, mengapa kamu berbuat jail seperti ini?” tanya uda Toni.

“*Ambo kesal samo anak ko, Uda. Salamaknyo se lalok-lalok di ateh makam dan buang sarok sumbarangan.*” Buyung menjelaskan dengan bahasa Minangkabau. Uda Toni terseenyum paham, lalu menjelaskan ulang.

“Jadi sebenarnya tidak ada hantu, yang menakuti Teddy adalah Buyung. Buyung berbuat jail untuk ‘menghukum’ Teddy yang telah membuang sampah secara sembarangan dan tidak menghormati makam leluhur kerajaan minang,” jelas uda Toni.

“Ooo, begitu ternyata.”

“Teddy, itu tidak baik! Kita harus menghormati dan melestarikan cagar budaya, karena ini adalah warisan budaya kita,” ucap ibu guru.

“Iya, Bu. Aku paham sekarang, aku tahu kesalahanku. Lain kali, aku tidak akan mengulangnya, Bu. Maafkan aku ya, Buyung.” Teddy tampak tulus sambil mengulurkan tangan yang langsung disambut riang oleh Buyung.

“Nah, sekarang waktunya kamu yang minta maaf, Buyung. Kita juga harus menghormati wisatawan. Jika mereka berbuat kelalaian, peringatilah dengan baik dan ramah tamah. Tuan rumah yang baik menghargai tamunya.”

“Siap, Uda,” jawab Buyung dengan mantap.

Masalah terpecahkan!

KOLOM WAWASAN

Teman-teman yang pintar, Ustano Rajo Alam adalah komplek makam raja-raja beserta keluarga kerajaan Minangkabau. Nilai sejarah, budaya dan usianya yang telah mencapai puluhan tahun, membuat Ustano Raja Alam ditetapkan sebagai Cagar budaya oleh pemerintah pada tahun 1975, di mana pemeliharannya dikembalikan kepada pewaris langsung masyarakat Minangkabau.

Selain keberadaan makam raja, di sebelah selatan komplek ini juga ada gelanggang terbuka yang disebut *Medan Nan Bapaneh*. Ini adalah tempat bersidang para pemimpin atau raja di tempat terbuka.

Selain itu juga, ada tempat duduk dan sebuah meja yang terbuat dari batu, disusun melingkar yang dimanfaatkan sebagai tempat raja bermusyawarah dengan para penghulu untuk memimpin negeri.

Menarik bukan, ternyata tidak hanya Cinderella dan Elsa saja yang mempunyai raja. Masyarakat Minangkabau juga punya! Jika kamu berkunjung ke sini, jangan lupa menghormati, menjaga dan melestarikan cagar budaya istimewa ini, ya. Generasi cerdas cinta cagar budaya.

Referensi:

1. www.dilokasi.com
2. www.cagarbudaya.kemdikbud.go.id
3. www.kebudayaan.kemdikbud.go.id
4. www.batusangkarblooger.blogspot.com

Wulan Mulya Pratiwi

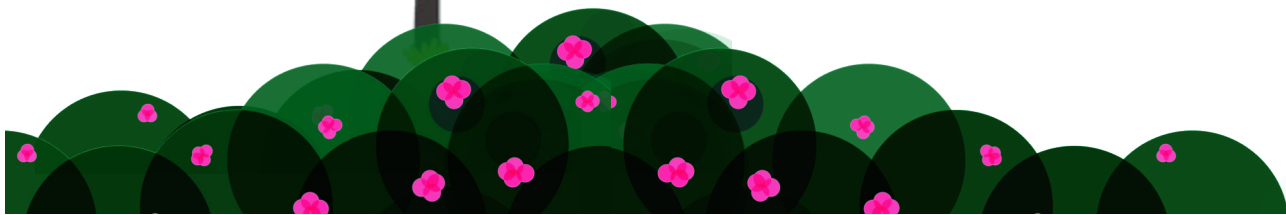
adalah seorang Ibu Rumah Tangga asal Padang, Sumatera Barat.

Ibu dengan sepasang buah hati ini telah menerbitkan puluhan buku di penerbit mayor. Penulis dengan komitmen menebar ilmu bermanfaat sepanjang hayat ini adalah *founder* komunitas menulis Wonderland Family.

Penulis terbuka untuk kritik dan saran di
FB: Wulan Mulya Pratiwi
dan WA: 082169073885.

Kenapa Arjuna?

Penulis: Dian Nofitasari



Wajah Arjuna tampak murung. Senyum manis Ibu tak dibalas seperti biasa. Arjuna memilih langsung duduk di kursi teras.

"Bu, kenapa Ibu pilih nama Arjuna? Kenapa namaku mesti sama dengan nama candi?" Arjuna memberondong Ibu dengan pertanyaan.

Ibu yang duduk di sebelah Arjuna, tersenyum, lalu menggelus kepalanya dengan lembut, "Kenapa memang?"

Dari bibir Arjuna mengalir cerita tentang kejadian di sekolah tadi siang. Di kelas ada tugas untuk menceritakan asal-usul nama. Setiap anak maju ke depan kelas menceritakan arti nama masing-masing.

Ketika gilirannya tiba, Arjuna pun bercerita, "Namaku sama dengan nama tokoh pewayangan. Namun, sebenarnya Ibu memberi nama Arjuna karena sebelum aku lahir Ibu sangat ingin pergi ke Candi Arjuna di Dieng. Beberapa jam sebelum aku dilahirkan, Ibu sedang berjalan-jalan di candi itu."

Selesai Arjuna bercerita, Dodo berkomentar, "Ih, nama kok sama kayak candi. Kuno. Nggak keren."

Arjuna yang mendengar komentar Dodo sontak sedih. Dia jadi menyesal kenapa namanya sama dengan nama sebuah candi.

Mendengar cerita Arjuna, Ibu tersenyum. Dengan lembut Ibu lalu berkata, "Sayang, candi itu memang bangunan kuno, tapi keren."

"Apanya yang keren, Bu? Batu-batu tua gitu," Arjuna bersungut-sungut.

"Keren, dong. Dari candi kita bisa belajar sejarah peradaban manusia. Kita belajar dari masa ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu."

Arjuna terdiam. Wajahnya masih murung.

"Gini, deh, akhir pekan ini Ibu akan ajak kamu ke candi

Arjuna. Jadi, kamu bisa lihat sendiri betapa keren candi itu.”

Perjalanan dari rumah Arjuna menuju candi Arjuna ditempuh dalam waktu kira-kira 1,5 jam. Arjuna harus melewati jalan yang berkelok-kelok. Sepanjang perjalanan, pemandangannya sungguh indah. Hamparan kebun sayur hijau membentang.

Brrr! Udara Dieng benar-benar dingin. Untung Arjuna tak lupa memakai jaket tebal dan sarung tangan. Dari tempat parkir, Arjuna perlu berjalan kira-kira 5 menit untuk mencapai kompleks candi.

“Selamat datang di Candi Arjuna, Sayang,” ucap Ibu saat mereka sudah sampai di depan Candi Arjuna.

Arjuna mengamati bangunan kuno di hadapannya. Perlahan dia menaiki tangga candi. Di dalam candi, suasana cukup gelap. Namun, suasana temaram itu tak bisa menyembunyikan batu-batu kokoh yang menyusun candi.

“Dari gaya bangunan, relief, dan hiasannya, para ahli bisa mengetahui sejarah pada masa candi dibangun, seperti agama atau raja yang berkuasa pada waktu itu. Jadi, candi itu seperti mesin waktu yang membawa kita ke masa lampau. Keren, kan?” Ibu mengerling ke arah Arjuna.

Arjuna mengangguk sambil tersenyum lebar.

“Masih kesal namamu sama dengan candi?” sahut Bapak.

“Hehehe. Nggak, dong, Pak. Bangga malah.” Arjuna mengacungkan ibu jarinya.

Setelah puas berkeliling di dalam candi, Arjuna dan orang tuanya duduk-duduk di sekitar kompleks candi.

“Bu, harusnya aku bawa spidol tadi. Aku ingin menuliskan namaku di dinding candi, biar namaku dibaca semua orang yang datang ke Candi Arjuna. Arjuna Putra Kusuma. Bisa terkenal nanti aku, kan.”

“Wah, bangunan candi tidak boleh dicorat-coret, lho.

Candi harus dijaga kebersihannya," jelas Bapak.

"Kita juga tidak diizinkan membawa makanan atau minuman yang memiliki rasa. Jika makanan atau minuman itu tumpah di dalam candi, zat-zat kimianya bisa merusak batu. Di beberapa candi juga biasanya dipasang papan peringatan tentang bagian mana yang tidak boleh diinjak. Batu candi usianya sudah sangat tua. Kondisinya banyak yang sudah rapuh." Ibu menambahkan.

Dari tempatnya duduk, Arjuna melihat hamparan candi-candi yang berdiri dengan gagah. Dalam benaknya, candi-candi itu seperti mesin-mesin waktu yang tengah menunggu penumpang untuk diajak bertualang ke masa lampau. Namanya sama dengan salah satu mesin waktu yang hebat itu. Jadi, kenapa dia harus kesal?



Foto: dokumen pribadi

KOLOM WAWASAN

Teman-teman, Candi Arjuna terletak di tengah Komplek Candi Dieng. Candi ini masuk dalam kelompok candi Arjuna. Dalam kelompok ini terdapat lima candi yang berderet dari utara ke selatan. Candi-candi lain yang ada dalam kelompok Candi Arjuna adalah Candi Srikandi, Candi Sembadra, Candi Puntadewa, dan Candi Semar.

Menurut warga sekitar, Candi Arjuna cukup terjaga baik keberadaannya. Warga sekitar sudah cukup memahami kewajiban untuk ikut menjaga kelestarian salah satu cagar budaya yang ada di dekatnya. Ancaman terbesar untuk Candi Arjuna adalah hawa dingin. Konon hawa dingin dapat mengikis batu candi.

Nah, siapa yang ingin bertualang ke masa lampau menggunakan mesin waktu Candi Arjuna? Ingat-ingat untuk ikut menjaga kelestariannya, ya.

Referensi:

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjateng>

Narasumber:

1. Yessy Supandi S.S (Pegawai Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah)
2. Ginanjar (Warga Dieng)

Dian Nofitasari

adalah seorang ibu dengan tiga orang putera yang belajar di rumah. Sejak kecil, dia suka sekali membaca dan menulis. Namun, menulis mulai ditekuni sejak ia mempunyai anak. Baginya menulis merupakan salah satu cara belajar bersama anak-anaknya. Puluhan buku antologinya sudah terbit secara *indie*. Salah satu buku antologinya, *Semarak Idul Adha di 5 Benua 20 Negara* terbit di Penerbit Ziyad. Buku solonya tengah dalam proses penerbitan di Funtastic MnC Gramedia.

Berkenalan dengan Spiegel, Gedung Berusia 120 Tahun di Semarang

Penulis: Ayas Ayuningtias



Hari ini suasana cerah di Kota Semarang. Ensi sedang berjalan-jalan bersama kakak dan kedua orangtuanya. Bunda mengusulkan agar mereka berjalan-jalan di Kota Lama, Semarang sembari melihat pemandangan gedung-gedung tua yang indah.

Memasuki Kota Lama, mereka disambut dengan beberapa tempat yang sedang dalam tahap pemugaran. Ensi mengajak Kika, kakaknya untuk bermain di Taman Srigunting. Di sana ada beberapa orang yang menyewakan sepeda on-tel atau becak yang dihias, supaya wisatawan bisa berfoto. Ada pula orang yang seluruh tubuhnya dicat warna perak.

“Bunda, aku mau dong di foto di sepeda itu,” tunjuk Ensi ke arah sebuah sepeda berwarna merah muda dengan hiasan bunga.

Bunda mengangguk memperbolehkan. Setelah berfoto, Bunda menaruh uang di sebuah kotak. Rupanya itu adalah bayaran sewa tempat foto. Bayarannya pun tidak ditentukan oleh pemilik sepeda on-tel atau becak, jadi berdasarkan keikhlasan pengunjung saja.

“Ayah, Kika lapar, nih!” Tidak terasa hari sudah siang. Matahari terik sekali. Ayah melihat sekeliling Taman Srigunting.

“Kita makan di restoran itu saja, yuk!” ajak Ayah sambil menunjuk sebuah bangunan tua yang sudah dipugar.

“Wah, bangunannya cantik banget, Yah.” Ensi terkagum-kagum melihat bangunan berwarna putih yang terletak di sudut jalan itu. Ada tulisan Spiegel di bagian atas bangunan yang memiliki dua tingkat.

Mereka pun menyeberang jalan dan masuk ke dalam restoran itu. Hawa sejuk menyambut kedatangan mereka. Di kanan dan kiri pintu masuk, ada hiasan berupa balon-balon yang berwarna-warni.

“Bagus ya, gedungnya!” Bunda terkagum-kagum melihat bagian dalam bangunan. Jendela-jendela besar terpas-

ang di tembok.

“Iya, seperti di Eropa,” sahut Ayah. Seorang pelayan menghampiri lalu mengantar mereka ke arah meja dengan sofa berwarna merah.

Setelah memesan makanan, Ayah menatap Ensi yang sedang menggoyang-goyangkan kepala mengikuti alunan musik di dalam restoran. Kika tertawa melihat tingkah laku adiknya.

“Yah, kenapa tadi bilang seperti di Eropa?” Rupanya Kika masih penasaran dengan ucapan Ayah tadi.

“Gedung ini dibangun dengan gaya Eropa sekitar 120 tahun lalu, tepatnya di tahun 1895,” papar Ayah sambil tersenyum.

“Wuah, sudah tua gedungnya,” seru Kika dengan mata membulat takjub. Pelayan yang baru saja datang mengantarkan makanan, tersenyum.

“Betul, Dik. Gedung ini sudah tua. Tuan Addler membangun gedung ini pada tahun 1895 lalu pada tahun 1908, gedung ini menjadi toko N.V. Winkel Maatschappij “H. Spiegel”, jelas pelayan tersebut.

“Maats ... Duh susah ya menyebutnya,” kata Ensi sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Semua tertawa mendengar ucapannya.

“Winkel Maatschappij itu artinya pusat perbelanjaan. Jadi dulu banyak barang-barang yang dijual di sini,” jelas pelayan yang ramah itu. Ensi mengangguk-angguk. Kalau pusat perbelanjaan, baru dia paham.

“Dulu gedungnya juga bagus seperti ini, Kak?” tanya Kika penasaran ke pelayan wanita yang masih tersenyum ramah.

“Wah, dulu sempat tidak terurus, Dik. Bu Sitha yang menyelamatkan gedung ini sehingga bisa direnovasi serta menjadikannya kafe dan restoran. Nah, saya permisi dulu ya, Adik-adik, Bapak, Ibu. Silakan menikmati pesanannya.” Pelayan itu

pamit.

Ensi dan Kika makan dengan lahap. Masakan yang disajikan terasa lezat. Selain lezat, restoran ini juga ramah lingkungan. Sebagai contoh mereka menggunakan sedotan besi atau kertas sebagai ganti sedotan plastik. Sedotan kertas akan hancur dengan sendirinya setelah sekitar satu jam terendam air. Sedangkan sedotan besi bisa digunakan berkali-kali setelah dicuci dengan sikat sedotan. Setelah makan, mereka menikmati alunan musik. Bunda pergi ke toilet bersama Kika.

“Ensi, tahu nggak, toiletnya kereeen,” seru Kika ketika dia kembali dari toilet.

Toilet di Spiegel Café dan Resto memang didesain secara natural sesuai dengan konsep bangunan yaitu *colonial Spanish*. Lantainya dari kayu dan di dindingnya ditemplei koran serta majalah-majalah tahun 1800-an dan tahun 1900-an sebagai *wallpaper*. Ensi dan Kika pun pergi ke toilet untuk melihat-lihat.

“Eh, Ensi, *wallpaper*nya jangan dicabut.” Kika mengingatkan adiknya yang sedang memegang koran dan hampir menariknya lepas.

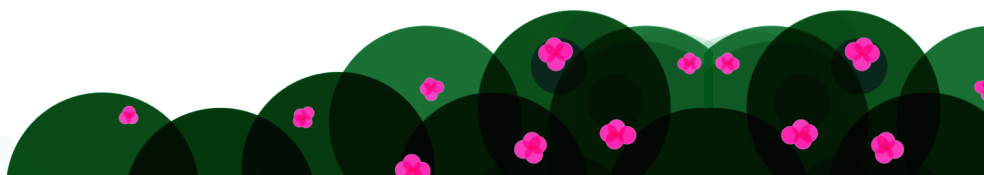
“Ayah bilang, kita harus menjaga dan merawat gedung-gedung tua,” kata Kika lagi.

“Kenapa begitu, Kak?” wajah mungil Ensi berkerut karena rasa ingin tahu.

“Bangunan tua yang usianya lebih dari 50 tahun, masuk ke dalam cagar budaya. Cagar budaya itu artinya warisan budaya yang bersifat kebendaan. Jadi kita harus merawatnya karena banyak cerita sejarah di dalamnya,” jelas Kika sementara mereka menaiki tangga kayu yang berwarna gelap ke lantai dua.

“Kak, warisan itu apa sih?” tanya Ensi lagi.

“Warisan itu sesuatu yang diberikan secara turun temurun.”



“Terus, kenapa kita harus merawat cagar budaya?” Mereka sampai di lantai dua gedung Spiegel dan menatap pemandangan di luar jendela besar.

“Ensi senang nggak lihat gedung tua seperti Spiegel ini? Atau coba lihat, Gereja Blenduk di seberang Taman Srigunting yang berusia 265 tahun itu. Bayangkan kalau nggak ada yang merawat dan melestarikan bangunan-bangunan ini, pasti sekarang kita nggak ada di Spiegel dan nggak bisa melihat Gereja di seberang taman itu.” Kika menjelaskan.

“Benar sekali, anak muda. Ayah suka penjelasanmu.” Rupanya Ayah diam-diam ikut naik ke atas.

“Kalian tahu, dari bangunan tua seperti Spiegel ini, kita bisa mendapat banyak pengetahuan. Contohnya pengetahuan arsitektur, bahan-bahan yang digunakan saat membangun gedung dan banyak lagi. Pengetahuan ini sangat bermanfaat untuk kita. Betul kan?” Kika dan Ensi menganggukkan kepala dengan semangat.

“Berarti Bu Sitha yang merenovasi tempat ini hebat ya, Yah. Beliau mau merawat dan melestarikan warisan budaya.” Kika menyentuh dinding gedung yang terbuat dari bata merah dengan lembut.

“Betul, Nak. Kalian juga bisa sehebat Bu Sitha. Caranya dengan menjaga cagar budaya. Tidak mencorat-coret sembarangan juga tidak membawa pulang benda-benda di tempat cagar budaya sebagai oleh-oleh.” Ayah mengedipkan matanya.

“Loh, kalau oleh-oleh ya beli Bandeng Juwana dong, Yah,” sahut Kika menyebutkan nama merek oleh-oleh khas Semarang itu sambil tertawa.

Setelah selesai melihat-lihat lantai dua, mereka kembali turun menemui Bunda yang sudah membayar pesanan. Mereka keluar melalui kanopi lengkung dengan raut wajah puas.

“Terima kasih ya, Ayah dan Bunda yang sudah mengajak kami berjalan-jalan ke tempat-tempat indah ini. Juga untuk

Kak Kika yang ngajarin Ensi supaya ikut melestarikan cagar budaya," ucap Ensi sambil memeluk Kika, Ayah dan Bunda.



(Gedung Spiegel tampak dari luar. Dokumentasi: Pribadi)

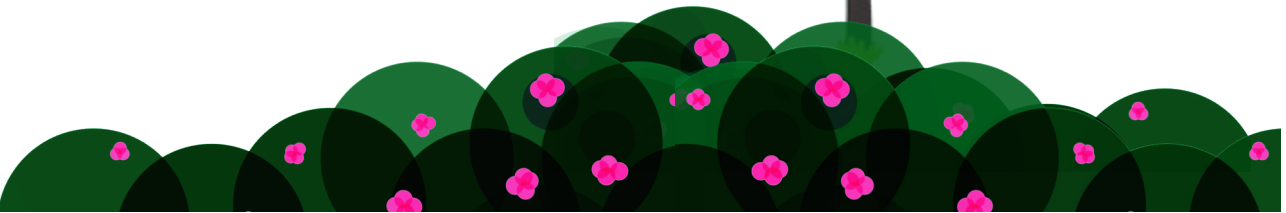
PROFIL PENYUSUN

Ayas Ayuningtias

adalah ibu dari dua orang putri (Alana dan Asyha) yang masih aktif bekerja di sebuah perusahaan jasa *training* Universitas Swasta terkemuka di Jakarta. Ia juga aktif menulis berbagai artikel di *website* kitabasagita.com serta berbagai antologi baik cerita anak, kisah inspirasi, ensiklopedia maupun fiksi. Ayas bisa ditemui di Facebook dengan akun Ayas Ayuningtias dan instagram @ayas_ayuningtias.

Lubang Jepang nan Penuh Misteri

Penulis: Devi Natranita



“Kakak! Ayo cepat! Lama sekali sih dandannya?”
Zafir berteriak tidak sabar pada kakaknya, Zyfa.

“Iya, tunggu sebentar.” Zyfa berlarian keluar rumah sambil berusaha memperbaiki kerudungnya yang belum rapi. Zafir sudah duduk dalam mobil di bangku depan, di samping Ayah.

“Ih, Adek ini. Bunda saja belum naik mobil.” Zyfa menyadari kalau dalam mobil belum ada Bunda. “Zafir sudah tidak sabar ingin jalan-jalan, ya?” Zyfa meledek adiknya. Zafir tersenyum malu. Mereka akhirnya berangkat setelah Bunda masuk ke dalam mobil.

Sebenarnya, ini adalah pengalaman pertama Zafir pulang ke kampung Ayah. Zafir dan keluarganya berdomisili di Jakarta. Ayah Zafir berasal dari Padang. Tepatnya kota Padang Panjang. Sedangkan Bunda Zafir berasal dari Medan.

Liburan semester kali ini, Ayah mengajak mereka semua pulang kampung. Ayah mengambil cuti kerja selama seminggu. Kebetulan, kali ini Ayah diberikan izin cuti bersamaan dengan liburan semester. Sehingga mereka bisa berangkat bersama-sama.

Sebelum berangkat ke kampung, Ayah sudah berjanji akan membawa Zafir, Zyfa dan Bunda ke berbagai tempat cagar budaya sekaligus objek wisata yang ada di Sumatera Barat. Seperti Menhir yang ada di Mahek. Masjid Siti Manggopoh dan Rumah Gadang Angku Lareh di Manggopoh, Makam (Ustano) Rajo Alam Pagaruyuang di Batusangkar.

Hari ini mereka akan ke Bukittinggi. Kata Ayah, ada beberapa tempat yang bisa ditempuh dalam satu kali perjalanan, yaitu situs rumah kelahiran Bung Hatta beserta kompleks Istana Bung Hatta, Jam Gadang pemberian Belanda, Lubang Jepang Panorama, dan Benteng Fort de Kock. Namun yang paling menarik perhatian Zhifa dan Zafir adalah Lubang Jepang.

Perjalanan dari Padang Panjang ke Bukittinggi hanya

memakan waktu kira-kira setengah jam. Namun kalau liburan bisa memakan waktu yang lebih lama. Karena Kota Bukittinggi merupakan destinasi wisata yang paling digemari di Sumatera Barat.

Mereka sampai di lokasi Panorama dengan lancar. Ayah memang meminta mereka berangkat lebih pagi untuk menghindari macet. Lubang Jepang Panorama berada pada lokasi Taman Panorama. Yaitu taman hijau kota yang letaknya strategis di kota Bukittinggi. Ayah memarkir mobil, kemudian membeli tiket masuk. Mereka berempas masuk ke dalam lokasi Taman Panorama.

Zafir melihat sekeliling Taman Panorama. Tapi, ia tidak menemukan sebuah lubang seperti yang dibayangkannya. Ia membayangkan lubang Jepang itu seperti sumur. Dengan nada tidak sabar Zafir bertanya pada ayahnya.

“Ayah! Di mana lubangnya?” tanya Zafir.

“Iya, nanti di sana.” Ayah menjawab sambil menunjukkan arah pada Zafir. “Tapi sekarang kita lihat pemandangannya dulu. Setelah itu baru masuk lubang.” Ayah memberi penjelasan pada mereka.

Taman Panorama berada persis di bibir Ngarai Sianok. Sehingga dari taman Panorama kita bisa menyaksikan keindahan alam Ngarai Sianok. Ngarai/Lembah yang di bawahnya mengalir sungai kecil yang berkeluk-luk, dengan latar belakang Gunung Singgalang. Di dalam Taman Panorama inilah terdapat objek wisata sejarah akibat kekejaman bangsa Jepang. Objek wisata tersebut yang dikenal dengan Lubang Jepang atau Lubang Jepang.



Pintu masuk lubang berada di tengah taman. Mereka berjalan mendekati lubang tersebut, kemudian melangkah masuk ke dalam. Mereka mulai menuruni anak tangga yang mengarah ke perut bumi.

“Lubang ini merupakan lorong bawah tanah yang pada masa lampau digunakan sebagai pertahanan bawah tanah oleh serdadu Jepang. Konon mampu menahan letusan bom seberat 500 kg. Konstruksi lubang ini dikerjakan sejak Maret 1942 dan selesai pada awal Juni 1944 dengan total pembuatan selama kurang lebih 3 tahun dengan kedalaman mencapai 49 meter di bawah permukaan tanah.” Ayah mulai menjelaskan pada mereka. “Sebelumnya, Lubang Jepang dibangun sebagai tempat penyimpanan perbekalan dan peralatan perang tentara Jepang, dengan panjang terowongan yang mencapai 1400 meter dan berkelok-kelok serta memiliki lebar sekitar 2 meter.

“Ayah, siapa yang membuat tempat ini?” Zyfa bertanya.

“Lubang ini di buat atas instruksi Letjen Moritake Tanabe Panglima Divisi ke 25 Angkatan Darat Balatentara Jepang. Untuk membangun lubang ini, Jepang mempekerjakan secara paksa orang-orang yang berasal dari Jawa, Kalimantan dan Sulawesi. Kabarnya ribuan orang meninggal dalam membangun gua ini.” kata Ayah. Zafir terkejut sekaligus takut mendengar perkataan terakhir Ayah. Ia segera memegang lengan Bunda.

“Kamu takut, Zafir?” Ayah bertanya.

“Tidak kok, Yah. Aku cuma merasa kedinginan,” jawab Zafir. Ayah tersenyum.

Mereka memang semakin masuk ke dalam perut bumi. Udara memang semakin lembab dan dingin. Tapi jalan-jalan terowongan diberi lampu sehingga tidak terlalu menyeramkan. Mereka kemudian bertemu terowongan yang bercabang. Tapi mereka tidak bisa melaluinya karena dipasang pagar besi.

“Ayah, itu apa?” Zafir menunjuk ruangan yang pintunya ditutup.



“Kamu bisa baca tulisan itu, kan?” Ayah menunjuk tulisan “*Ruangan Amunisi*” yang dipasang di bagian atas pagar. Zafir mengangguk. “Nah, ini namanya ruangan Amunisi yang digunakan tentara Jepang dulu untuk menyimpan senjata mereka. Di sebelah sana lagi ada ruangan lain.” Ayah menunjuk. Benar saja. Di lorong lain ada ruangan bertuliskan ruangan dapur, penjara, ruangan makan, ruang pertemuan, pintu penyeragaman dan pintu pelarian.

“Semuanya ada 21 lorong kecil dengan fungsi yang berbeda,” jelas Ayah. Sekarang mereka sudah berada pada ujung lorong yang tidak bisa dilalui lagi karena sudah ditutup pagar besi. “Konon terowongan ini panjang totalnya adalah 6 km. Namun demi keselamatan pengunjung hanya dibuka sejauh 1400 meter. Karena ujung-ujung terowongan ini ada yang ujungnya di bawah ngarai. Dan yang paling menyeramkan adalah ruang dapur yang juga difungsikan untuk memotong-motong tahanan yang sudah tewas lalu dibuang melalui lubang air ke bawah. Tujuan dipotong agar mayatnya tidak menyangkut dan sulit ditemukan.”

Zafir segera memegang lengan Bunda, Zyfa juga memegang lengan Ayah. Mereka merasa seram mendengar cerita Ayah. “Yuk, Yah. Kita kembali ke atas.” Bunda sepertinya juga enggan berlama-lama di bawah. Mereka kembali mendaki

dengan tergesa.

“Ayah, kenapa tempat ini tidak ditutup saja lubangnya? Kan takut, Yah, kalau tiba-tiba ada tengkorak manusia ditemukan di lubang ini?” Zafir bertanya masih dengan nada ketakutan. Ayah tersenyum mendengar pertanyaan Zafir.

“Zafir, Lubang Jepang Panorama ini merupakan Struktur Cagar Budaya. Artinya susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.”

“Cagar budaya merupakan peninggalan masa lalu dan proses waktu yang sudah ratusan tahun berlangsung sehingga tidak banyak yang masih bertahan hingga sekarang ini. Cagar budaya tidak dapat ditukar dengan benda lain, sekalipun yang sejenis.”

“Kamu sudah belajar berbagai macam candi di Indonesia kan Zyfa?” Ayah bertanya pada Zyfa.

“Sudah, Yah. Ada Candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Prambanan,” jawab Zyfa. Zyfa ingat pelajaran di sekolahnya. Zyfa sekarang sudah kelas V SD, sedangkan Zafir kelas II SD.

“Betul.” Ayah senang mendengar jawaban Zyfa. “Candi-candi itu tidak sama. Masing-masingnya punya keunikan, dengan nilai-nilai historis, arsitektur, maupun ekologi yang khas. Nilai historis yang sarat akan makna, perlu dan harus dipahami oleh bangsa ini dari generasi ke generasi.” Ayah berbicara dengan panjang lebar.

“Nah, Ayah ingin, anak-anak Ayah sebagai generasi muda bisa bersikap dan bertindak secara positif, misalnya sikap kepahlawanan, cinta tanah air, rasa kesatuan dan persatuan, serta berbudi pekerti yang luhur,” kata Ayah.

“Bagaimana caranya, Yah ? Zafir tidak mengerti,” tanya zafir.

“Caranya sederhana,” jawab Ayah. “Zafir dan Zyfa bisa

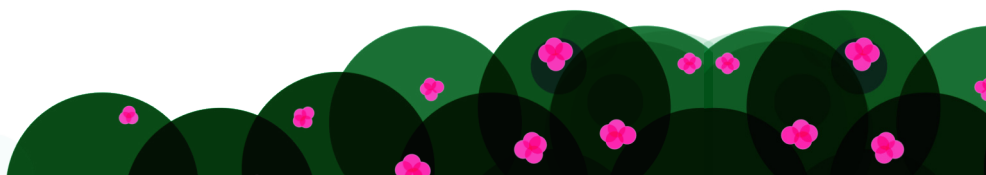
menjaga cagar budaya kita dengan cara membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan, tidak melakukan coret-coret atau merusak lingkungan disekitarnya," jelas Ayah.

"Wah, kalau itu sudah kami lakukan, Yah!" seru mereka serentak.

Tanpa terasa mereka sudah berada di luar pintu Lubang Jepang. "Hore! Mataharinya sudah kelihatan." Zafir bersorak, merasa nyaman berada di luar lagi.

"Nah, sekarang kita mau ke mana lagi?" Ayah bertanya.

"Jam Gadang!" Zyfa, Zafir dan Bunda menjawab serentak.



PROFIL PENYUSUN

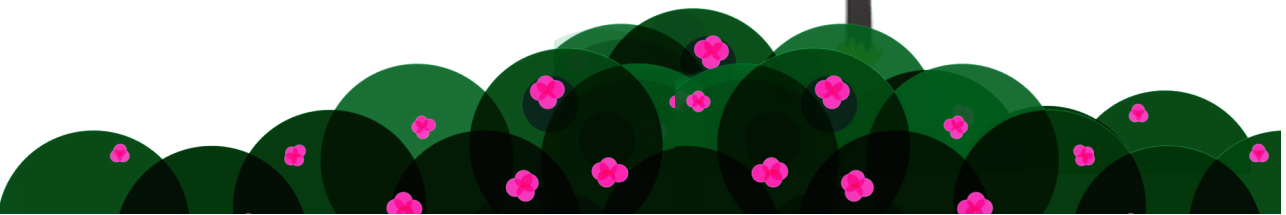
Devi Natranita

adalah pendidik dengan dua orang putra dan dua orang putri. Penulis berusaha memanfaatkan waktu libur dengan membawa putra-putrinya berkunjung ke tempat yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang ragam dan budaya Indonesia.

Penulis bisa dihubungi lewat email devivanto@gmail.com atau melalui akun fb Devi Natranita.

Yuk, Mengenal Candi Sewu dan Ikut Melestarikannya!

Penulis: Muyassaroh





Sumber Foto: idsejarah.net

Ihsan menarik selimut, bersiap mendengarkan Bunda yang ingin bercerita sebelum ia tertidur pulas di kamarnya. Seperti biasa, Bunda akan menceritakan banyak hal sebelum akhirnya mengecup kening Ihsan dan mengucapkan selamat tidur.

Ini adalah kegiatan favorit Ihsan. Bunda pandai sekali bercerita. Bukan hanya menceritakan dongeng fabel kesukaan Ihsan, tetapi juga tentang sejarah asal usul beberapa daerah di Nusantara. Misalnya saja cerita tentang asal usul Danau Toba yang begitu melegenda.

“Malam ini Bunda akan bercerita tentang apa?” tanya Ihsan tidak sabar.

Bunda tersenyum, “Bunda ingin bercerita tentang salah satu cagar budaya yang ada di Indonesia.”

“Cagar budaya itu apa, Bun?” Ihsan tak mengerti.

“Cagar budaya adalah warisan budaya yang harus kita jaga dan lestarikan karena memiliki nilai yang sangat penting. Salah satu contoh cagar budaya yang ada di Indonesia

adalah Candi Sewu.”

Ihsan mengerjapkan mata, semakin tertarik dengan cerita Bunda selanjutnya. Ia tidak sabar dan menarik lengan baju Bunda, “Ayo, ceritakan, Bunda! Ihsan ingin tahu sejarah Candi Sewu. Apakah Candi Sewu sama dengan Candi Borobudur yang terkenal itu?”

“Nah, Ihsan sudah tahu Candi Borobudur, ‘kan? Candi Sewu merupakan candi Budha terbesar kedua, lho setelah Candi Borobudur,” jelas Bunda.

Ihsan semakin antusias, “Wah, pasti tidak kalah cantik ya, Bun dengan Candi Borobudur?”

“Betul sekali, Sayang.”

Bunda melanjutkan, “Candi Sewu terletak di utara kompleks Candi Prambanan yang berada di Klaten, Jawa Tengah. Menurut sejarah, Candi Sewu didirikan pada abad ke-8 pada masa Dinasti Syailendra.”

Ihsan membenarkan posisi tidurnya, memerhatikan wajah Bunda yang sedang serius bercerita.

“Kenapa namanya Candi Sewu, *sih*, Bunda?” Ihsan penasaran dengan namanya yang sedikit asing di telinga.

Candi Sewu berasal dari bahasa Jawa yang artinya ‘seribu candi’. Jumlah candi di kompleks Candi Sewu sebenarnya hanya ada 249 candi saja. Disebut Candi Sewu karena berkaitan erat dengan legenda dibangunnya Candi Sewu.

“Pada zaman dulu, ada dua kerajaan yang saling bertikai. Namanya Pengging dan Boko. Keduanya berkelahi untuk memperebutkan kekuasaan. Kemudian, ternyata Pengginglah pemenangnya, Ihsan.”

“Pangeran dari Kerajaan Pengging itu bernama Bandung Bondowoso. Setelah mengalahkan kerajaan Boko, Bandung Bondowoso ternyata menyukai Putri dari kerajaan Boko yang bernama Roro Jonggrang.

Roro Jonggrang itu berwajah cantik. Bandung Bondo-

woso ingin sekali menjadikannya sebagai permaisuri. Tapi, ternyata Roro Jonggrang sangat keberatan jika harus menikah dengan orang yang telah membunuh ayahnya.

Roro Jonggrang kemudian mengajukan syarat kepada Bandung Bondowoso. Putri cantik nan jelita itu minta dibuatkan sumur Jalatunda dan seribu candi dalam waktu satu malam,” jelas Bunda.

“Ha? Satu malam? Apa pangeran itu bisa membangunnya, Bunda? Seribu candi itu banyak sekali, ‘kan, Bun?”

Bunda mengangguk, “Betul, seribu candi itu banyak. Harusnya pangeran tidak bisa membangunnya dalam waktu satu malam, ya?”

Ihsan mengangguk, masih antusias mendengarkan cerita Bunda. Bahkan ia tak lagi mengantuk meskipun malam semakin larut. Ihsan ingin tahu kelanjutan cerita dari Bunda.

“Tapi, pangeran Bandung Bondowoso ternyata sakti, lho. Ia berhasil membangun sumur Jalatunda. Kemudian ia segera membangun seribu candi seperti yang sudah diminta oleh Roro Jonggrang. Berkat kesaktiannya, pangeran Bandung Bondowoso tidak kesulitan melakukan itu.

Roro Jonggrang jadi cemas. Pangeran Bandung Bondowoso hampir saja menyelesaikan bangunan seribu candi itu. Melihat pekerjaan pangeran hampir rampung, Roro Jonggrang segera membangunkan dayang-dayang dan perempuan di desanya. Dayang-dayang dan para perempuan di desa itu segera menuruti perintah Roro Jonggrang, mereka membakar jerami di sisi Timur supaya semua orang mengira hari telah pagi. Mereka juga menumbuk padi pada lesung sehingga ayam-ayam pun berkokok.

Karena mengira pagi sudah tiba, makhluk halus yang membantu pangeran Bandung Bondowoso segera berlarian. Candi yang berhasil dibangun berjumlah 999. Hanya kurang satu candi lagi untuk memenuhi persyaratan dari Roro Jonggrang.”

Ihsan menarik napas, “Terus, Bunda? Bagaimana dengan nasib Roro Jonggrang? Apakah dia jadi menikah dengan pangeran?”

“Pangeran Bandung Bondowoso jadi murka. Dia tahu kalau Roro Jonggrang sudah berbohong. Akhirnya, pangeran pun mengutuk Roro Jonggrang menjadi batu dan melengkapi candinya menjadi seribu.

Karena itulah, namanya pun disebut Candi Sewu yang artinya ‘seribu candi’.” Bunda menyudahi ceritanya.

Ihsan tampak masih takjub dengan cerita Bunda tentang Candi Sewu. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana bisa membuat seribu candi dalam waktu semalam. Tapi, hari sudah mulai larut. Ihsan pun menguap dan mulai mengantuk.

“Candi Sewu ini termasuk cagar budaya yang harus dijaga dan dilestarikan, Ihsan,” pesan Bunda.

Tapi, Ihsan sungguh tidak mengerti bagaimana cara menjaga dan melestarikan cagar budaya termasuk Candi Sewu itu. Ia bertanya kepada Bunda, bagaimana ia bisa menjaganya?

“Hmm,” Bunda mulai berpikir sambil meletakkan jari telunjuk di kening.

“Kalau Ihsan punya kesempatan bermain ke Candi Sewu, apa yang ingin Ihsan lakukan di sana?”

“Mungkin Ihsan akan berkeliling dan berfoto di sana.” Sahun Ihsan.

“Selain mengunjungi cagar budaya, Ihsan juga harus menjaganya supaya tidak rusak. Misalnya dengan tidak mencoret-coret dinding candi, tidak mengambil benda apa pun yang ada di sana, dan apa lagi, ya?” tanya Bunda.

“Tidak membuang sampah sembarangan!” pekik Ihsan.

“Tepat sekali! Kalau lingkungan bersih, semua orang jadi senang berkunjung ke sana.”

Ihsan mengangguk. Bunda segera menyudahi ceritanya malam itu. Sebelum mematikan lampu kamar, Bunda mengecup kening Ihsan dan mengucapkan selamat tidur.

“Semoga mimpi indah, Ihsan. Jangan lupa berdoa ya, Sayang.”

Ihsan tersenyum dan segera memejamkan mata sebelum Bunda meninggalkan kamarnya. Cerita malam ini sungguh seru dan menyenangkan. Besok Ihsan ingin diceritakan apa lagi, ya, oleh Bunda?

PROFIL PENYUSUN

Muyassaroh

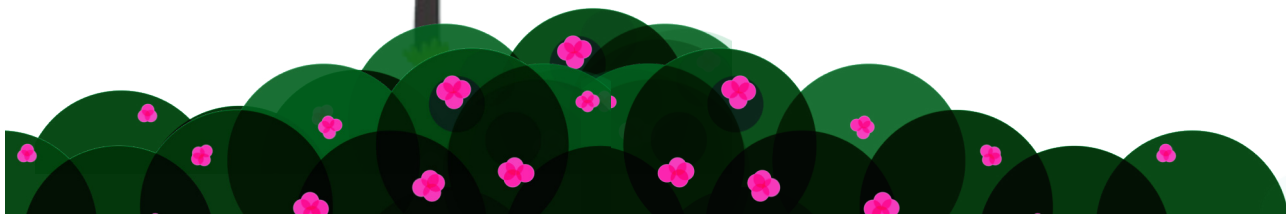
lahir 04 April 1990. Alumni Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur III ini aktif menulis buku dan artikel di beberapa media online. CEO dan Founder Estrilook.com ini telah tinggal dan menetap di Jakarta.

IG: @muyassarohzuhri

Blog: www.muyass.com

Bangga Berlibur ke Taman Prasejarah Leang Leang

Penulis: Srijembarrahayu



Hari itu adalah Senin pertama masuk sekolah. Liburan semester genap telah usai. Ken membuka pintu kelas dengan gembira. Seminggu yang lalu ia telah menghabiskan waktu untuk bertualang ke Sulawesi Selatan bersama keluarganya. Tak sabar Ken ingin bercerita pada sahabatnya, Virgi tentang **Taman Prasejarah Leang Leang**, Gua Batu, Danau Kassi Kebo, air terjun, dan Museum Kupu-Kupu di Taman Nasional Bantimurung, juga Tanjung Bira serta Tana Toraja. Mereka berdua sama-sama menyukai alam.

“Selamat pagi, Anak-anak!” sambut Miss Flo dengan ceria. Serentak anak-anak kelas 5 SD Harapan Jaya itu membalas ucapan selamat pagi pada ibu guru kesayangan mereka.

“Hari ini Miss Flo ingin sekali mendengar cerita liburan kalian. Nanti, bergiliran maju ke depan ya.” Miss Flo memberi tugas pertama. Ken yang sedari awal ingin segera bertemu Virgi di kelas sebelah, langsung berbinar-binar menunggu kesempatan. Ia juga ingin berbagi cerita dengan teman-teman sekelasnya.

Amira pertama maju ke depan kelas. Dengan bangga, ia bercerita tentang liburannya ke Australia. Giliran kedua, Anna yang pergi berbelanja boneka dan gaun *princess* di Singapura. Bobby pergi ke Malaysia mengunjungi Twin Tower. Gio ke Amerika, Hilda ke Disneyland Hongkong, Irvan ke Tokyo, dan Janet ke Thailand. Tiba-tiba saja Ken merasa minder. Ia ingin gilirannya dilewati.

“Ya, Ken giliranmu!” suara Miss Flo memanggil namanya.

“Tapi..., tapi Miss, liburanku tidak kemana-mana...” suara Ken begitu lirih.

“Aih mana semangatmu? Miss hanya ingin mendengar cerita kalian selama liburan. Di rumah sekalipun tidak apa-apa. Ayo, ceritakan liburanmu, Ken!” Miss Flo selalu berhasil mengembalikan kepercayaan diri murid-muridnya.

Pelan-pelan Ken maju ke depan kelas dengan gugup.

“Halo teman-teman, liburanku biasa saja. Aku tidak berlibur ke luar negeri seperti kalian,” ujarnya sambil memandang teman-teman di kelas.

Bisik-bisik Amira, mau tak mau bisa ia lihat dan dengar, “Kasihannya ya si Ken, liburannya biasa banget.” Ucapan Amira benar-benar menciutkan nyalinya.

“Ssst, yang tidak mendapat giliran, please be quiet! Ingat pesan Miss, respect each other. Lanjutkan ceritamu, Ken.” potong Miss Flo melihat situasi kelasnya.

“Selama liburan kemarin, aku dan keluargaku pergi ke Sulawesi Selatan. Kami mengunjungi Taman Prasejarah Leang Leang, Taman Nasional Bantimurung, Tana Toraja dan Tanjung Bira.” Ken melanjutkan ceritanya.

“Wow, liburanmu menarik, Ken! Coba kamu ceritakan lebih lanjut tentang **cagar budaya** Taman Prasejarah Leang Leang.” Miss Flo antusias mendengar cerita muridnya itu.

“Cagar budaya? Apa itu, Miss?” Janet menyambung dengan wajah ingin tahu.

“Miss Flo jelaskan ya, dengar baik-baik. Cagar budaya itu adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan. Cagar budaya berwujud benda, bangunan, situs, struktur dan kawasan yang berada di darat atau di air.” Miss Flo menjabarkan pengertian Cagar Budaya pada murid-muridnya.

“Seperti Taman Prasejarah Leang Leang yang dikunjungi Ken, itu termasuk situs budaya. Cagar budaya harus kita lestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, sosial dan agama.” Lanjut Miss Flo panjang lebar. “Sampai sini kalian mengerti, Anak-anak?” tanya Miss Flo. Ia ingin memastikan penjelasan tentang cagar budaya dipahami murid-muridnya.

“Mengertiiii, Miss Flo!” balas anak-anak itu serempak. Entah mereka mengerti betul, atau tidak, yang penting kompak.

“Miss, memang pentingnya Taman Prasejarah Leang

Leang apa? Kok bisa dijadikan cagar budaya?" Luna yang belum mendapat giliran ke depan kelas, bertanya pada ibu guru berambut keriting itu.

"Pertanyaan yang bagus Luna. Ken, bisa bantu Miss menceritakan apa yang kamu lihat di Taman Prasejarah Leang Leang?" Miss Flo meminta Ken untuk menerangkan pada teman-temannya.

"Ok, Miss. Di Taman Prasejarah Leang Leang terdapat 2 gua yang sudah berusia ribuan tahun. Namanya **Leang Pettae** dan **Leang Petta Kere**. O ya, Leang adalah bahasa setempat untuk gua. Lukisan berwarna merah marun, artefak serpih bilah, dan cangkang-cangkang kerang yang ditemukan di dalam leang menjadi sumber informasi bagi para peneliti untuk mempelajari kehidupan manusia purba di wilayah tersebut." Ken kini berbicara dengan menggebu-gebu. Semangatnya telah kembali.

"Good job, Ken. Penjelasan yang sangat baik. Nah, anak-anak, itulah mengapa Taman Prasejarah Leang Leang ini adalah cagar budaya yang sangat penting bagi pengetahuan. Para ahli dapat mempelajari kehidupan sosial, kebudayaan, dan cara hidup manusia purba dari situs prasejarah." Miss Flo memberi kesimpulan.

Amira yang tadi menyepelekan Ken, terpancing rasa ingin tahunya. Amira bertanya pada Ken, "Ken, lukisan merah marun yang kamu sebutkan tadi bentuknya seperti apa?" Kebetulan gadis kecil lesung pipit itu suka menggambar.

"Lukisan di dinding Leang Pettae menggambarkan 5 telapak tangan dan 1 babi rusa yang seperti sedang meloncat karena dadanya tertusuk panah. Kalau di Leang Petta Kere ada lukisan 2 babi rusa dan 27 telapak tangan." Ken menjawab serinci yang ia ingat dari percakapan keluarganya bersama penjaga taman. Amira tersenyum terbawa imajinasi menggambar babi rusa.

"Ken, guanya serem, gak? Gelap, gak?" Rupanya cerita

Ken menarik perhatian teman-teman sekelasnya. Kali ini Sarah yang bertanya. Dia juga belum dapat giliran menceritakan liburannya.

“Guanya itu berada di tebing-tebing karts. Walaupun aku tidak bisa masuk ke dalamnya, tapi aku yakin, pasti guanya keren.” Sekarang Ken senang karena dapat berbagi cerita tentang Taman Prasejarah Leang Leang.

“Yang unik dari tempat ini, banyak sekali batu hitam berukuran raksasa dengan aneka bentuk. Untuk sampai di Leang Pettae dan Leang Petta Kere, kami harus melewati sungai kecil yang airnya jernih.” Petualangan di Taman Prasejarah Leang Leang melintas kembali di ingatan Ken.

“Cerita liburan yang seru, Ken. Anak-anak, ingat pesan Miss, kita harus bangga menjadi bangsa Indonesia. Kita memiliki warisan budaya yang sangat kaya. Untuk itu, kalian juga harus turut menjaga dan melestarikan cagar budaya yang kita miliki.” Miss Flo segera menutup cerita Ken agar dapat memberi kesempatan pada teman-teman lainnya untuk berbagi pengalaman.

“Sebelum giliran Luna, Miss mau tanya dulu. Selain bangga mempunyai warisan budaya yang luar biasa, apa yang bisa kalian lakukan untuk melestarikannya?”

“Menjaga kebersihan cagar budaya, Miss.” Bobby menjawab sambil mengangkat tangannya.

“Tidak buang sampah sembarangan.” Ana tak mau kalah.

“Tidak mencorat-coret di cagar budaya, Miss.” Ken menambahkan.

“Pintar, jawaban kalian betul semua. Miss bangga sekali dengan kalian. Siapapun kita, dengan cara sekecil apapun wajib melestarikan cagar budaya, agar kita semua tidak kehilangan jati diri bangsa. Kalau bukan kita, siapa lagi? Kalau bukan sekarang, kapan lagi?” Miss Flo menularkan semangat melestarikan warisan budaya Indonesia pada murid-murid-

nya yang ia sayangi. Jam pelajaran pertama Senin itu sangat mengembirakan. Diam-diam Ken bangga karena telah berlibur ke Taman Prasejarah Leang Leang.

FAKTA

- Taman Prasejarah Leang Leang merupakan Situs Cagar Budaya yang ditetapkan dengan SK Menteri No.240/M/1999.
- Taman Prasejarah Leang Leang berada di dalam Wilayah Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, tepatnya di desa Leang Leang, Kalabbirang, Bantimurung, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan.
- Taman Prasejarah Leang Leang memiliki dua gua prasejarah, yaitu Leang Pettae dan Leang Pettakere.
- Peninggalan Manusia Purba meliputi lukisan di dinding leang berupa gambar telapak tangan, dan babi rusa, artefak serpih bilah, mata panah serta cangkang kerang merupakan sumber informasi penting bagi para ahli untuk mempelajari kebudayaan manusia purba di zaman prasejarah.

Referensi:

1. Taman Sejarah Leang Leang <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/detailcb/PO2016051100002/taman-prasejarah-leang-leang>
2. Leang Leang: Menelisik Sejarah Dari Masa Ribuan Tahun Silam <https://jelajahsuwanto.blogspot.com/2015/12/leang-leang-menelisik-jejak-prasejarah.html>
3. Diskusi mengenai cagar budaya dari Mbak Dewi Yulianti di komunitas Wonderland Family

FOTO PENDUKUNG

Taman Prasejarah Leang Leang Kabupaten Maros Sulawesi Selatan

Koleksi pribadi keluarga Srijembarrahayu



Leang Petta Kere di Situs Taman Prasejarah Leang Leang



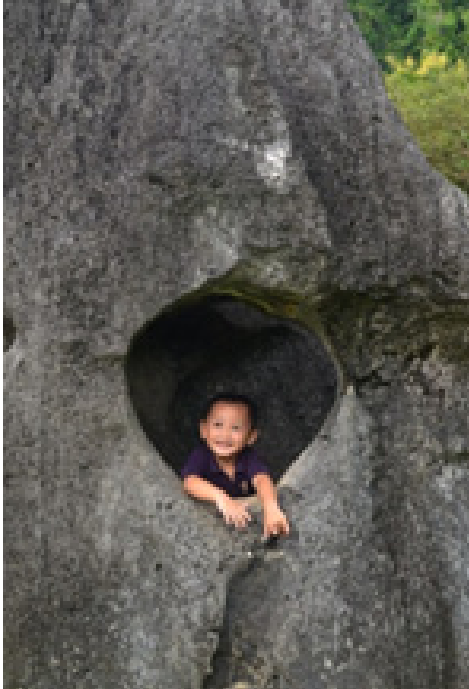
Leang Pettae di Situs Taman Prasejarah Leang Leang



Taman batu di Situs Taman Prasejarah Leang Leang



Sungai berair jernih menuju Leang Pettae dan Leang Petta Kere



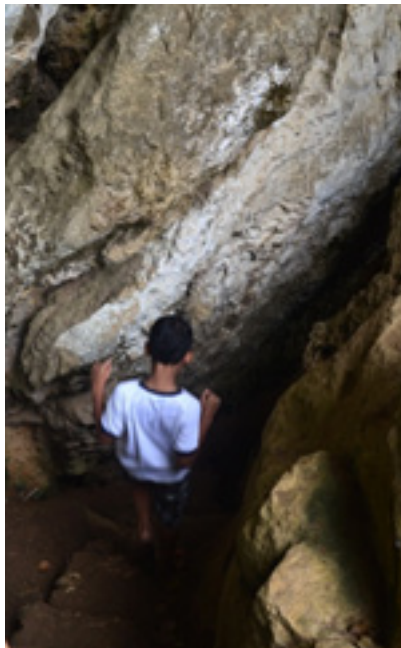
Berpose di lubang batu, di Situs Taman Prasejarah Leang Leang



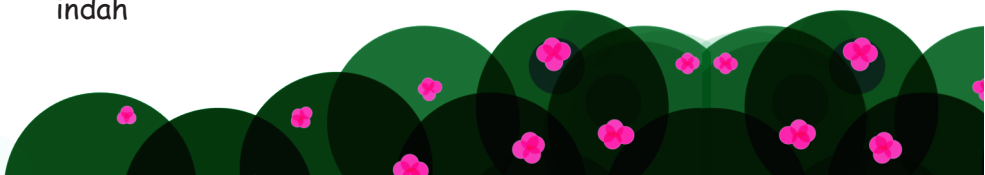
Batu-batu yang unik di Situs Taman Prasejarah Leang Leang



Leang Pettae dan Petta Kere terletak di tebing karts yang indah



Menuruni celah sempit keluar dari Leang Petta Kere



Srijembarrahayu

lahir 36 tahun yang lalu di Kampung Nagaraherang di Kaki Gunung Talaga Bodas. Bersama suami, ia mengenalkan kecintaan menjelajah pada kedua putranya.

Bukan perjalanan mewah ke luar negeri, tapi menjelajah sekitar tempat tinggal.

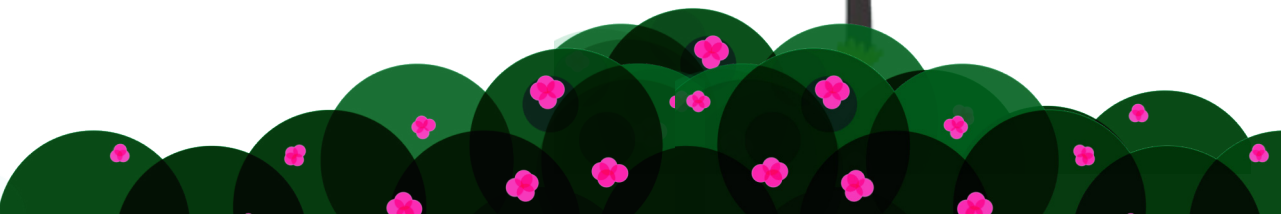
Cagar budaya, gua prasejarah, serta museum cukup akrab bagi perjalanan keluarga kecil yang menamakan diri jelajahsuwanto ini.

Bersama Wonderland Family dan komunitas menulis yang diikutinya, Srijembarrahayu turut berkarya dalam beberapa antologi kisah inspiratif, cerita anak, dan *picturebook*. Ia dapat dihubungi melalui e-mail: srijembarrahayu@gmail.com

Menemui Mathilda

Penulis: Fransiska

(Pegiat Pendidikan dan Literasi di Balikpapan)





“*Sampai* bertemu disana besok!” Ayah menutup pembicaraan telepon.

Mengetahui ayahnya sudah selesai menerima panggilan telepon, Sheza mendekati ayahnya.

“Bukankah besok Ayah libur?”

Ayah menggaguk seraya tersenyum.

“Kalau besok Ayah *enggak* di rumah, berarti gagal dong rencana kita jalan-jalan keliling Balikpapan?”

Hampir saja Ayah tertawa melihat Sheza memasang wajah cemberutnya.

“*Hmmm ...* sebenarnya besok itu kita akan diajak teman Ayah mengunjungi Mathilda. Gimana, Sheza mau ikut *enggak*? Kalau *enggak* mau, Ayah telpon teman Ayah untuk membatalkannya.”

Sheza menggelayut tangan ayahnya. “Jangan ...jangan dibatalkan dong, Yah. Sheza mau kok ikut. Tapi dari rumah Tante Mathilda kita jalan-jalan dulu jangan langsung pulang, ya! Sebentar, Sheza beritahu Ibu dulu kalau kita besok mau menemui teman Ayah, Mathilda.”

Dahi ayah berkernyit. “Tapi, Za ...”

Ayah hanya menggeleng melihat Sheza tergesa-gesa ke dapur.

“Ayah, sudah sepuluh menit tapi kok teman Ayah belum datang menjemput? Kalau lama baru berangkatnya nanti kita kelamaan juga jalan-jalannya,” protes Sheza.

“Sabar dong, Za. Mungkin teman Ayah sedang dalam perjalanan,” tenang Ibu.

Beberapa detik kemudian,

Tinn ... Tinn ...

“Nah, itu teman Ayah sudah datang. Yuk, kita berangkat!” Ayah menghampiri mobil putih yang berhenti di halaman rumah.

Di dalam mobil, Sheza dan ibu dikenalkan ayah dengan teman ayah, Tante Kia dan Om Sugi.

Setengah jam kemudian,

“Rumah Tante Mathilda jauh *enggak*, Om?”

“Tante Mathilda?” tanya Om Sugi dan Tante Kia heran.

“Iya, kan kita mau ke rumah Tante Mathilda. Kalau jauh, Sheza mau tidur dulu.” Beberapa kali ia terlihat menguap.

“Semalam dia tidur larut dan pagi sekali sudah bangun. Katanya *enggak* sabar mau jalan-jalan,” kata ibu pada Tante Kia yang duduk di sampingnya.

“Jangan tidur, Za. Kita sudah sampai, nih,” kata Om Sugi.

“Lho, mana rumahnya Tante Mathilda, Om? Disini *enggak* ada rumah.”

Walau kebingungan, Sheza tetap mengikuti ayah, ibu, Om Sugi dan Tante Kia turun dari mobil.

Sheza dan keluarganya baru saja pindah ke Kota Balikpapan seminggu yang lalu. Ayah dipindahtugaskan kerja di kota ini setelah sebelumnya di Surabaya. Itulah sebabnya Sheza selalu meminta ayah mengajaknya berjalan-jalan keliling Balikpapan.

“Sheza, yang Ayah maksud Mathilda itu bukan orang tapi ini ...” tunjuk ayah pada suatu benda.

“Ini namanya Sumur Mathilda, Za. Sumur ini tonggak sejarah Kota Balikpapan,” kata Om Sugi.

“Oh .. ternyata Mathilda itu bukan Tante Mathilda, tho. Hahaha!” Sheza tertawa dan sedikit malu menyadari kekeliruanannya.

Mereka tidak bisa mendekat ke sumur karena terhalang pagar kawat yang tinggi. Di dekat sumur terdapat papan nama sumur dari kayu.

“Sheza mau tahu hubungan sumur ini dengan Kota Balikpapan dong, Om. Penasaran, nih!” tanya Sheza.

“Jauh sebelum Indonesia merdeka, Balikpapan pernah dikuasai oleh Belanda. Kedatangan Belanda disini karena menginginkan minyak. Balikpapan memang kaya akan minyak bumi, Za. Kalau di daerah lain kan, penjajah datang untuk menguasai rempah-rempah.”

Sheza tampak memperhatikan seksama sumur yang letaknya di Jalan Minyak, Kilang Pertamina. Tidak jauh dari Pelabuhan Semayang.

“Gimana mau dilanjut *enggak* cerita tentang pengeboran minyak ini, Za?”

“Mau ...mau. Ayo, lanjutkan, Om!”

“Pemilik Perusahaan Minyak dan Gas atau Migas Mathilda, JH. Menten dan Mr. Adam dari Firma Samuel and Corporation yang menemukan sumur minyak pertama kali di Balikpapan. Pertama kali ada pengeboran di Balikpapan itu tanggal 10 Februari 1897. Nah, sampai sekarang setiap tang-

gal 10 Februari, Balikpapan memperingati hari jadinya. Kemudian pada 15 April 1898, Nedelandsch Indisch Industrie en Handel Maatschappij atau yang lebih dikenal dengan NIIHM melakukan pengeboran di daerah sini, daerah konsesi Mathilda. Di kedalaman 180 meter, mereka menemukan minyak. Dari dua daerah konsesi minyak yaitu konsesi Louise dan Mathilda, minyak mentah yang berhasil diproduksi mereka itu 32, 618 barrel lho, Za."

"Wow, banyak ya minyaknya." Ayah takjub mendengar penjelasan Om Sugi.

"Konsesi itu apa, sih, Tante Kia?"

Tante Kia yang sedari tadi bersama Ibu duduk di rerumputan pun berdiri.

"Jadi, daerah konsesi minyak itu maksudnya daerah yang sudah mendapat izin untuk melakukan pengeboran minyak, Za"

Sheza manggut-manggut mendengar jawaban Tante Kia. Sheza memang paling suka sekali pelajaran sejarah.

"Lalu apa yang terjadi setelah pengeboran minyak itu?" Kembali ia mengajukan pertanyaan.

"Pengeboran NIIHM kemudian digantikan oleh BPM, Batavia Petroleum Mascje. BPM itu anak perusahaannya Royal Dutch Shell, Za. Daerah konsesi mereka pun bertambah. Ada Konsesi Batakan, Manggar I, Manggar II, dan Teritip."

"Itu sudah hampir sebagian besar wilayah Balikpapan atau belum?" Rupanya Ibu juga ingin tahu lebih banyak tentang minyak dan sejarah Balikpapan.

"Ya, BPM waktu itu sudah menguasai daerah konsesi minyak hampir seluruh wilayah Balikpapan ini," jawab Tante Kia.

Om Sugi menimpali, "Tapi tidak hanya mendapat daerah konsesi. BPM bahkan punya wewenang mendesain pola pembangunan daerah Balikpapan. Mulai dari jalur pipa minyak, ruas jalan, bahkan kawasan permukiman, lho. Desain-

nya itu nggak sembarangan tapi disesuaikan tujuan awal mengembangkan industri minyak di Teluk Balikpapan. ”

“Terus, mengapa nama sumur ini Mathilda seperti nama orang saja, Om?”

“Benar sekali, Za. Nama Mathilda diambil dari nama anaknya J.H Menten. Nah, saat perang dunia, sumur minyak ini jadi rebutan penjajah. Daripada jadi rebutan dan ada yang menguasai akhirnya oleh pihak Belanda dihancurkan deh sumur minyak ini. Sekarang dijadikan salah satu cagar budaya di Kota Balikpapan.”

“Hmm ... begitu, *tho*. Sheza jadi kepikiran sesuatu, nih”

“Apa itu, Za?” tanya Ayah dan ibu serempak.

“Sumur minyak Mathilda ini kan jadi saksi sejarah dikenalnya Balikpapan sebagai Kota Minyak. Apalagi jadi cagar budaya. Sheza jadi kepikiran menulis surat yang isinya tentang sumur minyak ini ke teman-teman sekolah dulu di Surabaya. Supaya, mereka juga menghargai cagar budaya di kotanya. Penting banget dijaga.”

“Wah, keren sekali idenya Sheza,” puji Tante Kia.

Kia tersipu malu. “Besok, Kia juga mau ceritakan pengalaman kesini ke teman-teman di sekolah baru Sheza. Sekalian mau tanya ke bapak guru Sheza apa ada kunjungan sekolah ke cagar budaya ini.

“Sheza memang anak cerdas dan peduli sejarah bangsa.” Om Sugi turut senang mengetahui ketertarikan Sheza akan cagar budaya.

“Eh, Za. Kapan-kapan mau nggak, Om Sugi dan Tante Kia ajak lagi ke cagar budaya lainnya. Di Balikpapan ini banyak banget lho, cagar budayanya,” kata Tante Kia.

“Janji, ya! Lain kali ajak Sheza datang ke cagar budaya lainnya. Memangnya ada apa saja cagar budaya disini, Te?”

“Oh, banyak banget jenisnya, Za. Ada bunker, meriam, rumah panggung, rumah lengkung, tugu, dan lainnya. Po-

koknya lebih seru kalau Sheza datang langsung, deh,” kata Om Sugi.

“OK! Tapi bolehkan kalau Sheza ajak Vania, Alika, Syifa, dan Hayyin? Mereka teman baru di kelas tapi kami sudah akrab, Om.”

“Boleh, asal mobilnya muat,” canda Om Sugi.

Hahahaha ... mereka tertawa bersama.

“Oh ya, ada satu lagi, Yah.”

Ayah memandangi Sheza. “Apa?”

“Bolehkah kita sekarang ke rumah makan? Sheza lapar banget, nih!” Sheza berpura-pura sedang sakit perut menahan lapar.

“ Oh, rupanya ada yang lapar,” canda Ibu.

Mereka pun berlalu meninggalkan sumur minyak Mathilda, cagar budaya yang perlu dilestarikan di Kota Minyak, Balikpapan.

Fransiska

adalah ibu dari dua putra yang berdomosili di Balikpapan, Kalimantan Timur.

Alumnus FMIPA Kimia Universitas Mulawarman ini memegang amanah sebagai Falilitator Literasi Kreatif Sekolah Alam Balikpapan.

Karyanya berupa sejumlah buku antologi dan tulisan yang kerap menghiasi halaman surat kabar harian Tribun Kaltim, Kabar Kaltim Post, Balikpapan Post, Radar Sampit, Majalah Potret, Majalah Potret Anak Cerdas, Tabloid My Mommy, Majalah UMMI, dan Majalah Femina.

Ia dapat dihubungi di
Whatsapp 0853-8853-2984,
Facebook: Fransiska (Siska Sugiarto),
dan email: mimisiska84@gmail.com



Masjid Keramat

Penulis: Utari Ninghadiyati





Kring...kring...kring. Dodo berlari menghampiri Ibu sambil menyorongkan telepon gengam. "Ayah telepon, Bu!" kata Dodo gembira. Ia tak sabar mendengar cerita Ayah tentang tempat yang dikunjunginya. Sebagai juru kamera televisi, Ayah selalu berkeliling untuk meliput suatu acara atau tempat menarik di daerah.

Ibu mengambil gawai dan menurunkan Nita dari gendongan, "Assalamualaikum, Ayah," sapa Ibu sambil duduk di sofa. Dodo dan Nita duduk di samping Ibu.

"Ayah!" panggil Nita gembira ketika melihat Ayah di layar gawai.

"Walaikum salam Ibu, Dodo, dan Nita," balas Ayah gembira. "Ayah ada di Masjid Keramat Al Mukarromah, Kalimantan Selatan. Ini masjidnya," sambung Ayah sambil memperlihatkan masjid yang ada di belakangnya.

"Wah, masjidnya bagus, Yah," puji Dodo. "Tapi kok atapnya segitiga?"

"Iya, Masjid ini termasuk cagar budaya karena umurnya sudah tua sekali. Bangunan dan arsitekturnya khas Banjar yaitu rumah panggung dengan atap berbentuk tumpang tiga. Dibuat dari kayu ulin," terang Ayah panjang lebar.

“Kenapa pakai kayu, Yah? Kan bisa dimakan rayap,” tanya Dodo penasaran.

Ayah tertawa mendengar perkataan Dodo. “Baiklah Ayah akan bercerita tentang masjid ini. Kalian dengarkan, ya,” pinta Ayah.

“Masjid Keramat Al Mukarromah ada di desa Banua Halat. Dulu suku Banjar dan suku Dayak Meratus tinggal bersama-sama. Setelah agama Islam masuk ke Kalimantan Selatan, suku Dayak Meratus yang menganut kepercayaan memilih tinggal di pegunungan Meratus. Walau demikian, suku Banjar dan Suku Dayak Meratus tetap bersaudara.

Ketika Datu Ujung bersama penduduk akan membangun masjid, suku Dayak ikut membantu mencari pohon ulin untuk dijadikan tiang dan papan masjid. Pohon ulin merupakan pohon khas Kalimantan. Kayunya kuat, tahan lama, dan tahan terhadap serangan rayap. Batang-batang kayu itu lantas dibawa ke desa Banua Halat dengan cara dihanyutkan ke sungai. Ternyata batang kayu untuk tiang utama kurang satu. Datu Ujung yang terkenal sakti kemudian mengumpulkan sisa-sisa kayu ulin. Ajaib, keesokan harinya sisa-sisa kayu berubah menjadi sebuah tiang besar.

Sedangkan kayu berukuran lebih kecil dijadikan 12 tiang penyangga atap. Tiang-tiang ini menahan atap berbentuk tumpang tiga. Bagian atap paling bawah berukuran lebih besar, makin ke atas ukurannya semakin kecil. Bentuknya jadi seperti gunung. Dahulu, atapnya memakai sirap. Tapi akhirnya diganti dengan seng karena sirap semakin susah didapat.” Ayah menjelaskan.

“Ayah, kok di samping ada atap kecilnya?” tanya Dodo.

“Oh, pertanyaan Dodo bagus sekali. Itu atap ruang mihrab tempat imam,” jelas Ayah. “Ukuran ruang mihrab 4,15 m x 5 meter, lebih kecil dari ruang utama yang berukuran 12 m x 12 m. Letaknya menyatu dengan ruang utama tetapi atapnya terpisah dari atap utama.”

“Ayah, tadi Ayah bilang masjid seperti rumah panggung. Tapi Dodo lihat kok tidak ada kolongnya?”

“Benar. Sekarang sudah tidak ada kolongnya karena diurug. Lantai kayu pun diganti dengan ubin berhias. Masjid ini sudah tiga kali direnovasi. Pertama tahun 1935 berupa penggantian lantai kayu menjadi ubin. Kedua tahun 1963 dinding kayu ruang mihrab diganti dengan bata. Lalu tahun 1968 atapnya diganti dengan seng.”

“Lalu masjidnya masih dipakai, Yah?” Dodo masih belum puas bertanya.

“Oh, masih. Selain untuk melaksanakan shalat lima waktu, setiap bulan Maulid diadakan upacara adat baayun Maulid. Pesertanya banyak lho, sampai ratusan,” terang Ayah.

“Memang muat? Kan, pesertanya banyak sekali,” tanya Ibu tak kalah penasarannya.

“Pesertanya ada di luar masjid, Bu. Dibuatkan tenda-tenda untuk mengantung ayunan,” papar Ayah.

“Wah, ramai sekali. Dodo jadi penasaran ingin melihatnya,” imbuah Dodo. “Siapa saja boleh masuk ke dalam masjidnya, Yah?”

“Boleh. Asalkan mereka tidak mencorat-coret, merusak, atau mengambil sesuatu dari situs cagar budaya. Kita juga harus menghormati adat istiadat yang ada di daerah tersebut,” terang Ayah.

“Ternyata ada aturannya juga, ya. Ayah, kenapa tidak jalan-jalan ke tempat lain saja?”

Ayah tertawa mendengar perkataan Dodo. “Kemana pun kita pergi, tentu harus menjaga kebersihan dan keindahan. Tetapi berkunjung ke situs cagar budaya ada kelebihannya, lho. Dengan berkunjung dan melihat bangunan bersejarah kita bisa belajar mencintai peninggalan nenek moyang kita. Contohnya, Dodo jadi tahu arsitektur khas Banjar yaitu rumah panggung. Lalu ternyata suku Banjar dan suku Dayak

Meratus bersaudara. Kemudian upacara adat yang masih terus dipelihara oleh masyarakat. Oleh karena itu, bangunan cagar budaya harus dijaga dan dilestarikan supaya kita tidak kehilangan jati diri bangsa.”

“Benar juga ya, Yah. Kalau tidak dilestarikan, nanti Dodo cuma bisa lihat fotonya,” imbuh Dodo.

“Benar Dodo. Siapa lagi kalau bukan kita yang menjaga dan merawatnya. Sudah sore, besok Ayah pulang,” pamit Ayah.

“Iya, Ayah. Dadah, Ayah,” seru Nita sambil melambaikan tangannya.

“Assalamualaikum,” pamit Ayah.

“Walaikumussalam,” balas Ibu dan Dodo bersamaan.

PROFIL PENYUSUN

Utari Ninghadiyati

adalah ibu dari dua orang anak.
Ia gemar jalan-jalan dan menulis. Saat ini tinggal di kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Tulisan perempuan kelahiran bulan Agustus ini bisa dibaca di www.utarininghadiyati.com.

Ia bisa disapa via
email: utarininghadiyati@gmail.com
dan instagram: @utari_ninghadiyati.



Berkunjung ke Candi Prambanan

Penulis: Neti Sudiasih



Libur kenaikan kelas, Ayah berjanji akan mengajak Anin berkunjung ke kota Yogyakarta. Tentu saja Anin senang dan semangat. Siapa yang tidak senang diajak liburan? Wah, pastinya semua anak akan senang bila akan liburan.

Anin berjanji pada diri sendiri akan lebih giat belajar dan semangat demi mendapatkan hasil bagus dalam kenaikan kelas, sehingga Ayah dan Ibu bangga. Ya, meski mereka tidak menuntut tetapi tidak ada salahnya memberikan kebahagiaan.

Kota Yogyakarta terus terbayang dalam pikiran Anin. Ia ingin segera berkunjung. Salah satu tempat yang ingin dikunjungi adalah Candi Prambanan. Anin sering mendengar cerita tentang Candi Prambanan dengan dongeng Rara Jonggrangnya. Bu Guru sering memberikan informasi tentang candi-candi di Indonesia, salah satunya adalah Candi Prambanan. Anin menjadi semakin penasaran.

“Ayah! Besok kalau berkunjung ke Yogyakarta kita ke Candi Prambanan, ya. Aku penasaran dengan Candi Prambanan.” pinta Anin di suatu sore.

“Oke. Masukkan ke daftar kunjungan kita. Ayah memang berencana mengajak kamu mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan cagar budaya yang harus dilestarikan, dijaga juga diketahui. Seperti Candi Prambanan sebagai salah satu dari cagar budaya yang ada di Yogyakarta. Ya, Anin sebagai penerus bangsa harus mengetahui lalu menghargai serta berupaya ikut menjaga warisan berharga itu,” kata Ayah bersemangat.

“Ayah tadi bilang Candi Prambanan sebagai salah satu cagar budaya. Apa itu cagar budaya?” tanya Anin ingin tahu.

Ayah tidak segera menjawab pertanyaan Anin. Beliau duduk mendekat. “Ayah pernah baca tentang cagar budaya. Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, dan kawasan di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena me-

miliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan. Nah! Anin, Candi Prambanan termasuk bangunan cagar budaya yang perlu dilestarikan. Sudah agak mengerti tentang cagar budaya?" Ayah menjelaskan.

"O... jadi seperti itu, ya. Aku jadi semakin ingin mengetahui tentang cagar budaya di Indonesia dan dunia. Pasti menarik. Ayah, aku jadi ingin keliling dunia mempelajari cagar budaya." Anin penuh semangat.

"Boleh, Sayang. Anin jangan berhenti belajar dan terus perbanyak membaca," kata Ayah menyemangati. "Yuk, masuk. Sudah petang."

Anin mengangguk lalu mengikuti Ayah masuk rumah.

Kereta Api Wijaya Kusuma tiba di Stasiun Tugu. Anin bersama Ayah Ibu segera turun. Ternyata banyak juga penumpang yang turun di Yogyakarta. Anin sangat bahagia. Akhirnya berkunjung ke Yogyakarta.

"Alhamdulillah sampai juga. Wow, ramainya! Ayah, kita menginap di mana?" seru Anin senang.

"Ayah sudah pesan penginapan di dekat Malioboro. Yuk, ke sana. Ayah ingin istirahat sebentar nanti kita jalan-jalan di Malioboro. Di sekitar jalan Malioboro ada bangunan yang dijadikan cagar budaya juga, loh," kata Ayah.

"Oke!"

"Kita naik becak saja, ya. Ibu agak capek kalau jalan rasanya nggak kuat," ucap Ibu dengan wajah lelah.

"Baiklah. Ibu dan Anin tunggu di sini. Ayah cari becak."

Setelah becak didapat, mereka langsung meluncur ke penginapan.

Esok hari, Anin sudah bangun dan bersiap untuk pergi mengunjungi Candi Prambanan. Tadi malam, Ayah mengajak Anin berkeliling jalan Malioboro dan menunjukkan sebuah benteng, namanya Benteng Vrendenburg sebagai bangunan cagar budaya juga. Letaknya di ujung jalan Malioboro.

“Kita menunggu Bus Trans Jogja yang menuju ke Candi Prambanan. Anin, semangat menjelajah hari ini?” tanya Ayah.

“Siap! Ayah, kenapa naik Bus Trans Jogja?” Anin balik bertanya.

“Supaya Anin bisa menikmati perjalanan menuju Candi Prambanan. Naik Bus Trans Jogja, asyik banget,” jawab Ibu tersenyum.

“Betul kata Ibu. Kamu akan merasakan pengalaman yang berbeda dengan menggunakan Bus Trans Jogja. Nikmati perjalanan dan liburan yang mengasyikan.”

Bus Trans Jogja yang ditunggu datang. Anin beserta Ayah Ibu pun naik. Anin duduk di pojok sambil melihat pemandangan yang dilaluinya. Tak terasa akhirnya mereka sampai di halte Bus Trans Jogja dekat Candi Prambanan. Anin mengikuti Ayah Ibu berjalan menuju pintu gerbang masuk ke Candi Prambanan. Mereka membeli tiket masuk. Anin antusias ketika berjalan menuju Candi Prambanan. Ia juga sempat berfoto di beberapa tempat yang menarik.

“*Maasyaa Allah* bagus sekali pemandangan Candi Prambanan ini!” Anin berdecak kagum saat sampai di kawasan Candi Prambanan.

“Iya. Indah dan mengagumkan. Anin sudah tahu tentang Candi Prambanan?” tanya Ibu

“Aku tahunya Candi Prambanan ada hubungannya dengan cerita Rara Jonggrang. Apa benar seperti itu?”

“Ya, Candi Prambanan memang berkaitan dengan cerita Rara Jonggrang. Anin, perlu tahu tentang sejarah Candi Prambanan. Sambil jalan akan Ayah beritahu. Ayah sempat

membaca buku sejarah. Candi Prambanan merupakan kompleks Candi Hindu Indonesia yang dibangun pada abad ke-9 Masehi yang dipersembahkan untuk Trimurti, yakni tiga dewa utama agama Hindu yakni Brahma sebagai dewa pencipta, Wisnu sebagai dewa pemelihara, dan Siwa sebagai dewa pemusnah. Kompleks Candi Prambanan nama aslinya sesuai dengan Prasasti Siwagrha bernama Siwagrha bahasa Sanssekerta yang berarti Rumah Siwa. Nanti Anin akan melihat candi-candi tersebut.” Ayah menjelaskan.

“Ayah, Candi Prambanan ini masuk wilayah mana?” tanya Anin.

“Boleh Ibu yang menjawab?” tanya Ibu.

“Tentu saja boleh,” kata Ayah mempersilakan.

“Terimakasih. Candi Prambanan masuk wilayah Yogyakarta tetapi ada sebagian yang masuk wilayah Jawa Tengah. Tepatnya di kecamatan Prambanan, Sleman Yogyakarta dan kecamatan Prambanan, Klaten Jawa Tengah. Dengan letak yang berada di perbatasan antara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah, sehingga Candi Prambanan memiliki letak yang unik yakni, kompleks Candi Prambanan masuk ke desa Bokoharjo Prambanan Sleman Yogyakarta sedangkan pintu gerbang masuk Candi Prambanan berada di desa Tlogo Prambanan Klaten,” jelas Ibu panjang lebar.

“Oo, begitu, ya.” Anin membulatkan mulutnya sambil mengangguk-anggukkan kepala.

Mereka sampai di pos pintu masuk ke Candi Prambanan lalu menyerahkan tiket masuk. Panas matahari pagi mulai menyengat tetapi tidak menyurutkan semangat Anin menjelajah dari satu candi ke candi lainnya. Sesekali ia menengguk air mineral yang dibawa dalam tas.

“Ini keren. Yang membangun Candi Prambanan ini siapa?” tanya Anin.

“Candi Prambanan ini mulai dibangun pada tahun 850

Masehi oleh Rakai Pikatan kemudian diperluas dan dikembangkan oleh Raja Lokapala dan Raja Balitung Maha Sambu. Candi Prambanan merupakan bangunan termegah yang pernah dibangun di Jawa Kuno. Pembangunan Candi Prambanan ini sebagai tandingan atas Candi Borobudur dan Candi Sewu yang letaknya tidak jauh. Kemudian secara berkala Candi Prambanan disempurnakan oleh raja-raja Medang Mataram berikutnya seperti Raja Daksa dan Tulodong. Beliau memperluas dengan membangun candi-candi kecil disekitar candi utama," kata Ayah menjelaskan.

"Anin, Relief-relief yang ada pada dinding Candi Prambanan menceritakan tentang kisah Ramayana. Nah, di sini juga sering digunakan untuk pagelaran tari Ramayana. Sayangnya sekali karena gempa dan letusan Gunung Merapi yang menimpa kota Yogyakarta ada candi yang runtuh, seperti Candi Sewu Rara Jonggrang. Batu-batu asli bangunan candi juga ada yang diganti karena batu lama sudah tidak bisa digunakan lagi." Ibu menambahkan.

Anin terus berjalan, naik ke candi-candi utama sambil mengamati tiap relief-relief yang berada di dinding. Ia masih semangat meskipun wajahnya sudah terlihat lelah. Ia terus berkeliling sambil sesekali berfoto. Setelah puas berkeliling kompleks Candi Prambanan dan mampir ke Museum Prambanan, Anin bersama Ayah Ibu memilih cenderamata untuk di bawa pulang.

"Ayah Ibu, aku senang banget bisa ke berkeliling Candi Prambanan. Aku jadi punya cerita liburan asik yang akan ditulis lalu diceritakan di depan teman-teman di sekolah. Ini pengalaman keren." ucap Anin antusias. Ayah dan Ibu tersenyum seraya mengusap kepala Anin.

FOTO PENUNJANG



Neti Sudiasih

adalah seorang Ibu Rumah Tangga kelahiran Cilacap 36 tahun lalu. Dikaruniai dua putri (Zaza dan Hira). Lulusan dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Pernah menjadi guru SMP selama 8 tahun. Senang menulis, membaca juga jalan-jalan. Kegiatan menulis dilakukan sebagai bentuk kecintaan serta keberkahan tulisan yang dibaca oleh orang lain.



Ke Masjid Jami Tenggarong, Yuk!

Penullis: Ummi Arie



“Kenapa Ummi mengajak kita ke Masjid Jami, ya?” tanya Aisyah kepada Adit. Memang sore itu, Ummi bilang mau jalan-jalan ke Masjid Jami. Padahal tidak ada acara pengajian atau acara lain.

“Entahlah, Kakak pun tak tahu,” jawab Adit sambil membenarkan posisi jilbab Aisyah, adiknya. Dalam hati, Adit pun bertanya-tanya.

Adit sudah sering ke Masjid Jami Tenggarong karena melaksanakan shalat lima waktu, shalat Jumat, atau karena ada acara sekolah yang dilaksanakan di masjid tersebut. Kalau shalat Jumat, biasanya Adit pergi memakai sepeda, karena Masjid Jami memang tidak jauh dari rumah mereka.

“Sudah siap?” tanya Ummi sambil meraih tas kecil berisi mukena di atas meja.

Adit dan Aisyah mengangguk sambil berjalan di belakang Ummi. Mereka berjalan beriringan menuju Masjid Jami. Terdengar suara azan Ashar berkumandang. Mereka bergegas mempercepat langkah.

Sesampai di masjid mereka segera mengambil posisi di shaf yang telah tersedia. Setelah iqamah terdengar, mereka melaksanakan shalat Ashar berjamaah. Cukup banyak jamaah yang hadir, karena bertepatan dengan sedang berlangsungnya acara adat Erau yang dilaksanakan setahun sekali di kota Tenggarong. Banyak wisatawan dalam dan luar negeri yang sedang berkunjung.

Imam melantunkan surah Al Fatihah dengan indah dan tartil. Semua jamaah khusyu' dalam shalatnya. Adit shalat di barisan depan bersama jamaah laki-laki lainnya. Ummi dan Aisyah shalat di barisan perempuan.

Setelah shalat selesai, tak lupa mereka saling bersalaman dengan jamaah lainnya. Adit duduk di teras samping masjid sambil menunggu Ummi dan Aisyah. Adit berdiri menuju menara dan memanjat tangga menara sedikit untuk membaca

tulisan yang tertera di dinding menara.

“Diresmikan pada tanggal dua puluh satu Nopember tahun seribu sembilan ratus tujuh puluh sembilan, bertepatan satu Muharram seribu empat ratus Hijriyah, menyongsong abad ke lima belas Hijriyah.” Adit membaca tulisan yang diukir di atas pualam ditandatangani Bupati Kutai Drs. Awang Fai-syal pada waktu itu.

“Sedang apa, Dit?” tanya Ummi yang sudah keluar bersama Aisyah.

“Ternyata masjid ini sudah tua, ya, Mi,” kata Adit. Bukan-nya menjawab pertanyaan Ummi, Adit malah menunjuk tulisan di dinding menara.

Ummi tersenyum sambil menjawab, “Kalian akan jauh lebih terkejut kalau Ummi bilang masjid Jami Adji Amir Hasa-noeddin ini dibangun pada tahun seribu delapan ratus tujuh puluh empat.” Ummi menyebut nama Masjid Jami dengan lengkap. Kalau orang Tenggarong, biasa hanya menyebut Majid Jami saja.

Adit dan Aisyah terbelalak bersamaan.

“Wah, tua sekali, ya!” seru mereka tampak kaget.

“Masjid Jami ini masjid pertama di Tenggarong. Awalnya Raja Aji Sulaiman hanya membangun mushola biasa. Tetapi karena kebutuhan masyarakat, oleh Raja Aji Muhammad Parikesit pada tahun seribu sembilan ratus tiga puluh dipugar menjadi masjid,” jelas Ummi.

“Ummi tahu dari mana?” tanya Aisyah.

“Baca sejarah dari buku, dong,” sela Adit.

“Betul, Kak. Selain dari cerita orang-orang tua dulu, kita bisa baca dari buku sejarah kerajaan Kutai. Nah, Ummi sengaja hari ini membawa kalian ke sini untuk mengetahui tentang sejarah Masjid Jami,” jelas Ummi.

“Beruntunglah kita berada di kota Tenggarong dengan banyak bangunan cagar budaya yang telah diakui secara

nasional bahkan dunia. Sambil kita berkeliling Ummi jelaskan lagi tentang Masjid Jami, ya," lanjut Ummi.

"Pembangunan tahap pertama dilaksanakan pada masa raja Sultan Sulaiman, sedang tahap kedua dilaksanakan oleh cucu beliau Sultan Aji Muhammad Parikesit atas prakarsa menteri kerajaan bernama Aji Amir Hasanuddin. Nama menteri inilah yang kemudian diabadikan menjadi nama Masjid Jami," jelas Ummi sambil mengajak Adit dan Aisyah masuk lagi ke dalam masjid.

"Kalian lihat enam belas tiang besar dari kayu ulin di dalam masjid? Awalnya kayu ini untuk ritual adat Kutai *menduduskan* atau pemandian putra mahkota Aji Punggeuk, tetapi calon raja tersebut meninggal dunia. Akhirnya kayu tersebut digunakan untuk proses pembuatan masjid."

"Pembangunan pertama dilakukan ketika subuh oleh rakyat dengan bergotong-royong tanpa upah, hanya bermotivasi iman dan keikhlasan kepada Allah Ta'ala. Dan luar biasanya, sebelum masjid ini direhab, tidak ada satupun paku yang digunakan, karena mereka menggunakan pasak kayu dari kayu ulin."

Adit dan Aisyah berdecak kagum mendengar penjelasan Ummi sambil melihat koleksi dalam masjid berupa menara masjid, tiang guru, mimbar masjid, dan sudut mihrab masjid. Bangunan Masjid Jami dirancang permanen bercorak rumah adat Kalimantan Timur. Atapnya tumpang tiga dengan puncaknya berupa bentuk limas segi lima.

"Ternyata, banyak bukti sejarah yang sangat berharga bagi kita, kan?" tanya Ummi kepada Adit dan Aisyah yang sedang mencoba melingkarkan tangannya di tiang ulin masjid.

"Karena itulah kita harus menjaga dan melestarikan Masjid Jami. Tentu saja kita juga harus memanfaatkan masjid untuk beribadah di sini."

"Iya, Mi. Bersyukur Ummi hari ini mengajak kami ke sini sambil menjelaskan tentang Masjid Jami. Kalau tidak, kami

tidak akan tahu sejarah dibalik masjid yang ternyata luar biasa,” jawab Adit.

“Baiklah, sekarang waktunya kita pulang,” kata Ummi sambil melangkah ke luar masjid.

Mereka berjalan beriringan lagi menuju rumah. Setelah mengetahui sejarah Masjid Jami, Adit menjadi semakin kagum dengan masjid tersebut. Adit berjanji dalam hatinya untuk lebih sering lagi sholat berjamaah di Masjid Jami.

FAKTA UNIK

1. Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin (EYD: Masjid Jami Aji Amir Hasanuddin) merupakan masjid pertama yang dibangun pada masa kerajaan Kutai dan masih digunakan untuk peribadatan sehari-hari.
2. Dibangun pada tahun 1874 dengan 16 tiang utama dari kayu ulin khas Kalimantan tanpa paku, karena menggunakan pasak kayu dari kayu itu sendiri.
3. Kayu ulin atau kayu besi adalah jenis kayu khas Kalimantan yang sangat kuat, susah dipaku atau digergaji, tetapi mullah dibelah. Karena itulah jaman dahulu bangunan dari ulin tidak menggunakan paku, melainkan pasak kayu dari kayu ulin juga.



DIRESMIKAN PADA TANGGAL 21-11-1979
BERTEPATAN 1 MUHARRAM 1400 H
MENYONGSONG ABAD KE XV HIJRIYAH
BUPATI KDH, TKT II KUTAI
(DRS. AWANG FAISJAL)



Ummi Arie

adalah ummi dari tiga orang anak. Lahir di Barabai Kalsel 44 tahun yang lalu. Sejak tahun 1995 menetap di Tenggarong Kalimantan Timur sampai sekarang. Bergabung dengan Wonderland Publisher dengan harapan bisa berbagi manfaat dari tulisan-tulisannya. Ummi Arie bisa dikontak lewat email arieheldayanti@gmail.com atau akun fb Ummi Arie (Rumah Rejeki).



Cagar Budaya di Kaki Gunung Ciremai

Penulis: Nety Krisyati

(Tulisan ini dipersembahkan untuk melestarikan budaya Sunda di Cigugur Kuningan)



Bis yang ditumpangi siswa kelas 6 SD Pertiwi Jakarta melaju dengan kecepatan sedang menuju kota Kuningan. Mereka baru sampai di Cirebon. Seorang siswa bernama Abdul mulai gelisah.

“Wah, lama banget sih. Kok ngga nyampe-nyampe? Lapar nih!” kata Abdul sambil berdiri dari tempat duduknya dan mengusap-usap perutnya.

“Ah, kamu! Perasaan dari tadi kamu makan terus deh,” kata Rafa yang duduk di sampingnya.

“Nggak kok! Aku ngga makan cuma ngemil aja. Aku kan belum makan nasi,” kata Abdul sambil mengusap mulutnya dari remah-remah makanan ringan.

“Sabar Abdul. Kita baru sampai di Cirebon. Mungkin sejam lagi kita akan sampai di Kuningan,” kata Bu Anita sambil berjalan di atas bis mengecek kondisi semua siswa.

Sekitar satu jam kemudian, bis mereka sampai di sebuah wisma di desa bernama Cigugur di Kabupaten Kuningan. Desa tersebut terletak di kaki gunung Ciremai. Tak heran udara di sana terasa sangat sejuk dengan pemandangan yang asri. Anak-anak mulai turun dari bis dengan membawa tas mereka masing-masing. Mereka berencana untuk berada di desa itu selama tiga hari.

“*Wilujeng sumping* di Cigugur,” kata Pak Jajang, seorang Bapak berpakaian hitam dan mengenakan ikat kepala batik sambil tersenyum.

“*Hatur nuhun*, perkenalkan, saya Anita guru pendamping dari SD Pertiwi Jakarta. Ini murid-murid kami,” kata Bu Anita menjawab.

“Maaf pak, saya lapar,” kata Abdul sambil meringis.

“Huuuuu!” teriak teman-temannya.

Pak Jajang meminta anak-anak untuk menaruh barang-barang mereka di kamar masing-masing kemudian memper-

silakan mereka untuk makan. Malam harinya mereka tertidur lelap setelah seharian melakukan perjalanan dari Jakarta ke Kuningan

Keesokan harinya anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok. Abdul, Rafa dan Dito berada dalam satu kelompok. Kegiatan hari itu adalah membuat liputan mengenai hal-hal istimewa yang dapat mereka temukan di desa Cigugur. Pak Jajang dan guru pembimbing memberi petunjuk kepada semua kelompok dan mereka memulai perjalanan mereka dengan rute masing-masing.

Setelah beberapa lama berjalan, Rafa, Abdul, dan Dito sampai di suatu tempat dan mereka tampak kebingungan.

“Wah, kita ada di mana nih? Kayaknya kita tersesat deh,” kata Rafa.

“Waduh! Gimana dong?” tanya Abdul merasa khawatir.

“Tuh ada bangunan besar. Kita ke sana yuk!” ajak Dito.

Dari kejauhan tampak sebuah bangunan besar. Desainnya yang berbeda dengan bangunan-bangunan lain di dekatnya membuat bangunan itu terlihat istimewa. Bangunan tersebut memiliki atap bertingkat. Di puncaknya terdapat tonggak ulir berujung kelopak dan bunga seperti roket yang terbalik. Di bagian depan gedung itu terdapat tulisan Gedung Paseban Tri Panca Tunggal.

Abdul, Rafa dan Dito tiba di bangunan itu. Mereka memutuskan untuk membuat liputan tentang bangunan itu. Dari luar mereka mulai melihat-lihat bangunan itu tapi tidak menemukan siapa-siapa. KRIEEEET! Tiba-tiba pintu gedung terbuka. Dari dalam gedung tersebut muncul seorang wanita.

“Sedang apa kalian?” tanya wanita tersebut dengan lembut.

“Perkenalkan kami adalah siswa SD Pertiwi Jakarta. Kami sedang melakukan kegiatan studi wisata di desa ini. Kami mendapatkan tugas untuk membuat liputan tentang objek is-

timewa di Cigugur. Bolehkah kami membuat liputan tentang gedung ini?” tanya Abdul

“Tentu saja. Ayo masuk. Kalian boleh menanyakan apa saja tentang bangunan ini dan akan Kakak jelaskan,” katanya dengan ramah.

Rafa mulai menyalakan video nya dan mereka mulai memasuki bangunan itu. Wanita yang dipanggil *Teh Euis* mulai mengajak mereka untuk berkeliling. Anak-anak sangat antusias mendengarkan penjelasan *Teh Euis* sambil tidak lupa mencatat dan merekamnya.

Bagian bangunan yang mereka lihat pertama kali adalah sebuah pendopo yang cukup luas. Pendopo itu ditopang oleh sebelas pilar besar. Abdul dan Dito menghampiri sebuah dinding dengan mulut terngaga karena takjub. Di dinding itu terdapat relief burung Garuda yang sedang mengepakkan sayapnya sambil berdiri di atas lingkaran bertuliskan huruf Sunda “Purwa Wisada”. Di sebelah kiri dan kanan bawah burung Garuda ini terdapat relief sepasang naga bermahkota yang ekornya saling mengait. Di tengah lingkaran terdapat simbol yang merupakan lambang Tri Panca Tunggal.

Setelah melihat lambang di dinding, sesuatu menarik perhatian Rafa. Ia kemudian mengalihkan videonya ke sudut ruangan. Ia melihat beberapa lembar kain batik dengan motif yang menarik. *Teh Euis* menjelaskan motif-motif batik itu dikembangkan dari gambar-gambar yang terdapat pada lembaran-lembaran peninggalan terdahulu. Di samping gedung Paseban ternyata terdapat sebuah tempat yang memang digunakan untuk membuat batik dengan motif khas Cigugur seperti *rereng kujang*, *oyod mingmang*, *sekar galuh*, dan *geger sunten*.

“Gedung Paseban Tri Panca Tunggal ini didirikan pada tahun 1840 oleh Pangeran Sadewa Madrais Alibasa Kusuma Wijaya Ningrat, pewaris tahta Kepangeranan Gebang. Pada masa penjajahan Belanda, kerajaan Gebang dihancurkan oleh pasukan VOC sehingga Pangeran Madrais yang masih

kecil terpaksa diungsikan ke daerah Cigugur. Saat dewasa, beliau mendirikan padepokan dan dikenal sebagai Kiai Madrais. Beliau mengajarkan kepada para pengikutnya untuk menghargai dan mencintai budaya bangsa sendiri," kata *Teh Euis* menjelaskan.

Teh Euis kemudian mengajak mereka untuk memasuki ruangan lain bernama ruang Jinem. Di ruangan tersebut mereka melihat beberapa orang perempuan sedang belajar menari. Untuk sejenak mereka menikmati tarian itu yang diiringi oleh gamelan yang terdapat di sana.

Teh Euis mengatakan bahwa mereka sedang berlatih untuk tampil pada upacara adat Seren Taun yang akan diselenggarakan bulan depan. Upacara adat Seren Taun adalah upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat Cigugur sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas panen yang berlimpah. Di lantai dua ruangan tersebut terdapat tempat untuk menyimpan artefak-artefak peninggalan budaya Sunda Witan.

"Kalian boleh datang kemari lagi kemari sore nanti. Kebetulan ada latihan tarian Kaulinan Barudak. Pasti seru," kata *Teh Euis*.

"Asyik! Terima kasih, *Teh*," kata Abdul.

Selanjutnya mereka sampai di ruangan Sri Manganti. Di dalam ruangan tersebut terdapat empat patung penjaga yang membawa tombak dan perisai pada masing-masing sudutnya. Selain itu di sana terdapat kursi dan balai kenca. Ruangan itu biasanya digunakan sebagai tempat untuk berdiskusi oleh keluarga pangeran. Selanjutnya *Teh Euis* menunjukkan ruang Mega Mendung. Ruangan tersebut biasanya digunakan sebagai tempat bekerja pangeran Djatikusumah penerus Kiai Madrais.

"Ruangan apa ini, *Teh*?" tanya Dito ketika mereka memasuki ruangan lainnya.

"Ini adalah Dapur Ageung. Itu adalah tungku perapian

yang terbuat dari bata dan semen yang berhiaskan patung naga dengan mahkota pada keempat sudutnya. Dapur ini bukan seperti dapur untuk memasak makanan. Tempat ini untuk melakukan meditasi. Setelah ini Kakak akan mengajak kalian untuk keluar gedung ini untuk melihat bangunan luar. Yuk!" katanya sambil berjalan.

Setibanya di luar, *Teh Euis* menunjukkan sebuah taman yang cukup rindang. Di sana terdapat beberapa bangunan terbuka yang terbuat dari kayu dan bambu. *Teh Euis* menjelaskan bahwa itu adalah tempat dilaksanakannya kegiatan Nutu atau menumbuk padi pada upacara adat Seren Taun. Di sana juga terdapat kolam berhiaskan patung naga. *Teh Euis* kemudian mengajak mereka untuk beristirahat sambil menikmati makanan khas Kuningan sambil menikmati udara sejuk dan alunan suara gamelan Sunda.

Lebih dari satu jam Abdul, Rafa dan Dito berada di sana bersama *Teh Euis*. Dari *Teh Euis* mereka belajar beberapa ajaran Kiai Madrais diantaranya selalu mengucap syukur atas kebaikan Tuhan, mencintai dan melestarikan budaya dan bangsa sendiri. Mereka tidak sabar untuk kembali ke wisma serta menyelesaikan liputan mereka untuk diperlihatkan kepada teman-teman dan guru mereka. Sungguh pengalaman berharga yang tak terlupakan.



Gedung Paseban Tri Panca Tunggal

<https://1001indonesia.net/belajar-hidup-harmoni-di-paseban-tri-panca-tunggal-cigugur-kuningan>



Ruang Sri Manganti

<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/paseban-tri-panca-tunggal-bangunan-cagar-budaya-di-kuningan>



Batik Motif Cigugur

<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/paseban-tri-panca-tunggal-bangunan-cagar-budaya-di-kuningan>



Pendopo

dengan Relief Tri Panca Tunggal

https://1.bp.blogspot.com/-sZ5_tyYUmZo/WrOdSTtdBFI/AAAAAAAAAPyU/2Lq54fNdK4QT6DE7FneExD-bvI_UWbFCQCLcBGA/s1600/paseban-tri-panca-4.jpg



Dapur Ageung

<http://www.tripeventbali.com/2018/05/02/rumah-adalah-kita/>



Upacara Adat Seren Taun

<http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2017/09/14/mengenal-seren-taun-ritual-tahunan-masyarakat-adat-sunda-wiwitan-cigugur>

Nety Krisyati

adalah seorang ibu dari dua orang puteri yang berasal dari Kuningan, Jawa Barat. Ia juga merupakan seorang pendidik di sebuah sekolah di Lampung. Ia telah menghasilkan karya tulis buku-buku yang diterbitkan oleh *Wonderland Publisher* diantaranya *45 Fairy Tales*, *43 Dongeng Kontemporer*, dua antologi cerita anak dari serta *Chamomile Tea for Wonderful Moms*. Ia memiliki keinginan untuk terus berkarya terutama dengan menghasilkan cerita-cerita anak dan cerita inspiratif yang bermutu. Ia dapat dihubungi melalui surel di nety_alexandra@yahoo.com.



Cagar Budaya Masjid Sultan Suriansyah

Penulis: Walidah Ariyani



Sebentar lagi libur panjang sekolah tiba. Wahab, Amat, Adi, dan Rahman adalah empat sekawan yang selalu belajar dan bermain bersama. Mereka duduk di kelas 5 SD. Kali ini mereka sedang sibuk mencatat tugas yang diberikan oleh ibu guru.

Ya, hari ini Bu Nani membagi anak-anak menjadi kelompok kecil. Mereka mendapat tantangan untuk bisa menyelesaikan tugas yang diberikan, yaitu mencatat cagar budaya di Kalimantan Selatan. Dan empat sekawan mendapat tantangan untuk mengulas cagar budaya Masjid Sultan Suriansyah. Masjid tertua di Kalimantan Selatan.

Kata Bu Nani, masjid itu usianya sudah empat abad lebih, namun masih berdiri kokoh hingga kini. Pernyataan yang membuat mereka menjadi sangat penasaran. Maka, ketika liburan tiba, keempat sekawan ini memutuskan untuk mengisi liburan dengan berkunjung ke masjid bersejarah itu.

“Di! Jadi berangkat, kan?” tanya Amat ketika tiba di rumah Adi.

“Jadi, dong. Rahman dan Wahab mana?” Adi bertanya balik karena kedua temannya itu tak tampak batang hidungnya.

“Mereka menunggu di depan gang bersama Kak Arif. Ayo, kita berangkat!” ajak Amat tak sabar.

Masing-masing mereka membawa ransel yang berisi kamera dan alat tulis. “*Pasti akan ada banyak catatan dan foto-foto yang akan disimpan hari ini,*” pikir mereka.

Setibanya Amat dan Adi di depan gang. Tampak kedua temannya sudah menunggu dalam mobil Kak Arif. “Kita berangkat lewat darat saja, ya,” ujar Kak Arif seraya menyuruh mereka untuk masuk ke mobil.

Perjalanan pun dimulai. “Di, aktifkan *google map*, ya. Agar kalian paham rutanya dari sini,” kata Kak Arif.

Keempat sahabat itu mengangguk bersama. Maka, Adi pun mulai mengetikkan lokasi mereka berada dengan alamat yang akan dituju, yaitu masjid Sultan Suriansyah.

Dari jalan Karang Rejo, Banjarbaru, mereka berbelok ke jalan A.Yani, kemudian berbelok melewati Monumen Divisi IV Alri. Terus berbelok ke jalan Pangeran, dan memasuki jalan Kuin Utara.

Setibanya di sana, setelah beristirahat sejenak mereka segera beraksi. Mengamati setiap sudut bangunan masjid, ukirannya yang sangat menarik dengan warna yang dominan hijau dan kuning. Bagaimana bisa bangunan yang hampir lima abad ini bisa berdiri utuh hingga kini?

Mereka merasa seakan memasuki mesin waktu kembali ke masa lalu. Arsitektur kuno masjid, bahan untuk bangunan dan ornamen eksterior dan interior masjid terbuat dari kayu ulin atau kayu besi (*Eusideroxylon zwageri*) ini benar-benar menyulap mata mereka akan suasana Banjarmasin beberapa ratus tahun lalu.

“Kak Arif, emang benar, ya, kalau usia masjid ini berusia hampir 500 tahun?” tanya Wahab.

Kak Arif yang bekerja di pelestarian cagar budaya mengangguk. “Masjid ini didirikan pada zaman pemerintahan Raja Banjar pertama, yaitu Sultan Suriansyah. Beliau memerintah di tahun 1526-1550 Masehi. Nah, kalian bisa menghitung berapa lama rentang waktunya.”

“Berarti nama masjidnya diambil dari nama sang raja yang, Kak?” tanya Wahab.

“Betul sekali. Kalian mau tahu, bagaimana kisahnya? Sehingga masjid ini sampai berdiri,” tanya Kak Arif yang dibalas denga anggukan oleh mereka berempat.

“Sebelumnya nama Sultasn Suriansyah adalah Pangeran Samudra. Kakeknya seorang raja di negeri Daha. Sebelum mangkat, ia telah berwasiat agar penggantinya nanti adalah Pangerna Samudra. Namun, Pangeran Tumenggung—anak

Raja Daha—menolak keputusan itu. Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, maka Pangeran Samudra pergi meninggalkan kerajaan Daha ke perkampungan Kuin. Di sana ia bertemu dengan Patih Masih yang kemudian menangkatnya menjadi Raja Banjar pertama kali.”

“Wah, menarik sekali, Kak. Terus bagaimana kelanjutannya, Kak?” Mata keempat anak itu berbinar mendengarkan kisah dari Kak Arif.

“Singkat cerita terjadilah peperangan antara kerajaan Daha dan kerajaan Banjar. Kekalahan pun dialami oleh Pangeran Samudera. Maka, ia mencari cara menyusun strategi untuk menang. Kebetulan saat itu seorang mubaligh sekaligus panglima perang dari Kesultanan Demak sedang berada di Banjar untuk berdakwah. Namanya Khatib Dayyan. Kesepakatan pun dibuat, jika Pangeran Samudra menang, maka ia harus menerima Islam sebagai agamanya.”

“Terus, terus, Kak?” kata Adi begitu antusias.

“Pssst....” Wahab meletakkan telunjuknya ke mulut.

“Nah, taktiknya Khatib Dayyan berhasil dengan akhir damai di antara mereka yang berseteru. Pangeran Samudra masuk Islam dan mengubah namanya menjadi Sultan Suriansyah. Dengan masuknya sang raja, maka semua rakyatnya pun otomatis mengikuti. Setiap mereka hendak melakukan shalat, maka istana menjadi tempat satu-satunya. Hal ini membuat sang raja berpikir untuk membangun sebuah masjid. Arsitektur bangunan ini adalah perpaduan antara Jawa dan Banjar.”

Kak Arif mengajak mereka mengamati pintu masjid dan meminta untuk menghitungnya.

“Ada 17, Kak,” kata Amat.

“Kalian tahu apa artinya?” Semua menjawab dengan gelengan kepala. “Arti dari jumlah itu menggambarkan tentang shalat lima waktu yang totalnya berjumlah 17 raka’at. Sebagai salah satu pengingat kepada semua rakyatnya agar tidak pernah meninggalkan shalat.”

“Wah, berarti setiap bangunan dan ukirannya ini ada artinya, ya, Kak?”

“Betul sekali. Itulah makanya masjid ini dijadikan sebagai salah satu cagar budaya yang ada di Kalimantan Selatan. Selain karena usianya yang memang sudah tua, nilai sejarah yang tersimpan di dalamnya itu jauh lebih berharga. Makanya, kita sebagai generasi muda tidak boleh merusak peninggalan berharga ini.”

“Berarti bangunan ini sama persis dengan yang baru dibangun, ya, Kak?”

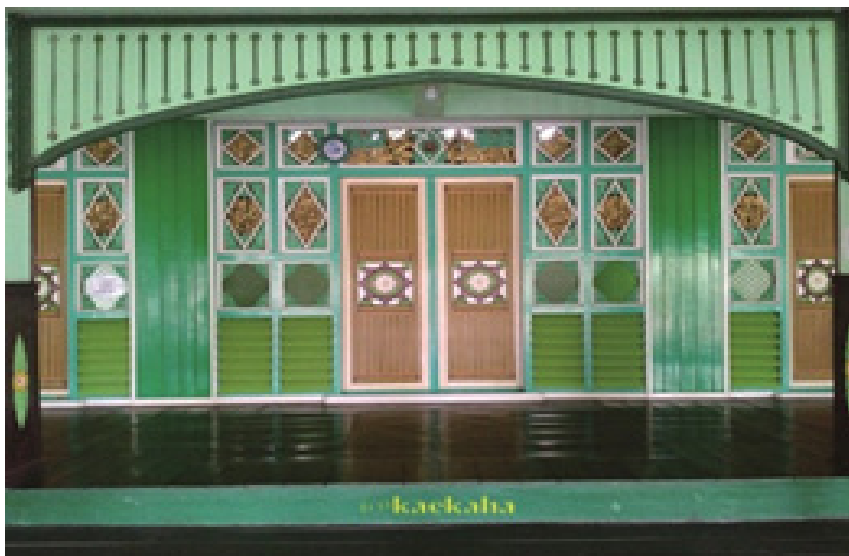
“Sebenarnya sudah ada beberapa yang direhab, namun keaslian bentuk bangunan dan ornamennya tetap utuh tidak diubah. Sehingga kita masih bisa merasakan gaya bangunan di masa lampau.”

“Seru sekali, Kak. Ternyata sebuah bangunan pun mempunyai nilai sejarah yang luar biasa, ya.”

“Betul. Selain nilai sejarah, ia juga mengajarkan kita pada pentingnya sebuah perdamaian dan perjuangan. Pantang menyerah sebelum melakukan yang terbaik, maka dari itu, yuk, kita lestarikan budaya-budaya yang di Indonesia, terutama daerah kita sendiri,” ujar Kak Arif seraya mengakhiri penjelasannya.



Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah (Foto : @kaekaha)



Ornamen penghias pada dinding gebyog (Foto : @kaekaha)

KOLOM WAWASAN

FAKTA CAGAR BUDAYA MASJID SULTAN SURIANSYAH

1. Masjid Sultan Suriansyah didirikan pada masa pemerintahan Sultan Suriansyah tahun 1526-1550 M.
2. Arsitektur bangunan mempunyai kemiripan dengan bangunan masjid agung Demak, karena merupakan perpaduan antara Khatib Dayyan dari Demak dan Sultan Suriansyah dari Banjar, sehingga masjid ini merupakan perpaduan dari keduanya.
3. Bangunan terbuat seluruhnya dari kayu ulin, dari tiang, dinding, ornamen, dan atap.
4. Telah mengalami pemugaran sebanyak dua kali dengan tetap mempertahankan keaslian bentuk bangunan.
5. Di bagian dalam terdapat ornament berupa lengkungan berhias kaligrafi arab yang berbunyi "*Allah Muhammadar-rasulullah*".
6. Lantai masjid ini disusun dari batangan-batangan kayu ulin berbentuk persegi berwarna hitam keabu-abuan. penyusunannya membentuk ornamen estetis yang unik, cantik dan terlihat mengkilat dan licin bila diinjak kaki telanjang.

Walidah Ariyani

Seorang ibu rumah tangga dengan tiga orang anak ini dilahirkan di Biih, pada tanggal 01 Desember 1985. Beliau adalah salah satu penulis dari beberapa antologi, untuk puisi berjudul *Selamat Tinggal Desember* dan buku lainnya, yaitu *My Little Detective*, *Nostalgia*, *Payung Cerita Warna Warni 2*, *55 Tokoh Terkenal Dunia*, *Wonderfull Ramadhan*, *Love in Conflict*, *Dunia Merah Jambu*, *20 Kisah Perempuan Inspiratif untuk Anak Indonesia*, *Hidden Treasure*, *Aku Tahu Aku Bisa 2*, *Dongeng Dunia Binatang*, *Karma*, *Saat Berbagi Hati*, *Berikan Aku Hidup*, *The Power of Writing*, *Dunia Anak*, *Karma*, *Saat Berbagi Hati*, dan *Berikan Aku Hidup*, dan beberapa antologi lain dengan genre berbeda.

Penulis buku kumpulan puisi "*Jejak dalam Sajak*" ini dapat dihubungi melalui akun facebook : Walidah Ariyani.



Stasiun Kereta Api Ambarawa

Penulis: Tri Kurniati B



Cinta membantu Kak Haikal mengatur rel-rel kereta mainan di lantai. Diletakkannya potongan-potongan rel plastik itu berurutan sehingga membentuk jalan kereta yang panjang.

Beberapa tanda-tandapun ditaruh pada tempatnya. Sebuah rumah-rumahan plastik yang bertuliskan nama stasiun ditaruh, sebagai tanda perhentian kereta mainan mereka.

Asyik juga main kereta berdua! Beberapa kali mereka menekan tombol yang agar menimbulkan bunyi peluit kereta setiap sampai di stasiun. Sayang kereta-kereta itu hanya mainan, tidak seperti kereta yang sesungguhnya.

“Asyik ya Kak, kereta mainan hadiah Pakde ini mirip sekali dengan kereta sungguhan. Ada stasiunnya, boneka-boneka kepala stasiun, masinis dan penumpang, dan tiruan terowongan kereta,” kata Cinta bertepuk tangan.

“Iya, asyik! Ini sampai-sampai ada alat untuk memindahkan rel kereta ke jalur lain,” kata Kak Haikal.

“Sayang ya, bukan kereta dan stasiun beneran,” gumam Cinta.

“Kalian mau ke stasiun beneran?” Tiba-tiba Bunda sudah ada di belakang mereka mengejutkan mereka berdua.

“Mau, Bunda. Kita naik kereta ke Jakarta ya ke tempat Pakde?” tanya Cinta. Bunda tersenyum.

“Hm, bukan! Tapi kita akan datang ke Museum Kereta Api di Kota Ambarawa.” Haikal dan Cinta menatap Bunda heran. Pandangan mata mereka penuh tanya karena bingung.

“Museum Bunda? Kereta apinya ada di dalam museum? Memangnya cukup Bun kereta api yang panjang dan besar itu muat di dalam museum?” tanya Haikal penuh minat.

Mereka pernah ke museum di kraton Solo beberapa waktu yang lalu. Semua yang ada di dalam museum adalah benda-benda bersejarah. Tetapi, membayangkan kereta api

di dalam museum? Ah, bagaimana ya. Sebesar apa museum kereta api?

Bunda tertawa mendengar pertanyaan Haikal. Dengan sabar Bunda menjelaskan bahwa museum kereta api berbeda dengan museum-museum yang lainnya pada umumnya.

“Hari Minggu nanti ya kita ke Ambarawa untuk melihat museum kereta api. Kalian pasti akan suka mengunjunginya,” kata Bunda. Cinta dan Haikal berseru gembira, mereka sudah membayangkan betapa asyiknya nanti di museum kereta.

Rasanya lama sekali menunggu hari Minggu tiba. Mereka sudah tidak sabar untuk datang berkunjung melihat museum kereta api yang dijanjikan Bunda. Akhirnya mereka akan piknik ke museum kereta api.

Mobil yang mereka tumpangi meluncur dari Semarang menuju ke Ambarawa. Sepanjang jalan Cinta dan Haikal main tebak-tebakan untuk mengisi waktu. Sesekali mereka bernyanyi-nyanyi. Bunda ikut bernyanyi kecil mengikuti lagu yang mereka nyanyikan.

Wuuss, cepat sekali pak sopir mengemudi. Mereka memang melalui jalan tol dari Semarang yang tembus ke jalan Bawen hingga bisa segera dapat mencapai Kota Ambarawa.

Tidak terlalu sulit untuk menemukan di mana tempat Museum Kereta Api karena tempat ketika bertanya cukup banyak orang yang tahu. Museum kereta api ini terletak di jalan Stasiun Ambarawa 1, Panjang, Ambarawa.

Mereka memasuki tempat parkir dan memarkir mobil di halaman. Sepertinya tidak terlalu luas, ada sebuah tulisan bertuliskan AMBARAWA berwarna orange menyolok nampak di depan gedung itu.

Bertiga Cinta, Haikal dan Bunda memasuki tempat itu.

Belum terlalu ramai, saat itu baru pukul 09.00 pagi. Bunda membeli tiket masuk dan tiket untuk menaiki kereta uap. Untuk Bunda harga tiketnya Rp 10.000,- dan buat anak-anak hanya Rp 5.000,- seorang.

Mereka masuk ke pelataran dalam. Wah, ternyata luas sekali di dalam. Ada jajaran lokomotif kuno disini yang berwarna hitam legam. Wah, banyak sekali lokomotif kereta yang ada di situ.

Bangunan Stasiun Ambarawa ini sudah tua sekali. Bangunan kuno yang dibangun pada zaman dulu. Bangunannya tetap terlihat kuat, walaupun sudah bertahun-tahun lamanya berdiri.

“Bun, bagus sekali ya, stasiun kereta api ini,” kata Cinta. Cinta takjub melihat besi-besi kokoh yang menjadi pilar-pilar stasiun. Pintu-pintu kantor-kantornya terlihat besar sekali.

“Iya, makanya stasiun kereta api ini dijadikan Kawasan Cagar Budaya yang harus dilestarikan,” kata Bunda menjelaskan.

Menurut Bunda cagar budaya dibuat agar sebuah bangunan dapat terjaga kelestariannya sehingga masih ada hingga bertahun-tahun yang akan datang. Wah, hebat juga kalau begitu.

Stasiun Ambarawa tadinya bernama Stasiun Wilem I diresmikan pada tanggal 21 Mei 1873 oleh Belanda. Saat ini bangunan stasiun Ambarawa yang masih ada dan dijadikan museum adalah bangunan kedua yang dibangun tahun 1907. Wah, sudah lama sekali ternyata!

Tiba-tiba Bunda mengajak mereka menaiki kereta wisata. Kereta ini ditarik dengan lokomotif kuno melintasi jalur dari Stasiun Ambarawa menuju ke Stasiun Tuntang.

Banyak penumpang dan penuh ternyata keretanya. Gerbong keretanyapun antik karena terbuat dari kayu.

“Bun, bener nih kita bisa naik kereta api ini?” tanya Cinta.

Seorang bapak-bapak berpakaian putih-putih seperti kepala stasiun pada zaman Belanda mempersilakan mereka naik ke kereta.

"Iya, kereta ini hanya dioperasikan setiap hari libur saja. Tenang, Cin! Kereta ini masih bisa berjalan kok," kata Bunda meyakinkan. Cinta tersenyum, hatinya masih agak takut. Bukankah ini kereta kuno, kalau mogok di jalan bagaimana?

Kereta perlahan melaju. Kecepatannya tidaklah secepat kereta yang biasa mereka naiki kalau pergi ke Jakarta. Kereta itu melewati tepi-tepi sawah. Berjalan meliuk di sela-sela sawah. Hingga sampai di tepi Rawa Pening, sebuah danau berawa yang ada di daerah itu.

Nampak pemandangan ibu-ibu yang sedang menanam padi, lalu perahu-perahu kecil yang sedang mencari ikan di rawa. Pemandangan Gunung Merbabu yang menjulang juga tampak dari situ.

"Bagus sekali Bun!" kata Haikal senang. Mereka menikmati tiupan angin yang masuk dari jendela kayu kereta api. Haikal dan Cinta berteriak senang dan melambai-lambai di jendela kereta. Senang sekali!

Mereka turun di stasiun Tuntang, lalu sejenak di sana untuk melihat-lihat. Bangunan stasiun itu sama kunonya dengan bangunan stasiun Ambarawa. Ada wesel kereta kuno yang ada di stasiun itu.

Sayangnya tak lama mereka di stasiun itu. Mereka harus segera kembali ke stasiun Ambarawa. Wah, baru sadar ternyata ada beberapa turis yang ada di dalam kereta wisata itu. Mereka nampak terus memotret beberapa pemandangan di luar jendela kereta.

Setelah turun dari kereta mereka berjajalan di dalam stasiun. Ada mesin cetak tiket kuno, peron kayu jaman kuno, semuanya menarik perhatian Cinta dan Haikal.

Mereka beberapa kali menaiki beberapa lokomotif. Kereta uap itu bahkan dibuat pada tahun 1857. Wah, sudah

tua sekali, ya. Pantas saja menjadi cagar budaya yang harus dilestarikan.

Seorang anak kecil terlihat sedang mencoret lokomotif dengan sebuah spidol. Haikal melihatnya.

“Aduh Bun, itu kok corat-coret ya,” katanya. “Bukannya tidak boleh mencorat-coret ya, Bunda?” tanyanya. Bunda segera menghampiri anak itu dan melarangnya mencorat-coret.

Syukurlah, tak berapa lama datang seorang petugas museum yang kemudian menjelaskan pada anak itu kalau tak boleh mencorat-coret di badan kereta ataupun bangunan lainnya di dalam museum.

“Iya, tentu saja tidak boleh, Sayang. Benda cagar budaya harus dijaga kelestariannya,” kata Bunda.

Mereka membuat beberapa foto di depan lokomotif kuno. Cinta menaiki lokomotif dan berpose sebagai masinis di loko itu.

Rombongan turis bule datang melihat loko buatan Jerman itu. Seorang turis tiba-tiba mendekat dan mencium lokomotif itu. Cinta tersenyum geli. Lokomotif kok dicium sih.

“Bun, aneh sekali ya? Kereta api kok dicium-cium,” katanya sambil menahan senyum.

“Tahu nggak Cin? Katanya ia bangga sekali karena kakek moyangnya yang membuat kereta uap ini di jaman kuno dulu,” jelas Bunda.

“Wah, pantas saja ya, Bun. Dia nampak senang senang dan bangga sekali,” kata Mas Haikal menyela.

“Iya, zaman di mana semua orang belum paham teknologi, Jerman sudah membuat kereta ini. Tentu saja itu membanggakan anak keturunannya. Di negaranya kereta ini mungkin bahkan sudah tidak ada. Mereka datang jauh-jauh ke Indonesia hanya untuk menyaksikannya,” jelas Bunda.

“Wah, kalau begitu aku bangga jadi bangsa Indonesia

Bun," kata Haikal tertawa.

"Ya, kita ternyata bisa menjaga warisan cagar budaya dengan baik sampai beratus tahun hingga disaksikan bangsa lain," kata Bunda tersenyum.

"Aku anak Indonesia," seru Cinta bertepuk tangan. Mereka semua tertawa bahagia. Wah, kunjungan ke Museum Kereta Api ini memang berkesan dan membanggakan sekali. Mereka senang karena sudah bisa berkunjung ke sini. Ada rasa bangga di dalam hati. Seru, main ke Museum Kereta Api Ambarawa!

Tri Kurniati Budiyarsih

adalah nama lengkap Bunda Tri. Lahir di Salatiga dan bersekolah sejak SD sampai SMA di Salatiga. Bunda menyukai menulis cerita dan membuat puisi

Beberapa antologi yang sudah ditulis adalah seperti diantaranya My Little Detective, Meraih Bintang Surga, Aku dan Cagar Budaya, Ensiklopedia Aku Tahu dan lain-lainnya.

Bila ingin berkenalan dapat menghubungi di akun facebook: Tri Kurniati Budiyarsih atau email: Tri.Kurniatid32@gmail.com.



Terakota

Penulis: Haqqus Soffa



“Mak, tadi malam aku mimpi aneh,” ujar seorang anak yang bernama Aria Kamandanu, saat menemui maknanya di dapur.

“Mimpi apa memangnya?” sahut Patimah, ibunya, sambil tetap fokus pada beras yang sedang ditanak, dia terlihat mencubit butir nasi untuk mengecek tingkat kematangannya.

“Dalam mimpi, aku melihat ada istana megah yang berdiri kokoh di halaman belakang rumah kita, Mak. Model kerajaan Jawa, gitu,” jawab anak yang berusia 11 tahun itu, dengan wajah serius.

“Ah, itu kan hanya mimpi. Orang dulu bilang, mimpi itu kembangnya tidur. Jadi tidak usah menghiraukannya,” tutur Patimah yang sekarang tengah merebus daun pepaya untuk lauk.

“Tapi, aku sudah berkali-kali bermimpi hal yang sama, Mak,” lanjut Aria.

“Sudahlah, Le. Itu hanya mimpi, tidak perlu terlalu serius memikirkannya.”

“Ya sudahlah, kalau begitu Aria mau pergi bantu Bapak dulu ya, Mak,” katanya sambil mencomot sepotong tempe goreng yang baru saja diangkat dari wajan, dia terkejut karena kepanasan.

Aria kemudian menyusul bapaknya, Tumiran, yang tengah membuat batu bata. Bapak Aria rupanya sedang menguleni tanah liat yang dicampur dengan merang, tangannya belepotan lumpur. Dia kemudian meletakkan adonan tanah dengan merang itu dalam cetakan berbentuk persegi panjang, lalu menggoreskan sebuah garis melintang di atasnya menggunakan jari telunjuk. Sebuah batu bata dengan bentuk sempurna, berhasil dibuat.

“Aria harus apa, Pak?”

Pak Ran mengambil sebilah cangkul kemudian meminta

Aria untuk mengikutinya. Ternyata mereka pergi untuk menggali tanah di belakang rumah. Kebetulan bahan untuk membuat bata hanya tinggal sedikit, jadi harus segera mengumpulkan beberapa bongkah tanah kering untuk adonan lempung.

Tumiran mulai mencangkul di lubang galian yang memiliki kedalaman 50 centimeter, tapi tiba-tiba mata cangkulnya mengenai sesuatu yang keras, tidak seperti tanah. Dia lalu menggali lebih jauh lagi, namun kali ini dilakukan dengan perlahan dan hati-hati. Tak berselang lama, tampak beberapa batu bata besar berukuran sekitar 15 x 30 centimeter, tersusun rapi seperti sebuah pondasi bangunan kuno. Karena merasa ada yang aneh, Tumiran memanggil orang-orang untuk melihat penemuannya.

“Wah, ini penemuan besar, Pak Ran,” ujar salah seorang warga yang memakai kaos oblong merah.

“Iya. Sebaiknya penggalian dihentikan saja, agar tidak merusak situs yang ditemukan,” sambung kepala desa yang saat itu ikut menyaksikan.

Sesuai saran dari beberapa orang, Tumiran akhirnya membiarkan galian itu apa adanya agar badan arkeolog bisa menggali situs tanpa ada kerusakan.

Aria memperhatikan susunan batu bata berukuran jumbo itu. Ada banyak sekali pertanyaan yang berkecamuk di dalam dirinya. Dia berniat akan mencari tahu lebih banyak lagi tentang situs kuno yang katanya peninggalan kerajaan Ngurawan itu.

Setelah mendengar kabar ditemukannya bangunan kuno di daerah Ngurawan, desa Dolopo, Madiun, Jawa Timur, beberapa arkeolog dari Yogyakarta datang untuk mengembangkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh

Balai Arkeologi Yogyakarta.

Penelitian tersebut juga merupakan upaya untuk membuktikan kebenaran sebuah prasasti yang mencatat bahwa di daerah Ngurawan, dulu ada kerajaan bernama Gelang-Gelang yang dipimpin oleh Raja Jayakatwang.

“Lihatlah, apa yang kutemukan!” pekik salah seorang arkeolog yang memakai penutup wajah berwarna biru. Ditangganya ada sebuah gerabah kuno atau biasanya juga disebut terakota yang berbentuk patung, namun salah satu bagiannya patah. Setelah membersihkannya dengan kuas khusus, patung tersebut terlihat lebih jelas.

“Arca ini persis seperti yang tertuang dalam *Serat Centhini* yang dibuat pada era kerajaan Majapahit,” tutur salah seorang arkeolog, seraya terus memerhatikan lekuk patung yang berwarna merah kecokelatan itu.

Aria yang menyaksikannya sejak pulang sekolah, merasa sangat ingin tahu dengan benda kuno bersejarah yang baru ditemukan itu. Tapi dia hanya bisa melihat dan menyimak saja, karena khawatir justru akan mengganggu jalannya ekskavasi.

Penggalian masih terus berlanjut, hingga susunan batu bata yang mereka teliti, kini telah tampak sangat jelas. Beberapa benda kuno lain pun ikut ditemukan saat penggalian. Tapi belum ada tempat khusus untuk menyimpan dan melindungi benda-benda cagar budaya itu.

“Wah, gawat! Salah satu benda kuno yang tempo hari ditemukan, hilang. Sepertinya ada yang mencurinya,” ucap Tumiran, bingung.

Tumiran tergepoh-gepoh ingin menemui kepala desa, guna melaporkan kejadian pencurian itu. Aria berjalan cepat setengah berlari di belakang bapaknya. Tapi, dia tidak ikut ke

rumah pak lurah. Aria menuju ke arah berlawanan.

Dengan melewati semak belukar yang tumbuh cukup lebat, Aria berusaha mengejar mobil yang dia curigai telah mencuri patung arca. Dia yakin karena melihat gelagat dua orang tamu yang terlihat mencurigakan, datang tadi pagi.

Aneh. Mobil yang mereka kendarai hanya berputar-putar tidak jelas ke mana arah dan tujuannya. Aria yang melihatnya jadi bingung. Dia tidak bisa menghentikan laju mobil itu karena dikemudikan sangat cepat.

Beberapa saat kemudian, mobil Pajero hitam itu berhenti tepat di depan rumah Aria, tempat di mana terakota itu diambil oleh pemilik mobil mewah itu. Ternyata mobil itu mogok, jadi mau tidak mau, mereka harus turun.

"Pak! Mereka yang mencuri terakota itu," teriak Aria dengan napas tersengal-sengal, capek. Tumiran dan pak lurah saling berpandangan, lalu menghampiri dua orang pria dengan penampilan necis yang keluar dari dalam mobil.

"Maaf, Pak. Apakah yang dibicarakan anak itu benar?" selidik Pak Lurah.

"Anak itu hanya mengada-ada. Mana mungkin kami mencuri. Harta kami berlimpah di mana-mana," sangkal pria dengan kumis tebal.

"Maaf, bukannya kami menghakimi, tapi untuk membuktikannya, izinkan kami untuk memeriksa mobil Bapak," seru Pak Lurah, tegas.

"Tidak! Saya tidak mengizinkannya," sahut pria yang satunya.

"Apa Bapak mau, selamanya hanya berputar-putar tidak jelas di kampung ini dan tidak bisa menemukan jalan keluar?" ancam Tumiran.

Kedua pria itu berpandangan, raut wajah mereka berubah pucat. Pasalnya, mereka berdua memang tidak bisa menemukan jalan keluar untuk pulang, padahal hapal betul

dengan jalan yang dilalui. Salah satu dari pria itu lantas masuk ke dalam mobil dan keluar membawa terakota yang hilang. Semua orang terkejut. Kedua pria asing itu akhirnya dibawa ke rumah pak lurah untuk dimintai pertanggung jawaban.

Dengan beberapa pertimbangan dari hasil musyawarah, akhirnya mereka berdua dilepaskan. Tapi sebelumnya mereka diminta berjanji bahkan bersumpah untuk tidak mengulangi hal buruk yang pernah dilakukan. Mereka pasrah, karena kapok dan takut dengan situasi serta kondisi yang akan dihadapi bila tetap keras kepala.

Aria dengan keberaniannya, mendapat penghargaan dari Pak Lurah. Situs Ngurawan akhirnya mendapat perhatian khusus dari pemerintah kabupaten Madiun. Mereka memberikan beberapa lemari kaca sebagai tempat menyimpan benda-benda kuno bersejarah itu. Kini, tidak ada lagi kabar pencurian atau penjualan barang antik pada kolektor. Semua penduduk telah sadar bahwa desa Ngurawan, kelak akan menjadi tujuan wisata budaya yang menjanjikan.



Sumber foto: koleksi pribadi.

Haqqus Soffa

adalah nama pena dari Sofia Marwiyatul Minna yang lahir pada tanggal 20 Mei 1989. Ia adalah ibu dari dua anak perempuan. Ia telah berkarya dalam beberapa antologi di antaranya

Tetangga Misterius (antologi Maaf),
Patrem Oyi (fiksimini thriller),
Isabella (antologi verpen bertema lagu),
Bening (antologi I'm Yours).



Meriam Misterius Kekwa

Penulis: Nur Lailatul Jannah



Di ujung senja, Lita masih belum beranjak dari tempat duduk. Ia pandangi rintik hujan melalui jendela rumah. Susu coklat panas masih belum tersentuh, tergeletak begitu saja di meja kayu jati buatan Jepara yang tidak jauh dari tempat duduknya.

“Nduk, kamu sedang memikirkan apa?” tanya Ibu sambil memegang pundak Lita.

“A, anu Ibu, Lita bingung,” jawabnya terbata-bata.

“Bingung kenapa? Apa kamu masih bingung mau ikut Tante ke Papua atau tidak?” tanya ibu kembali.

“Iya Bu, Lita ragu-ragu. Lita takut ke Papua, Bu!” Mata Lita mulai memerah.

“Takut kenapa? Bukannya dari dulu kamu ingin sekali ke Papua?” Ibu mencoba mengingatkan Lita atas keinginannya tahun lalu bahwa Lita ingin sekali ke Papua, karena alamnya yang Indah.

“Iya sih Bu, tapi kata teman-teman, di sana ada nyamuk malaria. Lita takut kena nyamuk malaria, Bu. Nyamuknya besar-besar!” jawab Lita mencoba menjelaskan ke Ibu.

Ibu pun tersenyum mendengar penjelasan putri kesayangannya yang baru kelas 4 SD itu. Ibu tidak menyangka, Lita yang begitu kuat, ternyata takut sama nyamuk.

Sambil tersenyum Ibu menjelaskan, “Hem.. Lita sayang, jangan takut, ya. Kalau imunitas kita bagus, makan teratur, istirahat yang cukup, menjaga kebersihan, tidak tidur pagi dan tidak tidur menjelang senja, insyaAllah Lita tidak akan sakit malaria.”

“Apa benar, Bu?” tanya Lita ragu.

“InsyaAllah sayang, kalau kita sudah berusaha seperti itu, namun masih terkena penyakit malaria, maka itu sudah takdirnya Allah. Kita harus percaya dengan takdir Allah. Tidak perlu takut, toh di sana kamu sama Tante Novi, bukan send-

irian. Tante Novi pasti jagain kamu," jawab Ibu bijak.

"Hem.. iya juga ya Bu? Hehehe," jawab Lita sambil cengengesan.

Setelah mendengar penjelasan Ibu, Lita dibantu oleh Ibu segera bergegas untuk menyiapkan pakaian dan segala sesuatunya untuk pergi ke Papua esok lusa. Lita anak yang mandiri, sejak kelas 1 SD, ia sudah bisa mengurus pakaiannya sendiri, membantu Ibu mencuci piring, menyapu halaman, bahkan menjaga adik. Lita juga sangat dekat dengan Tante Novi, ketika tante tidak lembur kerja, Lita selalu minta untuk diajari pelajaran sekolah sama tante.

Tante Novi adalah adik dari Ibunya Lita. Ia akan melakukan penelitian di Papua tepatnya di Pulau Kekwa Kabupaten Mimika selama satu minggu. Ketika Lita mendengar tante kesayangannya itu akan pergi ke Papua, Lita langsung minta ikut juga. Saat yang pas, karena sedang libur sekolah semester satu.

Perjalanan dari Pulau Jawa ke Papua (Kota Timika) memakan waktu cukup lama, kurang lebih 6 jam menggunakan pesawat terbang. Waktu jamnya juga berbeda dua jam lebih cepat, jadi, kalau di Jawa pukul 09.00 WIB, maka di Papua sudah pukul 11.00 WIT.

Setibanya di Bandar Udara Mozez Kilangin Timika, Lita dan tantenya beristirahat dulu di hotel Rimba Papua, agar esok bisa lebih segar untuk berangkat ke Pulau Kekwa.

Esok hari pun tiba, mereka diantar mobil hotel menuju ke pelabuhan Pemako yang memakan waktu kurang lebih satu setengah jam. Sesampainya di pelabuhan, Jetty kecil/Speed Boat yang sudah disewa Tante Novi dengan dua mesin tempel Yamaha berkekuatan 40 PK sudah siap sedia di dermaga. Dari Pelabuhan Pemako ke Pulau Kekwa juga memakan waktu cukup lama, yaitu sekitar 3 jam, Lita dan tantenya pun harus keluar masuk laut dan muara sungai untuk mencapai pulau tersebut.

Ketika sampai Pulau Kekwa, Lita langsung berujar “Wah, indahny, MasyaAllah, Subhanallah.”

Lita kagum dan takjub dengan pemandangan yang ada di hadapannya. Pantai yang bersih dan asri. Ia terus saja memuji Allah, Tuhan yang telah menciptakan pulau yang indah ini. Pasirnya putih, pohon kelapa yang berjejer rapi, airnya bersih dan tenang.

Tiba-tiba, Lita terkejut dengan benda besi yang berada di air.



Sumber : www.sukmadede.com

“Tante, itu apa?” tanya Lita sambil menunjuk benda tersebut.

“Oo, itu adalah meriam peninggalan tentara Jepang. Dulu ketika perang dunia ke II, pulau ini menjadi salah satu basis mereka, karena pulau ini menghadap langsung ke Lautan Arafuru tanpa ada pulau lain di depannya sebagai penghalang. Kekwa juga merupakan salah satu pantai paling selatan Papua yang memiliki batas laut lepas, sehingga menjadikan tempat ini strategis sebagai pangkalan perang,” terang Tante Novi. Lita hanya mengangguk-angguk tanda paham.

“Mayoritas penduduk di pulau Kekwa bersuku Kamoro. Lita tahu kan, kalau suku Kamoro adalah salah satu dari tujuh

suku yang berada dalam karya PT. Freeport Indonesia. Waktu itu Tante pernah kasih buku tentang penjelasan suku-suku yang ada di Papua ke Lita,” lanjut Tante menjelaskan.

“Iya tante, Lita ingat, tujuh suku tersebut adalah Amungme, Kamoro, Dani, Damal, Nduga, Mee, dan satu lagi, em.. Moni,” ucap Lita penuh semangat.

“Wah.. Lita pintar, masih ingat bahkan hafal, ya!” puji Tante Novi.

“Iya dong, siapa dulu... Lita!” ucap Lita sambil menepuk dadanya. “Tante, ayo dong jelasin lagi, kenapa meriam itu bisa ada di tengah lautan gitu, eh, bukan tengah, tapi hampir ke tengah, he..,” pinta Lita sambil terkekeh geli.

Tante Novi tersenyum melihat tingkah keponakannya yang lucu dan menggemaskan. “Meriam itu tadinya ada di darat, tapi karena adanya abrasi yang tinggi, sehingga mengakibatkan meriam itu berada beberapa puluh meter di lepas pantai. Kalau lagi pasang, kita tidak akan bisa melihat meriam itu, karena tenggelam oleh air laut. Hanya ketika air laut surut, meriam itu baru bisa terlihat.”

“O begitu, ya. Lalu Tante, kenapa barang-barang punya Jepang ditinggal? Kenapa tidak dibawa saja ke negaranya?” tanya Lita kembali.

“Tentara Jepang meninggalkan barang-barangnya karena adanya bom atom di Nagasaki dan Hiroshima pada saat itu. Mereka tidak lagi memikirkan barang-barangnya, mereka memikirkan negaranya dan langsung kembali begitu saja,” jelas Tante.

“Sebenarnya banyak sekali peninggalan-peninggalan Jepang yang berada di Kekwa, seperti tank, meriam, puing pesawat, samurai, piring, gelas, mortir, peluru, bahkan ada landasan pesawat juga. Kalau mau digali lebih jauh, mungkin masih akan ditemukan peninggalan-peninggalan Jepang yang lain. Hanya saja sampai saat ini belum ada tindakan dari pemerintah daerah untuk mendata dan melestarikannya,

sehingga tidak terawat, berkarat, bahkan berlumut,” lanjut Tante Novi.

“Tapi Tante, bukankah seharusnya benda-benda peninggalan tersebut harus dijaga dan dirawat? Manfaatnya supaya bisa menjadi bukti sejarah, bahan pendidikan, dan ilmu pengetahuan untuk masa yang akan datang. Kalau tidak terdata seperti ini, nanti peninggalan tersebut bisa rusak bahkan hilang, sehingga generasi mendatang tidak akan tahu bahwa pulau ini ternyata pulau bersejarah yang luar biasa, karena bukti sejarahnya sudah hilang,” cerocos Lita penuh heran.

Mendengar pernyataan Lita, Tante Novi merasa bangga. Lita baru Sekolah Dasar namun sudah mengerti akan pentingnya menjaga benda bersejarah. “Betul apa yang dikatakan Lita, benda ini harus dirawat dan dijaga, Tante juga akan berusaha mengusulkannya menjadi cagar budaya Indonesia, karena barang-barang ini sangat bersejarah dan berumur lebih dari 50 tahun.”

“Bukan hanya tugas pemerintah, tapi masyarakat pulau Kekwa dan pendatang ataupun para wisatawan juga harus bisa menjaganya, dengan cara tidak mencorat-coret, merusak, mengambil, menjual, memalsukan benda bersejarah. Dan apabila ada yang menemukan benda bersejarah yang lain, harap melaporkan kepada pihak berwenang. Untuk pemerintah sendiri, sebaiknya segera membangun tempat khusus seperti museum untuk barang-barang peninggalan bersejarah ini,” lanjut Tante Novi panjang lebar.

“Manfaat lain dari benda bersejarah ini bagi penduduk lokal yaitu mereka bisa menambah ilmu pengetahuan dengan datangnya para wisatawan, menambah rezeki dengan menyewakan perahu atau biasa mereka sebut ‘kole-kole’ (perahu sendok), membuka tempat penginapan, tempat makan, dan lain-lain. Pemerintah juga akan lebih memperhatikan, karena di pulau ini listrik, air bersih, dan sinyal masih sangat sulit,” lanjutnya.

Lita sangat puas mendengar penjelasan dari Tante Novi.

Sambil berjalan di tepi pantai, bermain dengan air laut, Lita merasa menjadi orang paling beruntung karena bisa berkunjung ke pulau Kekwa.

“Tante Novi, kita bikin papan pengumuman, yuk! Isinya mengajak orang-orang untuk ikut melestarikan cagar budaya ini dengan cara melindungi, menjaga, ikut mendata atau mendokumentasikannya. Kalau perlu ikut menyebarkan berita ini agar bisa dijadikan bahan pendidikan bagi yang lain,” pinta Lita penuh semangat.

“Wah, idenya bagus juga. Besok kita buat, ya. Sekalian kita libatkan masyarakat untuk membuatnya!” tanggap Tante Novi ikut terbakar api semangat.

Waktu sudah sore, matahari senja di Kekwa terbenam dengan indah. Bagaimana percikan surga dunia, warna jingga memancarkan cahayanya dengan cantik. Air laut mengambil bayang cahaya dan menjadikannya tambah memikat.

Beberapa teman Tante Novi menghampiri kami, “*Mari Kaka, kitorang makan dulu, su sore ini, nanti kaka sakit, (Ayo, Kakak, kita makan dulu, sudah sore ini, nanti kakak sakit).*”

Lita dan Tante Novi mengakhiri obrolan mereka dan bergegas menuju rumah warga untuk menyantap makanan yang telah dihidangkan. Sambil masih mencuri tatap ke cahaya terbenamnya matahari, mereka berkata dalam hati “Alhamdulillah.” Ucapan syukur kepada Allah karena masih diberi kesempatan dan umur oleh-Nya.

Nur Lailatul Jannah

seorang istri dan ibu rumah tangga dengan 4 orang anak, lahir di Jakarta pada tanggal 03 Oktober 1987.

Wanita berdarah Jawa dan Betawi ini menyukai dunia literasi dan dunia anak sejak kuliah. Saat ini aktif dalam organisasi wanita "Mushida" sebagai ketua wilayah An-Nisa Papua. Bekerja sebagai Kepala Taman Kanak-kanak swasta di Papua sejak tahun 2015 . Untuk menghubungi penulis dapat melalui

email : nourajannah@yahoo.co.id
atau FB: Nur Lailatul Jannah.



Kejutan di Benteng VOC Jepara

Penulis: Rizka Alirisman





“Saleh dan Salihanya Ayah, siapa yang mau ikut jalan-jalan?” tanya Ayah pada Luna dan Fatih yang sedang asyik main tanah di depan rumah.

“Aku, aku!” Fatih berlari menghampiri ayahnya.

“Jalan-jalan ke mana, Yah?” tanya Luna penasaran. Gadis kecil yang duduk di kelas empat SD itu segera membereskan mainannya.

“Ke benteng,” kata Ayah sambil memegang Fatih yang bergelayutan di lengan kanannya.

“Yee, ke Benteng Takeshi?” kata Fatih polos.

“Wah, itu jauh, Dek. Pasti kita mau ke benteng Portugis, iya, kan, Yah?” kata Luna.

“Bukan, kita mau ke Benteng VOC.” Ayah merangkul mereka masuk ke dalam rumah.

“Benteng VOC? Memangnya di Jepara ada benteng VOC?” Luna mengernyitkan dahinya.

“Ada, di sebelah utara Alun-alun kota Jepara,” kata Ayah.

“lih Ayah, di sebelah utara alun-alun itu SCJ.” Luna menggelitik pinggang Ayahnya.

“Sekarang yang penting kalian mandi dulu, nanti Ayah

tunjukin, deh!”

“Siap, Kapten!” Luna memberi hormat pada ayahnya.

Setelah semua siap, mereka pun berangkat menuju benteng VOC. Perjalanan dari Bangsri ke kota Jepara kira-kira memerlukan waktu 30 menit. Luna dan Ayah asyik berbincang sepanjang perjalanan, sementara Fatih tertidur nyenyak.

“Yah, sebelah mana sih, Benteng VOC-nya?” Luna mulai mengantuk.

“Kalau dari arah Bangsri seperti kita ini, ya sebelum jembatan ada jalan ke kanan. Nah, itu tuh, sudah kelihatan jalannya. Belok kanan, lurus.” Ayah menjelaskan sambil mengemudi.

“Wow, seperti naik ke bukit!” kata Luna

“Nah, itu dia! Kita sudah hampir sampai.” Ayah melihat Fatih yang masih terlelap.

“Dek, kita sudah sampai, nih!” Luna membangunkan Fatih.

Fatih terbangun. Sejenak ia nampak bingung mengamati sekitarnya.

“Adik pernah ke sini sama Bunda kayaknya.” Fatih nampak mengingat-ingat. “Iya, pas ikut lomba mewarnai!” Fatih beranjak turun dari mobil.

“Hmm ... sejuknya!” Luna berlari sambil mengamati sekitarnya. Ada taman buah, ada Taman Makam Pahlawan juga.

“Ayah mau jadi Tarzan dulu, ah!” Ayah berlari dan bergelantungan pada tali besar dan panjang yang dipasang menjutai dari pohon besar di sebelah kiri pintu masuk.

“Yah, aku mau dong cobain!” Luna menghapiri ayahnya. Ia bergelantungan layaknya Tarzan. “Auouooo ... !” serunya sambil berayun-ayun.

Di kejauhan nampak Fatih sedang mengamati sesuatu. Hari itu benteng VOC tak begitu ramai, padahal hari itu hari

Minggu. Hanya ada beberapa orang yang sedang menikmati sejuknya taman di Benteng VOC.

“Ayah, sini!” Fatih melambaikan tangannya. Ayah dan Luna bergegas menghampiri Fatih. Semilir angin bertiup, menambah sejuk udara pagi itu.

“Taman Buah.” Luna membaca papan yang ada di depannya. “Yuk, kita masuk, Yah!” Luna menggandeng tangan ayahnya.

“Ada pohon Durian, Belimbing, ehm ... tapi kalau yang itu pohon apa, Yah?” Fatih menunjuk sebuah pohon dengan buah yang asing baginya.

“Oh, itu namanya pohon Kenitu, di dalamnya mirip buah sawo, tapi warnanya putih. Rasanya manis,” kata Ayah.

Setelah puas mengelilingi taman buah, Ayah mengajak Luna dan Fatih memasuki taman.

“Yah, ini tulisannya bukan Benteng VOC, tapi Fort Japara XVI.” Luna mengeja tulisan di atas gerbang benteng.

“Iya, Sayang. Benteng ini dibangun oleh pemerintah Belanda pada abad XVI.” Ayah menggelus kepala Luna.

“Ooh ... macam tu?” Luna meniru cara bicara Ipin dan Upin. Ayah tersenyum mendengarnya.

Fatih, bocah kecil yang lincah berjalan mendahului ayah dan kakaknya. Sesekali ia berhenti untuk menengok mereka. Tibalah ia di sisi barat benteng.

“Ayah, aku tinggi, aku tinggi. Ada laut di bawah sana!” teriak Fatih.

“Iya, Yah! Yang itu Stadion Gelora Bumi Kartini, kan?” tanya Luna.

“Iya, betul,” kata Ayah. Mereka menikmati pemandangan di bawah sana.

“Coba lihat yang sebelah sana, yuk!” Luna mengajak Fatih untuk melihat dari sisi benteng sebelah selatan.

“Wow! Ternyata di bawah kita ini SCJ dan yang di sana itu pasti alun-alun Jepara.” Luna terkagum. Ternyata dari benteng ini ia bisa melihat pemandangan yang indah.

“Oh alun-alun yang kalau malam ada tempat mainnya itu ya, Mbak?”

“Betul-betul- betul!” kata Luna. Luna masih asyik mengamati pemandangan yang ada di bawahnya. Sementara Ayah sibuk mengabadikan pemandangan dengan kamera yang dibawanya. Tiba-tiba Luna sadar, Fatih tak ada di dekatnya.

“Dek, Dek Fatih!” Luna mencari di sekitar taman sambil memanggil nama Adiknya. Raut cemas nampak di wajahnya. Iapun berlari menghampiri ayahnya.

“Yah, Fatih hilang,” kata Luna terengah-engah.

“Apa? Hilang? Yuk, cepat kita cari?” Ayah nampak cemas.

“Coba kita cari di depan sana, Yah!” Luna berlari keluar dari taman diikuti oleh ayahnya. Di kejauhan Luna melihat seorang perempuan yang sedang menggendong seorang anak yang mirip Fatih. Perempuan itu menaiki tangga bangunan yang mirip dengan gerbang benteng.

“Yah, itu seperti Fatih. Mau dibawa kemana? Ayo, cepat kejar, Yah!” Luna mulai panik.

Luna dan Ayah berlari menghampiri perempuan yang membawa Fatih. Betapa terkejutnya Luna saat semakin dekat dengan perempuan itu.

“Bunda! Kenapa Bunda bisa ada di sini? Kan Bunda sedang di Semarang.” Luna berlari memeluk Bundanya.

“Iya, Bunda sudah pulang semalam, tapi karena kemalaman Bunda menginap di rumah teman Bunda yang kebetulan rumahnya di dekat sini.” kata Bunda.

“Luna senang, kan?” kata Ayah tersenyum.

“Jadi Ayah sudah tahu kalau Bunda ada di sini?” kata

Luna cemberut.

“He he ... Tadi aku lihat Bunda, makanya aku langsung lari,” kata Fatih tersenyum.

“Ya sudah, yuk kita naik ke atas, kita bisa lihat pemandangan indah dari atas sana,” ajak Bunda.

“Kita foto-foto juga ya, Bun!” Luna menggandeng tangan Bundanya.

Setelah puas berfoto mereka memutuskan untuk pulang. Hari sudah mulai panas. Selangkah demi selangkah mereka menuruni anak tangga.

“Sebentar, Bun, yang depan itu bangunan apa?”

“Oh, yang di sebelah timur taman buah itu? Itu Taman Makam Pahlawan, *Nduk*,” kata Bunda.

“Gimana, kejutan Ayah hari ini? Luna senang?” tanya Ayah

“Senang sih senang, Yah, tapi Luna hampir nangis, lo! Takut Fatih ilang beneran.” Luna merengek.

“Oleh-oleh Bunda Luar biasa, kan, *Nduk*?”

“Oleh-oleh apa, Bun?” tanya Luna.

“Oleh-oleh kejutan *plus* jalan-jalan ke salah satu cagar budaya di Jepara. Jadi tahu Benteng VOC, kan?”

Iya, Bun. Tadinya Luna pikir benteng di Jepara itu Cuma Benteng Portugis saja,” kata Luna.

“Kapan-kapan kita main ke sini lagi, ya. Tempatnya sejuk, tamannya bersih dan luas,” kata Ayah.

“Kita harus menjaga cagar budaya kita ini. Nggak boleh buang sampah sembarangan, dan tak boleh mencorat-coret bangunan.” Bunda mengingatkan.

“Yeay, Benteng Takeshi, Benteng Takeshi!” celetuk Fatih tersenyum.

“Benteng VOC, Dek!” sahut Luna. Mereka semua tertawa.

Rizka Alirisman

adalah nama pena dari Rizka Suprihatiningsih. Ibu dari 3 orang anak ini sibuk sebagai pengelola sebuah Kelompok Bermain di Jepara. Ia menumbuhkan kembali hobi menulisnya engan mengikuti kelas menulis *online*.

Beberapa buku antologinya yang telah terbit adalah

Wonderful Ramadhan, Fruit and Vegetable Stories, Tokoh Penemu Dunia, dan Chamomile Tea for Great Dads, serta sebuah antologi yang terbit mayor yaitu **55 Dongeng Fantastis Dunia.**

Ia dapat dihubungi di FB: Rizka Alirisman, IG: @rizkasuprihatiningsih dan email: rizkarisman1@gmail.com



Berkunjung ke Surau Tuo Nagari Lubuk Bauk

Penulis: Riana Gustia



“Hore ...!” seru Azam dan teman-temannya mendengar pengumuman yang disampaikan Ustadz Ziqri. Azam dan teman-teman mengajinya akan berjalan-jalan ke Surau Tuo Nagari Lubuk Bauk, hari Minggu nanti.

“Kita akan mengadakan acara didikan subuh gabungan dengan teman-teman kalian di sana. Sebelum Subuh kita sudah berkumpul di sini. Ustadz harap, tidak ada yang datang terlambat,” ujar Ustadz Ziqri menjelaskan persiapan keberangkatan nanti.

“Jangan lupa membawa bekal ya, Nak,” ujar ustadz Ziqri menambahkan.

“Inshaallah, Ustadz,” jawab Azam dan teman-temannya kompak.

Hari Minggu yang ditunggu pun tiba. Sebelum Subuh Azam telah bersiap-siap untuk berangkat ke Mesjid Al-Hidayah, tempat ia dan Azizah, kakaknya mengaji. Ummi telah menyiapkan perbekalan untuk mereka berdua.

“Ayo, Yah, kita berangkat!” ajak Azam menyeru ayahnya yang sedang berada di kamar mandi. Ia terlihat gelisah menunggu ayahnya. Azizah duduk di kursi sambil mengayun-ayunkan kakinya. Pandangan matanya tidak lepas ke jam dinding yang berada di depannya. Tak lama kemudian, Ayah keluar dari kamar mandi. Azam dan Azizah berlari mendekati Ummi, mencium tangannya dan bergegas keluar rumah.

“Assalamualaikum, Ummi,” teriak keduanya serempak sambil berlari.

“Jaga Adik ya, Azizah!” ujar ummi berpesan kepada Azizah.

“Iya, Ummi,” sahut Azizah sambil menutup pintu rumah. Sama dengan adiknya, ia pun tidak bisa menghilangkan kekhawatirannya datang terlambat.

Sesampainya di masjid, teman-teman mereka telah

menunggu di atas mobil. Masih ada beberapa orang lagi yang belum datang. Setelah menunggu beberapa menit, akhirnya rombongan mereka pun berangkat.

“Ayo, Anak-anak jangan lupa membaca doa,” ujar ustadz Ziqri mengingatkan. Azam, Azizah dan teman-temannya pun membaca doa bepergian bersama-sama. Sepanjang perjalanan mereka terus bersenda gurau. Sesekali terdengar mereka saling mengolok-olok. Ustadz Ziqri dan Ustadzah Nurul yang mendampingi mereka, ikut tertawa-tawa melihat tingkah polah anak didiknya itu.

“Jangan lupa menjaga sopan santun kalian ya, Nak. Kita di sana sebagai tamu, Surau yang akan kita kunjungi nanti juga merupakan cagar budaya,” ujar Ustadz Ziqri menasehati.

“Itulah sebabnya kalian harus menjaga sikap kalian se-tibanya di sana dan jangan membuang sampah sembarangan,” ujar Ustadzah Nurul menambahkan.

“Siap, Bos!” sahut Abil, disambut gelak tawa teman-temannya.

Azam, Azizah dan rombongan tiba di tempat tujuan. Mereka mengikuti acara didikan subuh gabungan di Masjid Ula Lubuk Bauk. Masjid ini letaknya berdekatan dengan Surau Tuo Nagari Lubuk Bauk. Surau yang dikenal pernah menjadi saksi bisu perjalanan hidup tokoh Islam, Buya Hamka atau H. Abdul Malik Karim Amrullah di masa mudanya dulu. Surau ini juga menjadi inspirasi dari novel terkenal karangan Buya Hamka, yang berjudul *“Tenggelamnya kapal Van der Wijk”*.

Setelah acara didikan subuh selesai, ustadz Ziqri menga-



jak Azam, Azizah dan teman-temannya mengunjungi Surau Tuo Nagari Lubuk Bauk. Surau ini terletak di jalan lintas Padang Panjang – Batusangkar atau tepatnya di Nagari Batipuh Baru, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Jaraknya dari Kota Padang Panjang hanya sekitar 6 km.

Surau Tuo Nagari Lubuk Bauk, dibangun sekitar tahun 1896 dan diperkirakan selesai tahun 1901. Surau ini dibangun di atas tanah wakaf Datuk Bandaro Panjang, oleh para tokoh adat Ninik Mamak suku Jambak, Jurai Nan Ampek Suku. Bahan utama dari bangunan keseluruhannya, terbuat dari kayu Surian tanpa paku dengan luas 154 m² dan tinggi sampai puncaknya ± 13m.

Bangunan Surau Tuo Nagari Lubuk Bauk terdiri dari tiga lantai. Pada lantai atas terdapat ruangan yang berfungsi sebagai kubah atau menara dengan atap gonjong berbentuk segi delapan. Lantainya berupa lantai panggung dan atapnya terbuat dari seng. Pada dinding Gonjong surau terdapat ukiran khas Minangkabau dan logo mahkota Kerajaan Belanda yang merupakan cap izin pemerintah Belanda yang berkuasa di masa itu.

Orang Minang terkenal dengan prinsip “*Adat basandi sarak, sarak basandi kitabbullah*”. Itulah sebabnya sejak jaman dahulu, masyarakat Minang terkenal dengan budayanya yang agamis. Sudah menjadi tradisi di masa itu anak-anak mudanya menuntut ilmu agama dari surau ke surau. Mereka juga terbiasa menjadikan surau sebagai tempat memusyawarahkan segala permasalahan mereka.

Begitu pun dengan Surau Tuo Nagari Lubuk Bauk. Di masa lalu, Surau Tuo Nagari Lubuk Bauk juga dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai tempat dalam menyelesaikan permasalahan mereka. Bangunan yang terdiri dari tiga lantai itu, juga tidak lepas dari filosofi kegunaanya.

Biasanya di masa itu, masyarakat memanfaatkan lantai satu, untuk memusyawarahkan permasalahan oleh pihak

yang berpekar bersama para tokoh adat dan Ninik Mamaknya. Jika permasalahan membutuhkan pertimbangan lebih lanjut maka para Datuk merembukkannya di lantai dua. Jika permasalahan itu masih juga belum dapat diselesaikan, maka lantai tiga digunakan oleh *Datuk Pucuk* untuk merundingkannya.

Di masa kini, Surau Tuo Nagari Lubuk Bauk juga masih dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai tempat menuntut ilmu agama, ilmu bela diri dan berbagai kegiatan rohani lainnya. Setiap sore anak-anak rutin belajar mengaji di Surau kebanggaan mereka itu.

Azam, Azizah dan teman-temannya terpesona mendengar penjelasan tentang sejarah berdirinya Surau Tuo Nagari Lubuk Bauk. Kunjungan mereka ke Cagar Budaya Surau Tuo Nagari Lubuk Bauk telah membuat mereka



paham tentang kehidupan sebagian masyarakat Minang di masa lalu. Mereka juga bangga telah menjadi generasi penerus suku Minang yang terkenal religius, rukun dan gigih dalam menuntut ilmu.

Setelah puas melihat-lihat dan mendengarkan sejarah dari Surau Tua Nagari Lubuk Bauk, Azam dan rombongannya pun pulang.

“Ternyata di antara peninggalan-peninggalan sejarah, banyak terselip pelajaran-pelajaran berharga bagi generasi-generasi berikutnya. Itulah sebabnya kita harus ikut menjaga, merawat dan melestarikan setiap cagar budaya yang ada di sekitar kita,” nasihat Ustadz Ziqri sebelum berpisah dengan anak-anak didiknya.

Riana Gustia

adalah ibu dari seorang putra dan enam orang putri. Sejak setahun belakangan ini mulai aktif menulis dan bergabung bersama penulis-penulis di Wonderland publisher mengeluarkan beberapa antologi cerita anak.

Penulis dapat dihubungi melalui email rianagustia@yahoo.co.id



Kantor POS Besar Yogyakarta

Penulis: Ristiyanti Ayuningtyas



Di suatu sore yang cerah, aku, Ibu, dan Ayah berjalan-jalan santai di daerah Malioboro Yogyakarta. Matahari sudah condong ke barat dan cuaca tak lagi terik. Kendaraan terlihat ramai berlalu lalang, dan berbagai macam kegiatan orang-orang yang berkumpul di titik nol kilometer Yogya itu.

“Bu, gedung apa sih itu?” tanyaku seraya menunjuk gedung besar bercat putih ketika kami hendak ke alun-alun.

“Itu kantor pos, Nak. Tempat kita mengirim surat.”

“Aku pernah mengirim surat, Bu. Waktu itu sama teman-teman sekolah, tapi bukan di sini mengirimnya.”

“Iya, Sayang. Waktu itu Safiqha mengirim suratnya juga ke kantor pos, tapi yang di dekat sekolah, namanya kantor pos cabang. Nah, gedung ini lah kantor pos pusatnya, semua surat dari kantor pos cabang akan dikumpulkan ke sini dulu sebelum dikirim ke alamat tujuannya, Sayang.”

“Ooh begitu, pantas saja yang kemarin kantor pos-nya kecil, yang ini kantor pos-nya besar dan gagah sekali ya, Bu.” Aku menatap lekat gedung kantor pos di hadapanku, merasa takjub dan kagum.

Bangunan yang terletak persis di sebelah barat gedung Bank Indonesia ini dibangun pada tahun 1912 dari hasil rancangan insinyur-insinyur yang tergabung dalam *Burgerlijke Openbare Werken* (BOW), sebuah Departemen Pekerjaan Umum pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Bangunan megah ini berdiri di sudut pertemuan antara Jalan Panembahan Senopati (dulu bernama Kampemenstraat) dan Jalan Trikora Yogyakarta (dulu dikenal dengan kadasterstraat).

“Jadi kantor pos ini sudah lama sekali ya, Bu?” tanyaku setelah Ibu memberi penjelasan singkat mengenai sejarah gedung kantor pos.

“Betul, Nak. Sejak didirikan bangunan ini sudah difungsikan sebagai kantor pos, dulu namanya **Post, Telegraaf en Telefoon Kantoor**,” jawab Ibu. Aku terkekeh mendengar Ibu

berbahasa Belanda karena terdengar lucu.

Meskipun sudah lama berdiri, gedung kantor pos ini masih terawat dengan baik. Terlebih lagi sejak ditetapkan menjadi Bangunan Cagar Budaya (BCB). Seperti bangunan bersejarah pada umumnya, selain tembok yang tebal dan bernuansa putih, jendela gedung juga memiliki bentuk yang khas. Ada dua model jendela yang digunakan, yaitu persegi panjang dan setengah lingkaran. Kedua jendela sama-sama berfungsi untuk memasukkan sinar matahari ke dalam gedung.

“Jadi gedung ini memiliki konsep arsitektur transisi. Arsitektur transisi adalah masa peralihan atau perubahan dari tahun 1890 hingga tahun 1915, dari gaya arsitektur Indisce Empire Style menjadi arsitektur Kolonial Modern. Masing-masing gaya arsitektur memiliki ciri khasnya masing-masing, dan gedung kantor pos ini merupakan perpaduan keduanya,” jelas Ibu.

“Hebat sekali ya, Bu. Gedungnya sudah berusia puluhan tahun tapi masih tetap berdiri kokoh, dan bentuknya sangat unik.”

“Iya, Sayang. Gedung kantor pos ini adalah Bangunan Cagar Budaya (BCB) yang harus kita jaga dan lestarikan. Apa Safiqha tahu alasannya?”

“Supaya sampai besok-besok Safiqha masih bisa melihat gedung ini, Bu,” jawabku.

“Betul, Sayang. Kita harus menjaga warisan budaya yang ada di sekitar kita, karena itu bukan hanya sekedar bangunan atau tembok, ada cerita dan sejarah yang tertuang di dalamnya. Kalau kita enggan memelihara, semuanya bisa hilang, habis digantikan dengan hotel, *mall*, dan bangunan baru lain.”

“Tidak ada yang bisa diceritakan lagi ya, Bu.”

“Iya, Sayang. Hanya bisa melihat foto, sedangkan foto bisa terbakar, hilang atau rusak.”

“Bagaimana sih, Bu, caranya memelihara Bangunan

Cagar Budaya seperti kantor pos dan yang lain?"

"Ya misalnya dengan menjaga kebersihannya, tidak mencoret-coret atau merusak, kalau dirapikan dan diperbaiki boleh asal masih mempertahankan bentuk aslinya."

"Safiqha mau menjaga cagar budaya, Bu, supaya makin banyak bangunan yang bisa aku lihat dan cerita sejarah yang bisa aku dengar," seruku semangat. Aku membayangkan rumah Nenek yang memiliki jendela serupa dengan bangunan kantor pos.

"Terimakasih, Nak. Semoga semakin banyak orang yang peduli dan melestarikan warisan budaya kita, ya." Ibu tersenyum sambil mengusap lembut kepalaku.

Langit sudah gelap, gedung kantor pos berwarna semburat keemasan tertimpa cahaya lampu. Aku masih terduduk menatap gedung di hadapanku, menghitung jumlah jendela dan memperhatikan lekuk bangunannya. Berharap masih bisa menatap gedung yang gagah ini beberapa puluh tahun kemudian.



(dok. pribadi)

Ristyanti Ayuningtyas

memiliki profesi sebagai *full time mom* sekaligus mengelola akun jual beli *online*.

Penulis lulusan D3 Komunikasi UGM tahun 2007 ini memiliki ketertarikan yang besar dalam hal menulis.

Beberapa karyanya tertuang dalam buku antologi diantaranya novel *romance My Beautiful World*, serial anak Aku Tahu Aku Bisa dan Ensiklopedia Kehebatan Transportasi Dunia. Penulis berharap dapat terus melahirkan karya yang bukan saja disukai, tetapi juga bermanfaat bagi pembacanya.

Penulis dapat dihubungi melalui
Email : ristyantiayu@yahoo.com/

FB : Ristyanti Ayuningtyas

Instagram : @heyitsmeiyan



Mengunjungi Rumah Adat Cikondang

Penulis: SN Liza



Pagi ini di hari Minggu, keluarga Alca akan bermain ke kawasan cagar budaya yang tidak begitu jauh dari rumahnya. Semua terlihat bersemangat. Bunda menyiapkan perlengkapan makanan dan persiapan Abdu, adik Alca yang paling kecil. Ayah menyiapkan mobil, Alca dan Alde yang sibuk mencari topi mana yang mau dipakai.

Semua sudah siap berada di dalam mobil, setelah berdo'a Ayah pun melajukan monilnya dengan tenang.

"Ayah, kita mau kemana?" tanya Alde.

"Kita mau ke Rumah Adat yang ada hutannya." Alca menjawab pertanyaan adiknya.

"Horee.. Kakang senang main ke hutan," celoteh Alde lagi. Kakang adalah nama panggilan Alde. Semua terlihat senang, bahkan Alde sepertinya tidak sabar untuk segera sampai. Kurang lebih 45 menit perjalanan akhirnya tiba di lokasi. Alca dan Alde turun dari mobil dengan semangat. Alca tertarik dengan tulisan yang terdapat di papan masuk gang.



Jalan Masuk Kawasan Rumah Adat Ciokondang

"Bun, itu tulisannya kok gitu? Tulisan apa itu?" tanya Alca.

"Oh, itu tulisan Sunda kuno, Kak," jawab Bunda.

"Kok Kakak nggak belajar tulisan itu ya, Bun?" tanyanya lagi.

"Iya, karena kurikulum sekolahnya sudah berbeda. Kalau zaman Bunda dulu pernah belajar sebentar waktu SD," jawab Bunda.

"Kakak mau belajar juga, Bun, soalnya terlihat unik dan bagus." tutur Alca.

"Boleh, Nak. Memang kita harus mempelajari kebudaya-

aan agar tetap lestari diingat sampai kapan pun,” tutur Bunda sambil mengelus kepala Alca anak pertamanya yang selalu ingin belajar segala hal.

Memasuki kawasan Rumah Adat, yang pertama kali terlihat adalah Bale Paseban.

“Bun, itu atapnya pakai jerami hitam ya? Kalau hujan bocor, nggak?” tanya Alca. Rupanya atap Bale Paseban ini menarik perhatiannya.



Bale Paseban

“Itu namanya ijuk. Ijuk itu adalah serat dari lapisan pohon Aren. Jaman dulu sebelum ada genteng, masyarakat menggunakan ijuk sebagai atapnya. Tentu di dalam ijuk ini sudah ada bambu atau kayu yang menahannya dan ijuknya sangat tebal sehingga tidak menyebabkan bocor ketika hujan.” jelas Bunda.

“Oh begitu, gimana kalau rumah kita ganti pakai ijuk?” tanya Alca lagi. Dia memang senang dengan hal-hal baru.

“Hehehe, tapi Kakak yang bikin ijuknya, ya?” seloroh Bunda sambil tertawa. Alca pun ikut tertawa.

Ketika melihat Bale Paseban kemudian keluarga Alca dipertemukan dengan juru kunci Rumah Adat yaitu Abah Anom Sunjana. Abah Anom menunjukkan lumbung padi yang disebut *leuit* dan juga *lisung* untuk menumbuk padinya. Anak-anak memperhatikan dengan serius terutama Alca.

“Oh, jadi beras yang kita makan itu di tumbuk dulu kayak gitu Bun?” tanya Alca.

“Iya, kalau zaman dulu seperti ini tapi kalau sekarang sudah ada mesin yang melakukan penumbukan seperti ini di tempat penggilingan padi,” jawab Bunda. Diikuti gumaman dari mulut Alca.

Setelah menjelaskan *leuit* dan proses penumbukan padi, keluarga Alca diajak masuk ke kawasan Rumah Adat. Abah

Anom, menunjukan Rumah Adat, Hutan Larangan, dan daerah Maqom. Kemudian menjelaskan pula bahwa tidak semua orang bisa masuk ke Hutan Larangan dan Maqom. Yang bisa masuk hanyalah Muslim, orang dewasa, dan untuk perempuan yang sedang tidak haid. Itu pun hanya di hari Minggu, Senin, Rabu, dan Kamis.



Leuit



Lisung

“Kebetulan hari ini adalah hari Minggu jadi bisa masuk Hutan Larangan dan Maqom. Tapi mohon maaf hanya orang dewasa yang masuk, anak-anak silakan tunggu di sini atau di depan Rumah Adat bersama Bapak-Bapak Pengurus,” tutur Abah Anom sambil menunjuk kursi bambu dan arah tempat berkumpulnya dua orang Bapak yang sedang mengobrol di depan rumah Adat.

“Yaah, padahal Kakak pengen lihat juga hutannya,” gerutu Alca.

“Kakak, kita harus menghormati peraturan yang ada, di sini juga pemandangannya bagus, kok. Banyak yang bisa Kakak lihat dan pelajari,” bujuk Ayah.

“Baiklah. Kakak mau lihat-lihat di sini aja,” ucap Alca.

“Good boy,” ujar Bunda sambil mengelus kepala Alca.

Akhirnya hanya Bunda yang masuk ke Hutan Larangan

dan Maqom. Ayah bertugas menemani dan menjaga anak-anak. Alca melihat Juru Kunci dan Bunda melepas sandalnya dan melangkah dengan kaki kanan terlebih dahulu saat memasuki Hutan Larangan. Alca merasa aneh melihat hal itu. “*Nanti ah mau ditanyain ke Bunda kenapa sandalnya dilepas,*” pikir Alca. Alca pun mulai memegang *camera digital* nya. Dia memotret hal-hal yang menurutnya menarik. Setelah merasa cukup, Alca menghampiri Ayah dan kedua adiknya yang sedang mengobrol bersama dua orang bapak yang ditunjukkan Abah Anom tadi.

“Sini Kak, salam dulu sama Pak Ano dan Pak Ojo,” ucap Ayah. Alca pun menghampiri kedua bapak tersebut sambil bersalaman.

Alca tertarik dengan dapur tradisional yang ada di hadapannya. Begitupun dengan Alde yang langsung mendekati ke arah *hawu*.

Ayah menjelaskan bahwa zaman dulu kompor untuk memasak itu menggunakan *hawu* bukan kompor gas seperti yang ada di rumah. Cara menyalakannya pun dengan menaruh kayu bakar lalu dibakar dengan api, agar api tetap menyala maka harus dijaga dengan meniup selongsong secara berkala. Sambil diperagakan caranya setelah minta ijin kepada Pak Ojo. Alde ikut memperagakan meniup selongsong yang langsung di foto oleh Alca.



5 Hawu

Tak berapa lama kemudian terlihat Abah Anom dan Bunda telah selesai mengunjungi Hutan Larangan dan Maqom. Bunda menuju ke arah Alca yang tengah menunggu dengan mata berbinar. Bunda bercerita bahwa Hutan Larangan dulunya adalah tempat musyawarah para wali ketika menentukan strategi penyebaran agama Islam. Sebagai penghormatan dari Abah makanya para pengunjung diminta untuk

melepas alas kaki ketika memasuki Hutan Larangan. Di dalam Hutan Larangan sangat bersih tidak ada sampah yang berserakan dan terdapat beberapa buah batu pipih berukuran besar yang dulunya digunakan untuk menyimpan benda pusaka.

“Mana, Bun foto batu itu?” tanya Alca dengan antusias.

“Ini,” jawab Bunda sambil menunjukkan foto-foto dalam *handphone* nya. Alca meraih *handphone* dalam genggaman Bunda agar bisa melihat gambarnya dengan lebih jelas. Bunda memperhatikan sambil menjelaskan foto-foto tersebut. Terlihat Ayah mendekat ke arah Bunda dan Alca.

“Bun, kata Abah Anom mau masuk ke dalam Rumah Adat?” tanya Ayah.

“Owh iya tentu saja. Yuk Kak!” ajak Bunda kepada Alca. Mereka pun berjalan ke arah Rumah Adat.



Rumah Adat Cikondang

Abah Anom mempersilahkan keluarga Alca masuk ke dalam rumah. Rumah Adat Cikondang ini benar-benar khas rumah zaman dulu. Hanya ada satu pintu, dan ketika masuk di sebelah kiri langsung terlihat dapur dengan hawu seperti dapur yang di luar. Menurut Abah kalau dapur yang di dalam rumah hanya Abah lah yang mempergunakannya, beda den-

gan yang di luar boleh siapa saja menggunakan dapurnya. Lalu setelah dapur terlihat dua buah kamar yang pintunya tertutup gordin. Dan ternyata ada tempat sholat yang berhadapan langsung dengan pintu masuk hanya terbatas oleh dinding bilik yang kata Abah usia bilik tersebut 360 tahun. “*MasyaAllah.. memang benar ya kualitas bahan jaman dulu tidak diragukan,*” pikir Bunda.

“Coba hitung teralis di jendela ada berapa buah?” tanya Abah.

“Sembilan,” jawab Alca.

“Iya benar, tau enggak artinya apa?” tanya Abah lagi.

Kami pun menggeleng menandakan tidak tahu.

“Itu artinya ada sembilan wali yang menyebarkan ajaran Islam,” jelas Abah Anom.

“Jendelanya pun ada lima yang menunjukkan waktu shalat serta pintu yang hanya satu menandakan bahwa tempat asal dan kembali itu hanya satu, yaitu Allah SWT,” tambah Abah Anom menjelaskan.

Selain itu di Kampung Adat Cikondang ini rutin dilakukan ritual Tutup Tahun-Tanggal Tahun, ritual Air Mengairi Satu Desa, dan ritual Kampung. Ketiga ritual tersebut tujuannya sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT terhadap segala karunia yang telah di berikan-Nya. Pada saat ritual maka masyarakat akan bergotong royong memasak makanan yang akhirnya akan dibagikan kembali ke seluruh warga kampung agar merasakan kenikmatan yang sama.

Tidak terasa hari sudah siang. Keluarga Alca pun pamit untuk pulang. Abah Anom beserta Pak Ajo dan Pak Ano memberikan nomor *handphone*-nya agar lain kali ketika datang bisa memberitahu terlebih dahulu jadi bisa makan bersama. Sungguh sangat baik dan ramah.

“Bun, mereka baik, ya,” ujar Alca. “Iya, memang harus seperti itu kita kepada orang lain. Nah Alca, Alde, dan kita

semua harus bisa menjaga lingkungan seperti yang dilakukan oleh Abah Anom ya,” ucap Bunda.

“Iya Kakak juga senang lihat rumah dan peralatan masak zaman dulu tapi masih bagus,” jawab Alca diikuti anggukan dari Alde.

“Nah, Alca dan Alde senang ya begitu pun dengan anak-anak Alca sama Alde nantinya. Oleh karena itu harus dijaga dari sekarang baik itu benda peninggalan, lingkungan maupun nilai-nilai luhur seperti suka bergotong royong, gemar membantu orang lain, dan jujur,” terang Ayah.

“Siap Yah! Nanti kita main ke cagar budaya yang lain, yuk!” ucap Alca.

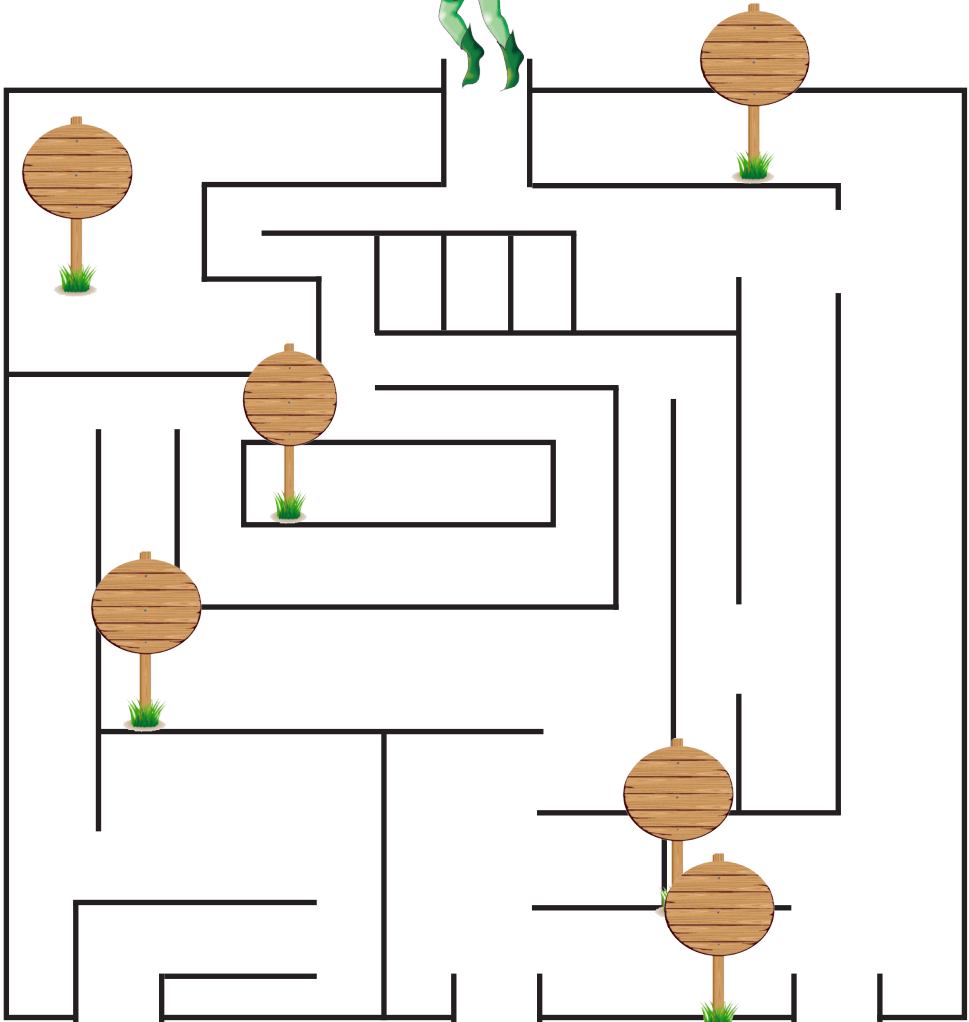
“Ayo!” jawab Ayah. Keluarga Alca terlihat bergembira semuanya.

PROFIL PENYUSUN

SN Liza

memiliki nama lengkap Siti Noerliza Hisan, ibu dari tiga jagoan. Memiliki latar belakang pendidikan Bidan membuatnya sangat senang belajar dan berbagi, oleh karena itu selain membuka jasa layanan konsultasi pribadi *online* gratis. Menulis adalah bidang yang ingin diasahinya dengan sangat baik. Baru membuat beberapa buku antologi bersama teman-teman komunitas menulisnya dan akan terus belajar mengenai dunia literasi yang selama ini dicarinya. Liza dapat dihubungi melalui email : namakuliza@gmail.com, IG : [@snliza.mp](https://www.instagram.com/snliza.mp)

Libur telah tiba ... horee!
Minggu depan Didi akan pergi berlibur ke
Lawang Sewu. Kira-kira ke arah mana Didi bisa
pergi tanpa tersesat?



Lawang
Sewu

Situs
Trowulan

Gunung
Ciremai